EDISI 7 ■ Tahun I ■ Oktober ■ Tahun 2003

Harga Eceran: Jabotabek Rp. 4000., Pulau Jawa Rp. 4250, Luar Pulau Jawa Rp. 4500

Reformata

Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan

Dessy Fitri
Berencana Menikah Tahun Depan
13

Ade Manuhutu
"Wanita Tak Boleh Naik Mimbar"
16
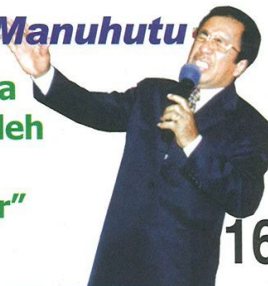
Dr. Sanihu Munir
Merongrong KeTuhanan Yesus
22

DAFTAR ISI

Dari Redaksi

BINSAR/DOK

PEMBUKAAN i4-REFORMATA

Guna membekali umat Kristen dengan wawasan yang dalam mengenai arti berpolitik dalam perspektif kristiani, Institut Integrasi Iman dan Ilmu (i4), sebagai divisi khusus dalam pelayanan tabloid REFORMATA mengadakan program pendidikan singkat non-gelar bersertifikat, yang bertempat di Jalan Surabaya, Menteng, Jakarta Pusat.

Kuliah perdana dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2003 lalu, yang diawali dengan kebaktian pembukaan yang dipimpin oleh Pdt. Bigman Sirait. Usai kebaktian, informasi lengkap mengenai materi perkuliahan ini disampaikan oleh Pemimpin Redaksi REFORMATA, Victor Silaen.

Pendidikan non-gelar ini selain diikuti oleh seluruh karyawan tabloid REFORMATA, juga dihadiri sejumlah umat Kristen dari berbagai macam denominasi gereja di wilayah Jakarta dan sekitarnya.

Program pendidikan yang dilaksanakan setuap Sabtu siang ini berlangsung rata-rata selama empat jam, terdiri dari dua paket. Paket A secara khusus membicarakan masalah-masalah yang menyangkut kehidupan berpolitik ditinjau dari sudut iman Kristen. Sedangkan materi Paket B memuat pelajaran mengenai Teologia Kristen.

Di edisi kali ini, dalam Laporan Utamanya, REFORMATA mencoba menelisik lebih dalam ihwal penyebab peristiwa dibubarkannya KKR Festival Bandung 2003. Redaksi REFORMATA sengaja menurunkan salah seorang wartawannya, Albert Gosseling, ke Bandung.

Perlu strategi khusus, rupanya, untuk bisa menggali data dan cerita dari beberapa narasumber yang diharapkan. Tidak mudah, soalnya ini sudah menjadi masalah yang agak sensitif untuk disoroti, utamanya bagi orang-orang yang terlibat dalam KKR itu.

Sementara dalam Laporan Khusus, diangkat persoalan kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan. Ada juga kisah pilu jemaat Gereja Isa Almasih Cilaku, Parung Panjang, Bogor, yang gedung gerejanya telah rata dengan tanah akibat dirusak massa. Bagaimana jelasnya, silakan membacanya.

REDAKSI

Surat Pembaca

PERLUNYA REKONSILIASI BANGSA INDONESIA

Mengamati kondisi negara kita Indonesia, beberapa tahun terakhir ini sangat memprihatinkan. Begitu banyaknya tindakan kejahatan, penyalahgunaan obat berbahaya (narkoba), kerusuhan, berbagai penyakit yang berbahaya seperti misalnya AIDS/HIV dan SARS, kemiskinan absolut, penyalahgunaan kekuasaan dengan terjadinya KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme), pelanggaran hukum dan hak asasi manusia (HAM), berbagai krisis multi-dimensional hingga akhirnya tindakan terorisme di mana-mana dengan aksi peledakan bom di berbagai daerah, dan berbagai persoalan besar lainnya. Kesemuanya itu menimbulkan dampak psikologis yang cukup berat di antara seluruh komponen bangsa dan negara ini, berupa kegelisahan, kekecewaan, kecemasan, ketakutan. Apalagi seringkali terjadi kekerasan di mana-mana. Bahkan juga kini telah terjadi semacam gap ataupun "tembok pemisah" antara pemerintah dengan rakyatnya, yang menimbulkan kebencian dan apriori antara pemerintah dan rakyat maupun komponen atau unsur lainnya di negeri ini. Padahal negeri kita ini dahulunya terkenal aman, tenteram, damai dan sejaterah dengan masyarakatnya yang dikenal ramah-tamah, gotong royong yang didukung oleh potensi sumber daya alamnya yang begitu melimpah sebagai berkat dan rahmat dari Tuhan.

Karena itulah, kini dirasakan sangat perlu untuk dapat segera memperbarui kondisi bangsa dan negara ini ke arah yang lebih baik lagi untuk menyongsong masa depan yang cerah, dengan melakukan rekonsiliasi di antara seluruh komponen bangsa dan negara. Penting disadari bahwa perdamaian itu sangat perlu untuk bersama-sama membangun kehidupan berbangsa dan bernegara ke arah yang lebih baik. Diperlukan juga pertobatan bagi seluruh komponen bangsa dan negara ini, sehingga tembok pemisah tadi dapat segera dihapuskan. Selanjutnya, antara pemerintah dan rakyat kiranya dapat memiliki komitmen bersama untuk kembali membenahi dan memperbaiki kondisi negeri ini dengan tindakan transformatif.

Ir. Agam K. Zebua
Medan, Sumatera Utara

INGIN MENJADI AGEN

Saya sangat bersimpati dengan tabloid REFORMATA yang sudah ada di kota saya, Kupang. Melalui lembaga Increase, saya ingin menawarkan kerjasama dengan menjadi agen REFORMATA di wilayah Kupang dan sekitarnya, karena saya melihat REFORMATA banyak mendapat sambutan yang hangat di kalangan masyarakat, teristimewa dari kalangan gereja. Saya sudah pernah menawarkan tabloid tersebut dan saya mendapatkan hampir 200 orang yang mau menjadi pelanggan tetap. Karena itu saya kembali mengulang permohonan saya untuk menjadi agen REFORMATA.

Petrus_deta@yahoo.com
Kupang

TUNTUTUTAN GMKI JAKARTA SEKAITAN KONFLIK ACEH

Segala tindakan kekerasan seperti penganiayaan, pembunuhan, pemerkosaan, dan pembantaian terhadap warga sipil di Aceh mengindikasikan bahwa pelanggaran-pelanggaran HAM pernah terjadi. Para pengungsi yang menderita batin akibat trauma juga merasakan penderitaan fisik akibat kekurangan pangan. Mereka tidak hanya berjumlah satu orang, melainkan tigapuluh ribu orang lebih yang memiliki kesamaan dengan kita, yang selalu ingin hidup damai , bercanda-gurau.

Sanitasi lingkungan di tempat penampungan yang sangat buruk sedang mengancam kelangsungan hidup mereka. Terbakarnya dan rusaknya sarana-sarana umum seperti ratusan sekolah dan bebrapa tempat pelayanan kesehatan, instalasi PLN, dan lainnya, menimbulkan kerugian yang besar. Sebab itu, pemberlakuan darurat militer di Aceh bukanlah cara yang tepat bahkan sangat merugikan.

Penyelesaian kasus Aceh yang ditempuh melalui intervensi militer tersebut telah menghasilkan tindakan kekerasan, dan bukan perdamaian. Sebagai mahasiswa Kristen, kita dituntut untuk menyatakan perdamaian bagi negeri Aceh. Ada tertulis, Matius 5:9: "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan diisebut anak-anak Allah"; Mazmur34:15b: "Carilah perdamaian dan berusahalah mendapatkannya".

Berangkat dari latar belakang di atas, Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) Cabang Jakarta menyatakan sikap dan menuntut: 1) TNI/Polri/TNA (Tentara Negara Aceh) GAM untuk mengurangi tindakan-tindakan kekerasan terhadap warga sipil Aceh yang tak bersalah; 2) Pemerintah RI dan GAM agar kembali ke meja perundingan untuk menyelesaikan konflik Aceh secara damai, sehingga GAM kembali ke dalam NKRI dan menerima otonomi khusus dari pemerintah RI; 3) Pemerintah RI segera memperbaiki kerusakan fasilitas-fasilitas umum dan menobati rasa trauma rakyat Aceh akibat perang; 4) Pemerintah RI agar lebih memperhatikan kebutuhan hidup para pengungsi di tempat penampungan; 5) Seluruh masyarakat Indonesia agar peduli terhadap saudara sebangsa dan setanah air di Aceh.

Tim Kerja Diskusi Aceh
Richman Patandung
Badan Pengurus Cabang GMKI Jakarta
Michael R. Dotulong

SEKEDAR MASUKAN

Saya ingin memberi masukan agar kiranya REFORMATA dapat mempelajari kelemahan dari tabloid-tabloid Kristen yang sudah ada, kenapa tidak bisa eksis? Sekian saja, terima kasih.

Pasaribu, Cimanggis

TUJUH TAHUN MENGALAMI KELUMPUHAN

Sebelumnya saya mohon maaf, bila surat ini mengganggu dan menjadi beban bagi saudara seiman di REFORMATA. Nama saya Sugito, 29 tahun, menderita suatu penyakit yang hingga kini belum tersembuhkan, yaitu tulang belakang yang sudah rusak sehingga membuat kedua kaki saya lumpuh total dan nyeri yang amat sangat pada tulang belakang. Saya sudah menderita selama 7 tahun belakangan. Saya berasal dari keluarga miskin, kedua orangtua saya sudah lanjut usia dan hanya bisa pasrah dengan keadaan saya ini. Dulu saya seorang muslim. Dalam keadaan lumpuh inilah saya menerima Yesus, tanpa ada yang memaksa. Abang-abang saya semua muslim yang fanatik. Saya harus berjuang untuk tetap mempertahankan iman.

Pada kesempatan ini, dengan kerendahan hati saya meminta tolong agar REFORMATA dapat memuat pergumulan hidup saya ini ke tabloid REFORMATA.

Sugito
Desa Dukuh Ngablak RT 03/ RW IX, Kecamatan Cluwok, Pati 59157 - Jawa Tengah

Penerbit: YAPAMA, **Pemimpin Umum:** Bigman Sirait.
Pemimpin Redaksi: Victor Silaen, **Wakil Pemimpin Redaksi:** Paul Makugoru, **Redaksi Pelaksana:** Binsar TH.Sirait.
Staf Redaksi: Celes Reda, Daniel Siahaan, Albert Gosseling, **Sekretaris Redaksi:** Lidya Wattimena, **Design Grafis:** Rio, Jonatan.
Kontributor: Gunar Sahari, Joshua Tewuh, Binsar Antoni Hutabarat, Tabita (Singapura), Nany Tanoto (Australia).
Pemimpin Usaha: Greta Mulyati , **Iklan:** Greta Mulyati, **Sirkulasi:** Sugihono, **Keuangan:** Prima Agustina, Novianti,
Distribusi: Zetly,Yoyarib, Riduan, Michael, Praptono, **Transportasi:** Handri, **Langganan:** Goty *(Untuk Kalangan Sendiri)*

Alamat : Jl. Angkasa Raya No. 9 Kel. Gunung Sahari Selatan, Jakarta Pusat 10610, Telp. Redaksi (021)42883963-64, Pemasaran & Iklan: (021)42885649-50, Faks: (021) 42883964, E-mail: reformata@yapama.org, Website : www.yapama.reformata.org,
Rekening Bank: a.n. REFORMATA, Lippo Bank Cab. Jatinegara Acc:796-30-07130-4

Keberagamaan AMROZI dan Keberagamaan Kita

BINSAR/DOK
Victor Silaen

DALAM konteks ini, keberagamaan dapat diartikan sebagai cara-cara manusia, selaku *homo orans* (mahkluk beragama), dalam menghayati agama yang dianutnya, baik sebagai pedoman hidup di dunia sekarang maupun sebagai penuntun jalan ke akhirat kelak. Mengacu pada konsep itu, maka keberagamaan manusia selaku *homo orans* sangatlah beragam corak dan bentuknya: ada yang dengan menggunakan akalnya (rasional), tapi ada pula yang menafikannya (irasional). Selain itu, masih ada yang lain: yang tidak menggunakan akalnya sama sekali, alias nir-akal (arasional).

Apa beda ketiganya satu sama lain? Yang rasional, menganggap segala sesuatu bisa dicerna oleh akalnya. Salahkah? Tidak juga. Hanya saja, ia kurang lengkap. Memang, manusia diberi akal untuk berpikir: mencerna segala sesuatu agar semua bisa dipahami dengan tepat atau dijelaskan dengan logis. Tapi, karena akal manusia terbatas adanya, maka diperlukan daya yang lain yang memiliki sifat ilahi: iman. Lantas, apakah iman itu sesungguhnya? Ada banyak definisi, tentu saja, untuk menjelaskannya. Yang jelas, ia tak antirasional atau kontrarasional. Sebaliknya, ia justru suprarasional. Artinya, ia tetap berada di wilayah rasio. Hanya saja, rasio yang satu ini tak terbatas sebagaimana halnya rasio manusia. Itulah sebabnya, akal manusia tak bisa mencernanya dengan tuntas. Kendati demikian, sebagaimana halnya semua yang rasional, ia tetap memenuhi asas keteraturan, ketertiban, dan konsitensi.

Didasarkan imanlah maka rasio manusia yang terbatas itu dapat ditersambungkan dengan rasio Allah yang tak terbatas. Karena itulah, alih-alih memaksa agar Dia berbuat begini atau bertindak begitu, iman justru meniscayakan manusia memiliki sikap tunduk, pasrah, dan ihklas tatkala berhadapan dengan-Nya. Sesungguhnya, Ia Mahabesar, *Allahu akbar*. Jadi, alih-alih meminta Dia selalu menuruti kehendak kita, justru kitalah yang harus senantiasa menyesuaikan diri dengan-Nya. Maka, jelaslah bahwa akal yang diberikan-Nya itu harus digunakan semaksimal mungkin — pun dalam beragama. Tapi, jangan lupa memadukannya dengan iman — agar seimbang sekaligus lengkap. Sebab, tanpa akal, manusia dungu — seperti binatang. Sedangkan tanpa iman, manusia sesat.

Yang kedua, yang irasional, adalah orang yang menghayati agamanya dengan setengah rasional atau kadang-kadang saja rasional. Itulah sebabnya, jangan heran bila suatu saat keberagamaannya nampak begitu ngawur, tak lazim, bahkan aneh. Tapi, di sisi lain, ia bisa juga sangat rasional, seolah sedang membuat kalkulasi dalam relasinya dengan Tuhan. Dengan begitu, ia jelas tak konsisten.

Begitupun dalam keberagamaan. Terkadang ia terkesan pasrah, terkadang justru ngotot. Dalam hal yang satu begitu teguh pendiriannya, dalam hal yang lain sangat mudah berkompromi. Sesungguhnya, Tuhan memang tak lebih dari sekedar "sesuatu" baginya. Karena itulah, maka Tuhan harus senantiasa menyesuaikan diri dengannya. Bukan sebaliknya.

Repro Kompas & Tempo

Imam Samudra dan Amrozi. *Ngawur dan tak lazim*

Sementara yang ketiga, yang arasional, ini memang berada di luar wilayah rasional. Jadi, orang dengan keberagamaan seperti ini mungkin sekali menghayatinya dengan emosi yang meluap-luap. Ia cenderung fanatik dan ekstrim: bersedia melakukan apa saja, demi agama. Padahal, kalau ditanya, mengerti pun ia tidak sekaitan apa yang dilakukannya itu. Jadi, tak perlu berdebat mengapa ia melakukan ini atau itu. Karena, jawabannya niscaya selalu tak bisa dipertanggungjawabkan — alias tak masuk di akal.

Sekarang, kita semua harus bertanya: di manakah posisi kita sendiri dalam ketiga model keberagamaan itu? Bercerminlah pada Amrozi, sebelum menjawabnya. Ia seorang teroris (dalam kasus Bom Bali, 12 Oktober 2002). Lewat proses yang panjang, di pengadilan, akhirnya ia dijatuhi hukuman mati. Tapi, ck-ck-ck... Luar biasa, hebat betul Amrozi -- *the smiling terrorist* itu. Ia tersenyum menyambut vonis sang hakim. Kedua tangannya terangkat ke atas seraya mengacungkan jempol. Bagi Amrozi, kematian yang dipercepat (oleh negara) itu seolah mempercepat langkahnya menuju ke surga. Itulah sebabnya, ia nampak bersukacita. *Allahu akbar*, *Allahu akbar*. Itulah keberagamaan yang patut dipuji: apa pun yang terjadi dalam hidup ini, semua dihadapi dengan syukur kepada Tuhan.

Begitupun Imam Samudra, rekan Amrozi dalam gerakan terorisme di Bali itu. Ia, bahkan, jauh-jauh hari sudah memproklamirkan keyakinannya yang teguh itu – sesuatu yang menunjukkan betapa seriusnya ia dalam beragama.

"Buat apa malu?" jawabnya kepada Lulu, adiknya, suatu kali. "Saya kan tidak melakukan sesuatu yang zalim yang dilarang Allah. Justru jalan yang saya tempuh adalah jalan Allah." Betapa teguhnya Imam Samudra dalam beriman. Itu sebabnya ia *hakul-yakin* bahwa Allah berkenan kepadanya — tak peduli perbuatannya justru dikutuk jutaan orang di seluruh dunia. Maka, ketika vonis mati sang hakim itu dibacakan, ia pun berteriak: "*Allahu akbar, Allahu akbar*!" Serupa dengan Amrozi. Hanya saja, Imam tak tersenyum, karena sorot mata dan air mukanya memang selalu dingin.

Amrozi dan Imam Samudra, keduanya merupakan contoh keberagamaan yang patut dipujikan – seandainya kita tak harus mencermati apa dan bagaimana substansi keyakinan keagamaannya itu. Serius dan teguh. Tapi sayang, keduanya goyah juga akhirnya. Karena ternyata, keduanya sama-sama mengajukan banding (bahkan kasasi, setelah upaya banding itu ditolak). Itu berarti, kalau bisa, kematian janganlah dipercepat.

Apa gerangan yang terjadi? Mengapa sekarang kematian tak bisa dihadapi dengan kerelaan dan kepasrahan? Agaknya sekarang Amrozi dan Imam Samudra betul-betul mengggunakan akalnya. Itulah sebabnya, kini, hukum negara pun diterima – untuk diakali, kalau-kalau dapat diubah atau setidaknya ditawar agar jangan terlampau berat. Padahal, sebelumnya, hukum negara itu "no" – karena hukum agamalah yang "yes".

Begitulah. Dulu irasional dalam beragama, sekarang ber-ubah menjadi rasio-nal – dalam waktu cepat. Artinya, meski telah berbuat brutal, tapi tetap merasa diri diperkenan Allah – sehingga tak perlu mengaku salah. Tapi, paradoksnya, konsekuensi yang mengikuti perbuatan itu tak rela dihadapi.

Itulah sikap rasional dan tidak rasional dalam menghayati hidup beragama. Keduanya menjadi satu di dalam keberagamaan, yang karenanya terkesan ngawur, tak lazim, bahkan aneh. Amrozi dan Imam Samudra jelas tak konsisten, dan karenanya tak patut dipujikan sebagai model keberagamaan yang ideal.

Begitupun "sesepuh" mereka: Abu Bakar Baasyir. Selalu lantang menyebut Amerika sebagai "kafir" tatkala bicara di hadapan siapa saja. Tapi, telepon seluler buatan "bangsa kafir" itu dipakainya juga. Agaknya jelas, ketika mencap Amerika, ia bersikap tak rasional. Tapi, ketika berkomunikasi dengan alat yang canggih itu, ia bersikap rasional. Maka, tak heran jika demikian pulalah sikapnya tatkala menyambut vonis sang hakim: "Empat tahun penjara. Tok-tok-tok!" Sebenarnya itu pun sudah ringan, begitu kata banyak pihak dan kalangan. Tapi, sang uztad menampiknya. Pengadilan dunia itu "no way". Kalau begitu, mengapa harus banding? Jawabannya, karena sekarang Uztad Baasyir betul-betul pakai akal. Kalau pengadilan dunia yang "no way" itu masih bisa disiasati, agar hukumannya menjadi lebih ringan, mengapa tidak? Itulah sikap rasional dan tidak rasional yang menyatu di dalam keberagamaan sang Amir Majelis Mujahidin Indonesia itu. Terkadang begini, terkadang begitu, alias tak konsisten.

Sesungguhnya, inkonsistensi dalam keberagamaan itu ada di dalam setiap agama. Artinya, boleh jadi banyak juga di antara kita (Kristen) yang serupa dengan Amrozi dan kawan-kawannya itu dalam menghayati hidup beragama. Terkadang rasional, sehingga ngotot mendirikan partai politik dengan target menjadi penguasa – bahkan orang nomor satu di republik ini. Tapi, terkadang bahkan sangat tak rasional, sampai-sampai hari kiamat pun diprediksi kapan akan tiba (bukankah Allah sudah mengatakan, dengan tegasnya, bahwa tak seorang pun tahu tentang hal itu?). Ketika bicara di mimbar, dunia dicela habis-habisan. Tapi, di dalam kehidupan sesehari, justru harta, gelar, dan aneka kenikmatan duniawi dicari dengan segenap kerinduan. Maka, doa dan puasa pun menjadi satu-satunya jalan perjuangan – karena aksi dan strategi di luar bait Allah dianggap tak kristiani. Padahal, sikap sedemikian justru mencerminkan keinginan jasmaniah yang begitu kuatnya menguasai diri: yang semata ingin mencari aman dan nyaman di dalam hidup ini dan di dunia ini. Tak lebih dan tak kurang. Dan karenanya, keberagamaan Kristen semacam itu dapat dikatakan tak lebih baik dari keberagamaan Amrozi dan kawan-kawannya.

Bang Repot

Tentara Nasional Indonesia (TNI) merupakan elemen yang paling banyak melakukan pelanggaran hak asasi manusia (HAM) di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam (NAD), berupa aksi pembunuhan, penculikan, dan perkosaan, dibandingkan Polisi Republik Indonesia (Polri) dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) sejak operasi militer diberlakukan tanggal 19 Mei 2003 lalu. Demikian dikemukakan Ketua Tim Ad Hoc Pelanggaran HAM Provinsi NAD Komnas HAM, MM Billah.

Bang Repot: Pertanyaannya, kapan para pelanggar hukum dan HAM itu akan diadili dengan seadil-adilnya? Kalau tidak, sia-sialah berharap rakyat Aceh akan bersimpati kepada NKRI. Pertanyaan berikut: kapan operasi darurat militer itu akan dihentikan? Kalau tidak, sia-sialah berharap Pemilu 2004 dapat berjalan dengan baik di sana.

Di hadapan para ulama di Tegal, Jawa Tengah, Wapres Hamzah Haz mengatakan Amerika Serikat adalah rajanya teroris. Menanggapi pernyataan itu, jurubicara Departemen Luar Negeri Marty Natalegawa hanya bisa berharap agar hubungan RI-AS tidak menjadi tegang karenanya.

Bang Repot: Susah, memang, kalau pemimpin bangsa-negara ngomongnya begitu. Padahal, kalau dikasih bantuan, apalagi dalam bentuk dollar, diterima juga, kan?

Indonesia memiliki indeks pendanaan pendidikan terendah di dunia. Dibandingkan negara-negara ASEAN, Indonesia hanya mengalokasikan 7,3 persen dari APBN. Sedangkan Thailand, Malaysia, Singapura dan Filipina mengalokasikan 20 persen dari APBN-nya. Menurut perubahan UUD 1945 dan UU Sisdiknas, persentase minimal dana pendidikan adalah 20 persen.

Bang Repot: Pantaslah kalau mutu manusianya juga rendah. Pantas juga kalau mutu para pemimpin dan elit politiknya setali tiga uang. Soalnya kurang diajarsih, alias kurang ajar.

Amrozi dan Imam Samudra, keduanya terdakwa teroris di Bali, 12 Oktober 2002, akhirnya divonis hukuman mati oleh Pengadilan Negeri Denpasar, Bali. Tak disangka, keduanya ternyata mengajukan banding. Itu pun ditolak, sehingga lalu ajukan lagi kasasi.

Bang Repot: Lho... katanya tak takut mati. Kok, sekarang, malah ingin menghindari kematian itu? Goyah, ya, imannya? Makanya, pakai otak dong.....

FESTIVAL Bandung yang dibubarkan paksa itu akhirnya menuai kontroversi. Kemarahan massa yang berada di luar tempat acara memaksa polisi menghentikan acara rohani itu. Dan panitia pun sedih, bukan hanya karena penghentian acara tapi juga oleh reaksi dan teror susulan.

KKR yang diberi tajuk "Festival Bandung" itu akhirnya hanya separuh jalan. Pasalnya, KKR yang sedianya dilaksanakan 13–17 Agustus 2003 dengan mendatangkan Peter Yougren dari Kanada itu dihentikan oleh pihak kepolisian pada tanggal 14 malam. Aneh memang, sebab seperti dikemukakan John Simon Timorason, izin pagelaran rohani itu sudah dikeluarkan oleh Mabes Polri dan Polda Bandung. Tapi, mengapa Polwiltabes Bandung membatalkan 'kebijakan' institusi di atasnya?

Kapolwitabes Bandung, Komisaris Besar Polisi Hendra Sukmana, sebagaimana ditulis tabloid *Gloria*, edisi September 2003, mengambil kebijaksanaan itu karena alasan keamanan. "Prioritas kepolisian adalah keamanan," kata dia. Maka, melalui SK Kapolwiltabes Bandung No. B 393/VII/2003, izin Mabes Polri gugur dengan sendirinya.

Benarkah situasi saat itu telah betul-betul membahayakan keamanan masyarakat Bandung? Seperti dilaporkan *Koran Tempo* (15/8), suasana di dalam dan seputar Gelora Sapararua, tempat berlangsungnya Bandung Festival itu, sudah sangat panas. Pada 14 malam itu, sekitar 3.000 massa KAMMI (Komite Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) mendatangi tempat acara yang dihadiri sekitar 6.000 orang. Menurut sebuah sumber, kedatangan para mahasiswa itu didorong oleh pernyataan MUI yang menuduh acara itu sebagai cara untuk menarik pengikut.

Ketegangan muncul ketika massa di dalam melagukan pujipujian dengan suara keras mengikuti teriakan Peter sambil mengangkat tangan. Kelompok KAMMI pun membalas dengan membaca doa keras-keras. Tak pelak, suasana pun memanas.

Tapi ketegangan itu mengendur bersamaan dengan turunnya sekitar 100 personil polisi. Massa di luar lapangan kemudian mengirim utusan ke panitia, meminta acara dihentikan. Tim negosiator yang dipimpin Rizal Fadilah menemui Kapolwiltabes Bandung yang berada di lokasi bersama panitia. Tapi, panitia ngotot melanjutkan acara. Akhirnya, sekitar pukul 20.00, ketika suasana memanas, Hendra Sukmana meminta acara dihentikan.

Iklan yang 'menipu'

Bila saja tajuk acara tidak bernuansa netral, dalam arti kekentalan makna rohaninya sungguh ditonjolkan, barangkali acara itu tidak berbuntut duka. Jauh sebelum acara tersebut digelar, pihak panitia telah mempromosikan acara ini secara gencar.

Tak main-main. Dalam brosur yang disebarkan, tertulis dengan jelas: "Semua Boleh Datang! Harapkan Mujizat!!!" Dilatarbelakangi oleh massa yang menyemut nampak potret beberapa orang yang disembuhkan. "Yang tuli mendengar! Yang buta melihat! Yang lumpuh berjalan!" Unsur atau simbol-simbol kekristenan sungguh tak tampak. Tak heran bila banyak pihak menuduh hal itu sebagai akal-akalan pihak panitia untuk 'menjebak' masyarakat.

Ketertarikan massa akan hal-hal spektakuler memang dapat dimaklumi. Tetapi, alangkah terkejutnya lembaga ulama di Bandung, juga beberapa intelektual muslim lainnya - seperti PERSIS dan KAMMI - ketika tahu bahwa acara tersebut ternyata merupakan ibadah Kristen.

Kontan, acara itu pun mendapat reaksi keras mereka. Ditambah berita yang menyebutkan, kalau ada minat besar dari umat muslim juga yang akan menghadiri Festival Bandung. Apalagi setelah pelaksanaan acara tersebut berkembang cerita bahwa ada seorang muslim yang naik ke panggung untuk mengalami penyembuhan (baca REFORMATA edisi 6, hal 22). Semua kabar tadi jugalah yang pada akhirnya mendesak massa non-Kristen untuk berdemo di depan lapangan Gelora Saparua Bandung.

Dibiarkan sendiri

Pasca-acara yang dibubarkan itu, Simon Timorason sebagai ketua pelaksana acara merasa sungguh disudutkan, baik oleh pihak massa yang menyerang maupun oleh pihak gereja sendiri. Ia merasa ditinggalkan sendirian menanggung ekses-ekses sosial yang ditimbulkan oleh KKR itu.

Sementara menanggapi dugaan bahwa panitia dengan sengaja mengelabui massa, Simon dengan tegas mengatakan bahwa pihaknya telah lebih dulu menjelaskan bahwa acara itu sungguh merupakan KKR. Saat mengurus perizinan di Mabes Polri pun dipaparkan, bahwa Festival Bandung merupakan KKR untuk kalangan Kristen. Hal yang sama juga telah disiarkan kepada masyarakat luas melalui media massa. "Sebulan sebelum acara terlaksana, kami telah mengadakan jumpa pers dengan mengundang beberapa media cetak dan elektronik. Jadi, transparansi informasi perihal kegiatan rohani tersebut benar-benar telah kami lakukan," kata Simon.

Sebenarnya tidak semua warga non-muslim menolak acara ini. Pihak Nahdlahtul Ulama, misalnya, mendukung acara ini dengan peran serta pemuda Ansor, untuk memberikan bantuan tenaga pengamanan yang berjumlah banyak. "Ini bukti, kalau KKR itu sama sekali tidak mengganggu keimanan mereka," ujar Simon lagi.

Inkonsisten

Pembubaran acara tersebut disesalkan oleh praktisi hukum Hendardi. Menurut Ketua Perhimpunan Bantuan Hukum Indonesia (PBHI) ini, pihak keamanan seharusnya mempertemukan kedua belah pihak, baik dari pihak panitia penyelenggara maupun massa pendemo, guna menjelaskan duduk persoalannya bahwa kegiatan KKR Bandung Festival adalah kegiatan yang resmi. Hal serupa diungkapkan pengacara Paulus R. Mahulette. Sebagai pemberi izin keamanan, kata aktivis gereja ini, pihak Polda Jabar harus memberikan jaminan keamanan kepada peserta KKR Festival Bandung hingga usai acara, tanpa menimbulkan insiden apapun.

Pernyataan mereka memang beralasan, sebab peristiwa itu bisa menjadi preseden yang kurang menguntungkan bagi perkembangan kehidupan keberagamaan ke depan. Sekelompok orang bisa saja menghentikan kegiatan agama kelompok lain hanya karena mereka merasa "kepentingan' mereka diganggu.

Pihak kepolisian, ujar Hendardi, berkewajiban mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi saat berlangsungnya KKR tersebut. Bila di kemudian hari pihak keamanan terpaksa harus membubarkan kegiatan tersebut, maka mereka harus memanggil kedua belah pihak, baik dari panitia penyelenggara maupun massa pendemo. Tujuannya, untuk menyelesaikan persoalan sekaligus menyatakan posisi aparat yang bertugas mengamankan ketetapan hukum. "Dalam hal itu, harus berpihak pada izin pelaksanaan Bandung Festival yang sudah sesuai aturan perundang-undangan. Sehingga, tak seorang pun boleh membubarkannya."

Urusan agama, sambung Hendardi, adalah hak asasi setiap penganutnya. Selama orang tersebut secara sukarela mengikuti kebaktian, itu sah-sah saja. Justru salah jika seseorang dipaksa menganut agama orang lain dengan intimidasi atau todongan senjata.

Albert Gosseling

KARYA SASTRA DUNIA DALAM PENTAS ROHANI

Pada masa kini, terasa tidak mudah untuk mencari suatu tontonan seni yang berbobot, menghibur namun juga pada saat bersamaan mampu mengingatkan kita akan perilaku dan bagaimana hubungan kita dengan Tuhan, Sang Pencipta yang sesungguhnya memegang kendali atas seluruh kehidupan umat manusia.

"Inspektur Jenderal" merupakan karya sastra dunia terkenal dari Nikolaj Gogol, dipilih Hosanna Ministry, sebuah wadah pelayanan seni kreatif yang anggotanya terdiri dari anggota berbagai gereja, untuk dipentaskan di bulan Oktober 2003 ini. Sekalipun telah dipentaskan oleh beberapa Teater lainnya, seperti Teater Populer pimpinan Teguh Karya, Hosanna Ministry akan mengemasnya dalam bentuk Drama Musikal dengan menggabungkan unsur Drama, Musik, Paduan Suara dan Tarian. Hal ini akan menjadikannya berbeda dengan pementasan-pementasan sebelumnya dan menjadikannya tontonan yang menarik bahkan bagi mereka yang tidak terlalu dapat menikmati tontonan teatrikal yang umumnya berbobot dan serius. Selama 2,5 jam, penonton akan menikmati 70-an pemain yang akan muncul dalam pagelaran ini.

"Inspektur Jenderal", mengisahkan tentang sebuah kota kecil di Jawa Tengah pada tahun 1930-an, dimana mulai dari pemimpin tertinggi sampai terendah, semuanya tak terkecuali, menyimpan aibnya masing-masing. Ketika tersiar kabar tentang akan datangnya Inspektur Jenderal dari Batavia yang ditugaskan menginspeksi daerah tersebut beserta kinerja aparat-aparatnya, maka segala carapun mereka legal-kan untuk menjaga tampang masing-masing agar tidak tercoreng arang kotor bikinan mereka sendiri. Namun, bagaimana bila setelah segala daya upaya dilakukan ternyata Inspektur Jenderal yang mereka sambut adalah Inspektur Jenderal palsu? Lalu, bagaimana dengan Inspektur Jenderal sesungguhnya, akankah ia datang? Dan celakanya, mereka memang tidak benar-benar mempersiapkan diri untuk menyambut kedatangan Sang Inspektur Jenderal.

Digarap secara komedi namun berkarakter dan diperkaya tembang-tembang baru karya Jonathan Prawira yang apik, juga mudah dinikmati setiap pendengarnya, maka Drama Musikal Inspektur Jenderal ini menjadi suatu karya yang layak untuk ditonton. Apalagi dikalangan rohani saat ini, boleh dikatakan hanya sedikit atau mungkin tidak ada pemain yang sungguh-sungguh berani menggarap sebuah karya seni berbobot untuk dijadikan konsumsi yang membangun bagi kita-kita yang menamakan diri pengikut Kristus. Mari, siapkan waktu tanggal 24-25 Oktober ini, ajak teman dan keluarga. Selamat menikmati dan "siapkan diri kita" untuk kedatangan Sang "Inspektur Jenderal". Akhirnya, ada satu pertanyaan yang perlu kita renungkan saat Anda membaca artikel ini, siapkah kita jika "Inspektur Jenderal" kita yang sesungguhnya datang???

John Simon Timorason:

"SAYA DITINGGALKAN SENDIRIAN!"

Siapa pun akan marah serta kecewa, bila dituding salah tanpa dasar argumentasi yang jelas. Sementara, pihak yang mengetahui kebenaran diam membisu, bahkan terkesan ikut menekan. Air mata pun lama-kelamaan kering dan akhirnya habis. Mungkin karena terbakar amarah yang membara. Itulah yang terjadi dalam diri John Simon Timorason saat merekaulang drama pembubaran Bandung Festival 2003 oleh aparat kepolisian.

TUTUR kata John Simon Timorason bernada duka. Air matanya menetes. Suara pun sedikit parau, dan sesekali terdengar keluhan. Ternyata, dia merasa disisihkan, terpinggirkan, oleh sikap sebagian para pemimpin gereja di Bandung. Belum lagi banyaknya tekanan dari kalangan non-Kristen. Terutama teror yang terus disampaikan via telepon. Tidak sekedar memaki, bahkan juga mengancam hendak membunuh. Hingga akhirnya, untuk dua pekan lamanya, Timorason terpaksa mengungsi, tinggal terpisah dari isteri serta anak, di salah satu hotel sekitar kota Bandung.

Penyelenggaraan Bandung Festival 2003 telah menyisakan rasa tidak nyaman dalam hidup Timorason. Ketulusan hatinya berbuah penderitaan. Bayangkan, ia sebenarnya bukan penggagas acara tersebut. Ide itu milik Bambang Wijaya, Ketua PII nasional, dan rekan-rekan dari Jaringan Doa wilayah Jawa Barat. Timorason kebetulan menjabat sebagai Ketua PII wilayah Jawa Barat, dan diminta sebagai fasilitatornya. Karena dia mendapatkan dukungan kuat dari rekan-rekan sepelayanan, maka kepercayaan itu pun diterima.

Lelaki berdarah Ambon ini memang cukup luas relasinya. Para pemegang kebijakan kekuasaan pun dikenalnya. Maklum, ia juga salah satu tokoh mahasiswa di era peralihan Orde Lama ke Orde Baru, sehingga banyak memiliki kawan yang saat ini banyak memegang jabatan publik. Selain memiliki hubungan dengan lembaga keagamaan lainnya. Itu sebabnya, Timorason mengetuai tiga jabatan penting saat ini. Antara lain, di Forum Komunikasi Kristian wilayah Jawa Barat, Badan Kerjasama Gereja-gereja se-Bandung, serta Persekutuan Injili Indonesia perwakilan daerah Jawa Barat.

Meskipun ia merasa tersanjung dengan kepercayaan Ketua PII nasional dan World Impact Ministry – mitra pelayanan PII untuk penyelenggaraan Bandung Festival 2003 -- tapi tak serta-merta Timorason menyanggupinya. Pasalnya, pria yang sudah puluhan tahun menjadi warga Bandung itu tak yakin kalau masyarakat luas menyambut dengan positif nantinya. Atau setidaknya, menunjukkan sikap menghargai makna dari penyelenggaraan itu. Sebab ia tahu, karakteristik masyarakat Bandung beda dengan di Jakarta atau Medan. Pengadaan kebaktian dalam skala akbar, apalagi digelar di tengah lapangan terbuka – seperti Stadion Saparua - cenderung rentan menimbulkan keributan. Dan hal itu telah diutarakannya pada Ketua PII serta rekan-rekan pelayanan dari World Impact Ministry. Termasuk pada Peter Youngren, sebagai pembicaranya.

"Tapi, Peter Youngren sendiri turut mendesak saya agar Bandung Festival 2003 tetap dilaksanakan. Walau sudah saya jelaskan bahwa karakteristik masyarakat Bandung beda dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Termasuk rekan-rekan sepelayanan. Hingga akhirnya, dia (Peter) dan teman-teman mampu meyakinkan saya. Beberapa pertanyaan Youngren yang paling menyudutkan saya adalah, apakah alasan kekuatiran tadi lebih didasari ketakutan untuk mewartakan Injil? Tentu saja, saya tidak takut! Saya menyadari, pewartaan Injil Yesus adalah tugas pokok! Itu sebabnya, saya menyetujui pelaksanaan KKR itu. Latar belakang inilah yang sesungguhnya mendorong terselenggaranya Bandung Festival 2003. Tetapi, diberikan makna lebih dari harapan Youngren. Yakni, untuk menyatakan, bahwa orang-orang Kristen sebenarnya punya hak untuk merayakan pengakuan iman di bumi Indonesia ini. Tentang hal itu, seturut arti dan makna dalam UUD 1945 Pasal 29. Jadi, nilai-nilai demokrasi serta kebebasan berserikat dan beribadah, akan diuji melalui sukses atau tidaknya penyelenggaraan Bandung Festival ini. Sekali lagi, inti acara ini – selain mewartakan Injil, tapi ia menolak kalau diartikan untuk kristenisasi — bertujuan mengingatkan semua orang, kalau umat Kristen berhak ibadah. Tanpa boleh dihalang-halangi, oleh siapa pun! Dan demi apa pun!" ujar Timorason dengan wajah sesal saat dijumpai REFORMATA, Sabtu, 6 September 2003 di Braga, Bandung.

John Simon Timorason. *Tidak takut.*

Ternyata perkiraan Timorason benar. Kebaktian yang didukung oleh Jaringan Doa wilayah Jawa Barat dan World Impact Ministry ini berdampak penolakan serius dari umat non-Kristen. Iklan KKR itu sendiri dianggap banyak pihak di luar kekristenan sebagai hal yang berkonotasi "menipu" masyarakat luas. Sebab terbukti, Bandung Festival merupakan wahana pewartaan Injil, bukan pesta seni. Plus, demonstrasi penyembuhan ala Kristen. Dan opini itu telah berkembang di Kota Kembang, sebagaimana didengar REFORMATA.

Timorason juga mengakui isu tersebut. Opini yang negatif terhadap KKR itu mengakibatkan timbulnya gelombang aksi penolakan oleh sekelompok massa yang mengatasnamakan penjunjungan kemurnian ajaran agama tertentu. Akibatnya, pada hari pertama Bandung Festival digelar, ratusan massa langsung unjuk rasa. Tujuannya, minta acara itu dibubarkan. Bahkan, MUI ikut angkat suara dalam hal ini. Dalam situasi seperti itu, Timorason, selaku penanggung jawab kegiatan harus berhadapan dengan banyak pihak. Baik kepolisian maupun lembaga majelis ulama Kota Bandung.

Sementara, yang menghadiri kebaktian akbar itu sendiri terus bertambah. Semua orang, dari pelosok Kota Bandung, entah yang beragama Kristen, atau bukan. Ketegangan di luar stadion antara pendemo dan panitia, seolah dianggap sepi oleh mereka yang di dalam stadion. Apalagi ketika banyak mukjizat terjadi. Yang lumpuh berjalan, yang tuli mendengar. Suara sorak-sorai kesenangan pun mengarahkan perhatian mereka sebatas luasnya Stadion Saparua, tempat berlangsungnya KKR. Timorason nampak bersemangat saat mengisahkan situasi tersebut. Seakan ia lupa, kalau saat itu merupakan masa-masa sulit yang dihadapinya. Tetapi, gelora itu melemah kembali, saat diingatnya kesulitan pasca Bandung Festival. "Youngren," kata Timorason, "sudah pulang ke Kanada. Tapi masalah pasca Bandung Festival tidak hilang begitu saja."

Timorason mengaku banyak kecaman tertuju padanya. Entah dari sesama Kristen, pun yang lain. Menurutnya, tidak sedikit pemimpin gereja-gereja di Bandung yang menunjukkan sikap tak bersahabat. Semua itu karena persepsi yang berkembang mengarah tentang Bandung Festival berpotensi pada ketegangan sekitar SARA. Apalagi Majelis Ulama Indonesia Wilayah Jawa Barat jelas menentang kegiatan itu. Bahkan, aktif dalam upaya penghentian kegiatan yang disinyalir berujung pada upaya Kristenisasi. Padahal, itu ketakutan yang tak berdasar. Timorason sendiri tak pernah berpikir kearah kristenisasi melalui acara tersebut.

Suasana acara KKR itu. *Mereka mengalami kesembuhan.*

Diizinkan Mabes POLRI

Bandung festival –yang mengambil tempat di lapangan Gelora Saparua Bandung— sebenarnya telah mengikuti prosedur perizinan seturut standar UU. Antara lain: izin dari Mabes Polri, serta Polda Bandung, pula koordinasi yang terus-menerus dengan jajaran dinas Poltabes Bandung. Sebab menurut Timorason, konsekuensi logis dari sikap taat tadi seharusnya adalah jaminan kenyamanan dan keamanan dari pihak kepolisian. Karena hal itu memang dijamin dalam UU. Tapi kenyataannya, semua itu gugur karena tekanan massa. Bahkan, upaya pembatalan penyelenggaraan itu sendiri dilegalkan dengan kebijakan penarikan izin acara oleh pihak Polwiltabes Kota Bandung. Alasannya sama sekali tidak logis, karena pasaran saham di bursa efek Jakarta tergoncang akibat Bandung Festival. Ini ditekankan Timorason dengan nada penuh curiga pada obyektivitas pihak kepolisian. Ia kecewa, sebab keadilan dalam konteks tersebut memang tak ditegakkan.

Kapolwitabes Bandung, Komisaris Besar Polisi Hendra Sukmana, sebagaimana dikutip *Gloria*, edisi September 2003, membenarkan pencabutan izin Bandung Festival oleh pihaknya. Hal ini disebabkan oleh perhitungan keamanan saat itu. Hendra menegaskan bahwa prioritas kepolisian adalah keamanan. Maka, berdasarkan itu pula kebijakan pencabutan izin ditempuh. Dengan SK Kapolwiltabes Bandung no. B 393/VII/ 2003, izin Mabes Polri pun gugur dengan sendirinya. Walau ia juga mengakui, pihaknya hingga kini belum menemukan adanya upaya Kristenisasi dalam acara tersebut. Sehingga, boleh dikatakan, alasan utama pencabutan izin Bandung Festifal sesungguhnya adalah tekanan massa dan kekuatiran terjadinya gangguan keamanan.

Timorason sendiri merasa telah berupaya menjelaskan tujuan acara tersebut sewaktu mengurus perizinan di Mabes Polri, bahwa Bandung Festival merupakan KKR untuk kalangan kekristenan. Untuk kalangan luas pun, sebulan sebelum acara terlaksana, penyelenggara mengadakan jumpa pers, dengan mengundang beberapa media cetak dan elektronik. Jadi, transparansi informasi perihal kegiatan rohani tersebut, menurut dia, benar-benar telah dilakukan. Dengan demikian, mestinya pihak kepolisian taat hukum. dalam arti, tidak serta-merta mencabut izin hanya karena tekanan massa.

Padahal, dalam kenyataannya, tak semua orang atau lembaga Islam yang bersikap tertutup terhadap umat lain itu. sebagian dari mereka justru dapat menerima penyelenggaraan Bandung Festival, bahkan mendukungnya. Buktinya, Nahdlahtul Ulama atau NU, dengan peran pemuda Ansor-nya, secara proaktif memberikan bantuan tenaga pengamanan. Jumlah mereka yang terlibat dalam mengamankan acara tersebut puluhan banyaknya. Ini menjadi bukti bahwa KKR itu sama sekali tidak menggangu keimanan mereka. Pihak Polwiltabes Bandung mestinya juga mempertimbangkan faktor dukungan dari pihak NU tersebut. Begitulah idealnya suatu kebijakan beratasnamakan keamanan yang ditetapkan Polri, menurut Timorason, seraya menunjukkan surat pernyataan NU yang berisi dukungan itu.

Albert Gosseling

KH. A. Hafizh Utsman:

"Umat Islam di Bandung Sangat Toleran!"

PENCABUTAN izin Bandung Festival oleh pihak Kepolisian Polwiltabes Bandung disinyalir akibat tekanan MUI Bandung. Apalagi, menurut kabar yang beredar di kalangan akar rumput umat Kristen menyebutkan, bahwa peran serta petinggi lembaga ulama tersebut sangat kuat. Bahkan di lapangan pun, mereka ikut terjun mengusahakan penghentian kegiatan KKR tersebut. Tetapi sejauh mana kebenaran berita itu tentu harus dipastikan oleh karena itu, semua pernyataan miring terhadap sepak terjang lembaga majelis ulama Bandung tersebut dibantah KH. A. Hafizh Utsman, Ketua MUI wilayah Jawa Barat. Hal ini ditegaskannya saat dihubungi REFORMATA via telepon, 9 September 2003, di Bandung. Menurutnya, umat muslim di Kota Kembang itu sangat toleran dengan berbagai acara keagamaan apa pun. Selama, isi kegiatannya tidak menyinggung kenyamanan iman mereka. Lalu faktor apa yang menyebabkan umat Islam di Bandung geram dengan pelaksanaan Bandung Festival? Berikut kutipan wawancaranya.

Benarkah, umat Islam di Bandung sangat tertutup pada segala bentuk ibadah umat lain?

Tidak! Umat Islam di sini sangat toleran. Selama kegiatan tersebut tidak memasuki wilayah keimanan agama lain. Termasuk Islam.

Kalau begitu, apakah itu artinya, Bandung Festival telah menyinggung wilayah keimanan kaum muslim?

Masalah utamanya adalah, pelaksanaannya terlalu terbuka. Dan itu dapat menimbulkan banyak interpretasi dari umat lainnya. Termasuk umat Islam di sini. Sedangkan kegiatan itu sendiri sama sekali tidak menyinggung kami, umat muslim. Kami, sangat toleran dengan agama apa saja, termasuk Kristen.

Atau, MUI sendiri melihat adanya upaya kristenisasi dari acara tersebut?

Oh, sejauh ini, kami – MUI, maksudnya - sama sekali tidak menafsirkan acara Bandung Festival sebagai wahana kristenisasi. Dan tak pernah memaknainya sejak awal untuk tujuan demikian.

Tapi mengapa, MUI Kota Bandung begitu gigih untuk menghentikan acara tersebut?

Begini, MUI Kota Bandung memang dimintai keterangan, masukan, atau pendapat dari pihak Poltabes Bandung mengenai hal ini. Tentu saja, semua itu berkaitan erat dengan aksi massa yang menuntut penghentian kegiatan tersebut. Tapi kedatangan MUI itu sendiri sifatnya sebatas memberikan pertimbangan. Sama sekali tidak berusaha untuk menghentikan. Apalagi intervensi kekuasaan terhadap pihak Polri. Sama sekali tidak benar.

Lalu, apa usul MUI pada umat Kristen, berhubungan dengan kegiatan keagamaan semisal Bandung festival?

Saya berharap, tema-tema kebaktian Kristen dalam kegiatan seakbar Bandung festival, alangkah baiknya, kalau sisi-sisi sosial dan keadilan yang langsung kena-mengena dengan masalah masyarakat, dijadikan tema utamanya. Sebab dengan demikian, kita berarti peduli dengan masalah bangsa. Dan itu sangat aktual, bila diangkat sebagai tema beriman, juga kerukunan beragama.

Apakah pasca Bandung festival ini nantinya akan mengakibatkan ketidaknyamanan dalam hidup kerukunan antar umat beragama di Bandung? Khususnya, antara Islam dengan Kristen?

Tidak! Sama sekali tidak ada hubungan antara Bandung festival dengan kerukunan antar umat. Khususnya, Islam dengan Kristen. Saya pastikan sama sekali tidak akan mengganggu hubungan Islam-Kristen. Apalagi sampai menimbulkan ketegangan Islam dengan Kristen di Bandung. Tidak akan hal itu terjadi.

Albert Gosseling

Pdt. Supriatno, Ketua PGIW Jawa Barat:

"Bandung Festival, Catatan Buruk!"

Supriatno

UPAYA membangun kehidupan rukun antar umat, bukanlah hal mudah. Pasalnya, pasca runtuhnya rezim Soeharto, kerukunan antar pemeluk agama menjadi sesuatu yang rawan. Sehingga menimbulkan kesan, kalau selama 36 tahun – di era Orde baru — sesungguhnya tidak pernah ada kedamaian antar umat. Oleh sebab itu, kedamaian hidup lintas iman sangat diutamakan. Begitu juga halnya orientasi pelayanan PGIW Jawa Barat, sebagaimana dipaparkan oleh Pdt. Supriatno, Ketua PGIW Jawa Barat pada REFORMATA, 8 September 2003, di jalan Dewi Sartika, Bandung.

"Sejak dihentikannya Bandung Festival, reaksi kalangan Islam bersifat reaktif. Mereka segera melakukan acara keagamaan 'tandingan'. Dan itu sesungguhnya merupakan bahasa penolakan mereka terhadap Bandung Festival. Makna yang dapat kita pahami dari reaksi tersebut adalah, sinyal, bahwa upaya membangun kekohohan hidup tenggang rasa antar umat, khususnya Kristen dengan Islam, 'semakin jauh'. Ini berarti, upaya membuka jaringan kerukunan harus dimulai dari awal kembali. Sebab tingkat kecurigaan mereka kembali meninggi. Walau secara formil PGIW belum diundang MUI untuk membicarakan hal ini. Saya pun tidak tahu, apakah MUI sendiri memahami acara Bandung Festifal tersebut sebagai produk PGIW atau tidak? Tapi yang jelas, ini menjadi catatan buruk! Apalagi media massa memberikan kesan, kalau acara tersebut merupakan kegiatan Kristen pada umumnya. Konsekwensi logisnya, maka imej kekristenan secara keseluruhan jadi negatif." Demikian pendapat Supriatno pada REFORMATA. Berikut petikan wawancara REFORMATA dengan ketua PGIW Jawa Barat, Pdt. Supriatno M.Th.:

Apa dampak langsung terhadap hubungan Kristen dengan Islam, pasca Bandung Festival?

Yang jelas, citra kekristenan secara keseluruhan kemungkinan besar akan dipandang negatif oleh umat Islam. Padahal, Bandung Festival hanyalah produk dari salah satu kelompok dalam kekristenan. Dan tidak mewakili semangat berteologi seluruh umat Kristen. Sebab dalam kekristenan itu sendiri banyak aliran teologi yang berbeda.

Mengapa Anda sampai pada kesimpulan demikian?

Jelas, karena opini yang dibentuk banyak media massa tentang acara tersebut bernada negatif. Konsekuensi logisnya, kita harus berusaha keras untuk kembali membangun kepercayaan pihak muslim, guna mencapai keutuhan hidup beragama di Bandung ini.

Menyikapi perkembangan berita demikian, dan guna membentuk kembali opini positif tentang kekristenan, apakah PGIW mengeluarkan pernyataan resmi, bahwa Bandung festival merupakan kegiatan yang tidak difasilitasi serta didanai PGIW?

Tidak. Hal itu hanya memberi cela, serta menghasilkan banyak interpretasi tentang kerukunan dalam lingkup kekristenan sendiri. Serta tidak bijak.

Berkembang pendapat, kalau istilah Bandung festival bersifat manipulatif. Karena tujuan utamanya adalah pewartaan Injil Yesus Kristus. Anda setuju dengan opini tersebut?

Kami tidak memaknai istilah tersebut, sebagaimana opini diluar. Memang kesan yang dapat dipahami siapa pun, bila mengikuti perkembangan pemberitaan media massa, akan menyetujui pandangan tersebut. Tapi kami tidak. Hanya, menurut kami, sebaiknya sejak awal, pihak penyelenggara lebih bersifat terbuka. Katakan saja, kalau acara itu hanya diselenggarakan bagi kalangan sendiri sehingga membatasi minat kehadiran mereka yang non-Kristen. Sebab menggunakan istilah festival identik dengan kegiatan intertainment. Jadi, perlu lebih jelas, spesifik bagi kalangan sendiri sehingga membatasi minat kehadiran mereka yang non-Kristen. Sebab menggunakan istilah festival identik dengan kegiatan entertain. Jadi, perlu lebih bijak dalam memilih judul. Gunakanlah istilah yang umum dipahami banyak orang. Kebaktian yah tulis aja kebaktian. Itu justru lebih elegan. Saya pribadi menganggap, setelah peristiwa ini, penyelenggara tidak memahami kultur Jawa Barat.

Tapi, bagaimana PGIW memahami pencabutan izin yang sebelumnya sudah diberikan oleh pihak Polri sendiri. Adakah unsur ketidakadilan dalam masalah tersebut?

Secara kultur di Jawa Barat, promosi keagamaan yang terbuka bukan wilayah yang pas. Mungkin di daerah lain bisa. Tidak ada metode universal, begitu juga halnya dengan metode KKR. Meskipun dari aspek hukum legal, tapi etika bukan hanya masalah legal, tapi masalah kultur. Dan ini menjadi sinyal yang patut diperhatikan kita semua, karena kemungkinan, esok kita akan mengalami kesulitan, bila hendak melakukan perayaan-perayaan ibadah di tempat terbuka. Seperti acara Bandung Festival.

PGIW pernah bertemu langsung dengan pihak penyelenggara, jauh sebelum peristiwa ini terjadi?

Ya, saya bertemu langsung dengan pak Simon. Tapi dia bersikukuh pada izin yang telah dikantonginya. Akhirnya, saya hanya mempertanyakan kesiapan dirinya, kalau kemungkinan terjadi hal yang terburuk dari penyelenggaraan tersebut.

Tapi kabarnya, pihak penyelenggara, khususnya pak Simon, sudah meminta PGIW untuk duduk sebagai penasehat. Mengapa hal itu ditolak?

Karena apa artinya posisi sebagai penasehat, bila sekadar mengisi kekosongan struktural belaka? Sebab, kalau sebagai penasehat, maka berhak ikut menentukan format KKR tersebut. Sementara, sebelum kami diundang pun, format itu sudah jadi. Sehingga tidak ada gunanya.

Lalu, bagaimana idealnya format KKR, menurut Anda?

Yang penting, hindari penggunaan istilah yang dapat menimbulkan banyak interpretasi. Apalagi hingga menimbulkan kecurigaan dari umat lain. Juga, harus diingat, jangan sampai, menimbulkan ketidaknyamanan hidup bersama antar gereja. sebab seringkali, terjadi mobilisasi massa warga jemaat gereja tetangga. Bukan jemat sendiri. Akhirnya, menimbulkan hidup bergereja yang tidak "sehat". Ini yang harus dihindari. Formatlah bentuk KKR yang tidak memproselitkan warga gereja lain, untuk menjadi warga gerejanya. Apalagi sengaja menyeberangi wilayah keimanan dari umat lainnya. Bijaklah!

Albert Gosseling

Bukti Inkonsistensi Kepolisian

BAGI Ketua Perhimpunan Bantuan Hukum Indonesia (PBHI) Hendardi SH, kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing itu dilindungi dengan UU. Siapapun tidak berhak melakukan intervensi atau menganggu jalannya ibadah, termasuk dalam hal ini penyelenggaraan KKR yang berlabel Bandung Festival 2003.

Pihak kepolisian, sebagai penjamin keamanan, selayaknya berkewajiban untuk mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi pada saat berlangsungnya KKR tersebut.

Bila di kemudian hari pihak keamanan terpaksa harus membubarkan kegiatan tersebut, maka mereka harus memanggil kedua belah pihak baik dari panitia penyelenggara maupun massa pendemo. Tujuannya, untuk menyelesaikan persoalan. Sekaligus menyatakan posisi aparat yang bertugas mengamankan ketetapan hukum. Dalam hal itu, jelas berpihak pada izin pelaksanaan Bandung festival, yang sudah sesuai aturan perundangundangan. Sehingga tidak seorangpun boleh membubarkannya.

Hendardi.

Urusan agama, sambung Hendardi, adalah hak azazi setiap penganutnya. Selama orang tersebut secara sukarela mengikuti kebaktian, itu sah-sah saja. Tindakan yang salah apabila seseorang dipaksa menganut agama orang lain dengan intimidasi atau todongan senjata.

Pula halnya dengan Paulus R. Mahulette SH, yang berprofesi sebagai pengacara. Menurutnya, penghentian secara mendadak acara Bandung Festival 2003 oleh pihak Kepolisian, semestinya tidak perlu terjadi. Bila mereka memperhatikan secara detail mengenai permohonan ijin yang diajukan oleh penyelenggara KKR tersebut.

Apalagi, masih katanya, jajaran Polda Jawa Barat juga mengeluarkan ijin. Jadi harus konsisten bila memberi izin. Jangan kemudian mencabutnya. Apalagi tanpa dasar argumentasi yang berlandaskan kekuatan hukum. Kecuali dalam penyelenggaraannya mengandung unsur-usur yang bertentangan dengan kepentingan orang banyak.

Dalam fenomena penyelenggaraan KKR di Bandung, Paulus melihat kondisinya sudah cukup memungkin untuk mengadakan perhelatan besar seperti ibadah KKR. Disinilah peran pihak keamanan untuk menjamin pelaksanaan Bandung Festival dengan aman dan tertib tanpa pilih-pilih kasih dalam memberikan ijin.

Daniel Siahaan

Sutiyoso: "Saya tidak mau agama yang satu dianiaya oleh agama lain!"

GUBERNUR DKI Jakarta Sutiyoso mengakui ledakan bom di Hotel J.W Mariott pada awal Agustus silam dilakukan oleh orang-orang yang tidak menginginkan situasi Jakarta kondusif. Pernyataan Sutiyoso ini disampaikan di depan ribuan peserta KKR (Kebaktian Kebangunan Rohani) Jakarta 2003 yang diselenggarakan Stephen Tong Evangelistic Ministries International (STEMI), Minggu (7/9).

"Dengan jumlah penduduk Jakarta yang besar sangat berpotensi menimbulkan perilaku yang memicu konflik SARA, seperti peledakan bom malam Natal 2000. Saya tidak mau agama yang satu dianiaya oleh agama lain. Ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang tidak menginginkan Jakarta kondusif, aman, damai dan tenteram," kata mantan Pangdam Jaya ini.

Lebih lanjut ia mengatakan kegiatan kerohanian seperti KKR mempunyai manfaat yang besar bagi pertumbuhan keimanan umat Kristen, khususnya yang berdomisili di Jakarta.

KKR ini dihadiri lebih dari 20.000 jiwa setiap malam (3-7 September), yang berasal dari berbagai denominasi gereja. Di akhir acara, Pdt. Dr. Stephen Tong mengajak semua jemaat kembali ke gereja masing-masing untuk menjadi garam dan terang.

Minggu pagi dalam Kebaktian HUT GRII (Gereja Reformed Injili Indonesia) XIV dan Wisuda II Institut Reformed, Pdt. Tong berkata: "Kami melihat kekristenan di Indonesia terdiri dari dua kubu besar yang tidak mewakili semangat Kristen sejati. Pertama, Liberal, yang menekankan aksi sosial dan tidak berpegang pada iman yang sejati, tak percaya kepada Yesus satu-satunya juruselamat. Kedua, Kharismatik, yang menekankan emosi, glosolali (bahasa lidah), dan merasa tak perlu doktrin. Di bidang administrasi kuat, uang banyak, organisasi sehat, tapi tak mempunyai iman yang sejati kepada Kristus.

✍ *Binsar TH Sirait*

PERRI Adakan Jumpa Pendengar Radio Heartline

Baru-baru ini Persatuan Rekaman Rohani Indonesia (PERRI), meluncurkan album Kaset dan CD dan Jumpa Pendengar Radio Heartline. Acara ini digelar di Mal Diamond, Cikokol, Tangerang, Banten.

Tampak hadir beberapa pimpinan perusahaan rekaman Kaset dan CD rohani yang menjadi anggota PERRI, antara lain Yayasan Siaran Kristen Indonesia (YASKI), Solideo, Hosana, Maranatha, Sola Gracia, Harvest Musik, Tiberias Music, YOBEL, YAMUGER, Chosen One, Menorah Record, dan majalah *Bahana*.

Ruangan D-Best di mal itu, meski luas tapi terasa sempit. Pasalnya, jumlah pendengar Heartline yang datang ternyata membludak, diperkirakan 2.700 –3.000 orang. Mereka dipuaskan dengan puji-pujian yang disampaikan oleh beberapa penyanyi, antara lain Nikita, Rea Chirstian, Dessy Fitri dan Stafany de Keyzer.

Dalam kotbahnya, Pdt. Erastus Sabdono, Gembala Sidang GBI Rehoboth, menegaskan bahwa umat Kristen selayaknya mewujudkan perbuatan kasih di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

"Kasih tidak cukup hanya dikatakan, tapi harus diwujudnyatakan dalam hidup sehari-hari. Karena, seringkali kita menjadi orang Kristen yang hanya mencari keuntungan sendiri," ujarnya.

Sementara itu, Edy Susanto, Ketua PERRI, lebih jauh mengatakan bahwa acara Jumpa Pendengar Radio Heartline ini terbilang sukses karena kerja keras panitia dan semua pihak yang telah membantu dalam perhelatan tiga kali dalam setahun ini. "Tahun yang akan datang kegiatan serupa akan digelar di Istora Senayan, sehingga semua umat Kristen bisa terpuaskan dalam menikmati lagu-lagu pujian kepada Tuhan Yesus Kristus yang dinaikan oleh artis-artis Kristen," ujar Edy Susanto.

✍ *Binsar TH Sirait*

KILASAN

Pertemuan Bulanan
Bertempat di Plaza Bapindo, PD Lintas Media mengadakan pertemuan rutin bulanan. Pertemuan yang dikhususkan bagi insan pers Kristen ini menampilkan pembicara Pemimpin Umum *Sinar Harapan* H.B.L Mantiri dan matan Dirut TVRI Sumita Tobing. ✍ DS

Pelatihan Jurnalistik
Baru-baru ini Yayasan Bina Kasih kembali mengadakan seminar sekaligus pelatihan bagi para wartawan media Kristen, dengan topik "Pesan Kristiani Dalam Media Massa". Tampil sebagai pembicara adalah penulis novel sekaligus antropolog Amerika, Mrs Miriam Adeney. ✍ DS

Pementasan Drama
Sebuah pementasan drama yang bertajuk "Inspektur Jenderal," akan digelar oleh Hosana Ministry, 25 Oktober, di Graha Bhakti Budhaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta. "Inspektur Jenderal" karya Nikolai Gogol ini diadaptasi oleh sutradara Varian Adiguna dalam bentuk drama musikal. Aransemen musiknya sendiri dipercayakan pada Vonty S dan Joseph S. Jaffar. ✍ DS

Seminar Agama-agama PGI
Bertempat di Pondok Remaja PGI Cipayung, Jawa Barat, Badan Penelitian dan Pengembangan PGI meng-gelar seminar bertajuk "Globalisasi, Kebangsaan, dan Agama-agama di Indonesia". Pembicara yang hadir antara lain adalah Prof. Dr. Olaf Schumann dan Pdt. Dr. Eka Darmaputera. ✍ DS

HUT 100 Tahun GKPS Diisi dengan Ibadah Syukur

MENYAMBUT HUT ke-100 Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS), GKPS se-Distrik VII mengadakan ibadah perayaan syukur, bertempat di Istora Senayan Jakarta, pada hari Senin (21/9) lalu.

Rangkaian ibadah ini diisi dengan pementasan operet yang bercerita tentang pengalaman para penginjil ketika melakukan misi penginjilan di daerah Simalungun, Sumatera Utara. Menariknya, operet yang berdurasi selama satu setengah jam ini diperankan oleh pemuda-pemudi yang berasal dari GKPS sendiri. Sedangkan untuk refleksi teologis disampaikan oleh Ephorus GKPS Pdt. Dr. Edison A. Munthe.

"Kami sengaja membuat operet ini semata-mata untuk mengingatkan kembali akan perjalanan misi penginjilan yang membuat perubahan drastis, khususnya di wilayah Simalungun, baik dalam pendidikan maupun perbaikan taraf hidup masyarakat," jelas Edwin Purba, Sekretaris Panitia HUT ke-100 GKPS ketika dikonfirmasi REFORMATA.

Sebelum memasuki puncak acara di Istora Senayan, Jakarta, pihak panitia telah mengadakan beberapa kegiatan olahraga dan seni, antara lain gerak jalan, bola voli, sepakbola dan festival Paduan Suara se-Distrik VII yang meliputi Papua, Surabaya, Lampung, Kalimantan, dan Jakarta sebagai tuan rumah.

✍ *Daniel Siahaan.*

Dies Natalis dan Wisuda UKI

Arkian Zebua, Purek I UKI

PENINGKATAN kualitas sarjana yang dihasilkan, baik oleh universitas negeri maupun swasta, ke depan sangat diperlukan. Ini menyangkut kesiapan sumber daya manusia Indonesia dalam menyambut era perdagangan bebas AFTA tahun ini. Demikian disampaikan oleh Rektor Universitas Kristen Indonesia Atmonobudi Soebagio PhD di depan para wisudawan dalam acara Wisuda dan Dies Natalis UKI ke-50.

"Perusahaan atau industri yang membutuhkan tenaga kerja atau staf baru akan memperhatikan nilai transkrip dalam mempertimbangkan kemampuan atau keahlian. Perusahaan yang besar menuntut nilai IPK sekurang-kurangnya 2,75 dengan nilai tertinggi 4.00," katanya.

Sementara itu, menanggapi aksi demo mahasiswa UKI yang cenderung brutal, Purek I UKI Arkian Zebua mengatakan, dari pemantauan pihak kampus, sekitar delapan puluh persen mahasiswa yang ikut demo itu sifatnya hanya ikut-ikutan saja. Mereka tidak mengetahui arah yang diperjuangkan dan bagaimana cara berjuang.

"Mayoritas mereka mencoba mengepresikan kebebasan karena selama 30 tahun lebih tindak tanduk mahasiswa diawasi terus. Jadi wajar kalau sekarang, di era reformasi, mereka bersuara. Tapi sejauh itu masih dalam koridor, etika dan hukum yang berlaku," ujar Arkian.

Lebih lanjut ia menjelaskan upaya pihak UKI dalam mengeliminir tindakan brutal para mahasiswa ketika berdemo masih tetap dilakukan. Salah satunya, melalui kegiatan ekstra-kurikuler kampus yang sifatnya lebih kreatif dan dinamis. Selain itu, pihaknya lebih mengedepankan pentingnya diskusi-diskusi yang bersifat ilmiah bagi mahasiswa ketimbang harus turun ke jalan.

✍ *Binsar TH Sirait*

Pleno Pokja JK-LPK dan Diskusi Pemilu 2004

BERTEMPAT di Tretes, Jawa Timur, 7-11 September lalu, Pokja JK-LPK (Kelompok Kerja Jaringan Kerja Lembaga Pelayanan Kristen) – mitra PGI – menyelenggarakan sebuah pertemuan studi sekaligus rapat pleno tahunan untuk menyusun rencana kerja ke depan sekaligus strategi berjejaring yang lebih efektif di antara lembaga-lembaga pelayanan Kristen di seluruh Indonesia. Di tengah rangkaian acara yang cukup padat, digelar diskusi bertema "Indonesia dan Pergulatan Politik Menuju Pemilu 2004" dan subtema "Peran Praksis Gereja dan LPK dalam Perjuangan dan Solidaritas mewujudkan Indonesia yang Adil dan Demokratis". Adapun narasumber diskusi tersebut adalah Daniel Sparringa dan Victor Silaen.

Pemilu 2004 adalah pemilu yang untuk pertama kalinya akan menggunakan sistem pemilihan langsung terhadap presiden dan wakil presiden, di samping juga anggota Dewan Perwakilan Daerah. Dewan Perwakilan Rakyat dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah masih tetap ada, sedangkan Majelis Permusyawaratan Rakyat akan dibubarkan. Dilandasi UU Pemilu yang baru, tentu ada banyak hal yang perlu dicermati. Misalnya, tentang cara mencoblos: partai atau orangnya, atau keduaduanya? Inilah, antara lain, hal yang perlu dipahami gereja-gereja untuk kemudian dapat disosialisasikan kepada umatnya. Dengan tujuan, agar benar-benar siap dalam menyambut pemilu mendatang secara cerdas dan bertanggungjawab. Selain itu, agar Kristen dapat menyikapi berbagai persoalan dan konstelasi politik di tengah kehidupan bernegara dan berbangsa secara lebih arif dan kritis.

✍ Victor Silaen

Usia Harapan Hidup Penduduk Indonesia 70 Tahun

BERDASARKAN sebuah data, usia harapan hidup penduduk di Indonesia mencapai angka 70 tahun dan populasinya menduduki peringkat ke-4 setelah RRC, India dan Amerika. Menariknya, dari jumlah tersebut lebih banyak wanita berumur panjang ketimbang pria. Hal ini dikemukakan oleh Dosen Fakultas Kedokteran UKRIDA Jakarta, Dr. Indriani K. Sumadikarya, MS dalam sebuah seminar yang diselenggarakan oleh Yayasan Tabitha, di Jakarta, baru-baru ini.

Lebih lanjut Dr. Indriani mengatakan, salah satu faktor penyebab proses penuaan yang dialami oleh masyarakat perkotaan adalah gaya hidup manusia modren. Ini dapat dilihat dari pola makan dan penggunan berbagai sarana penunjang.

"Biasanya ini terjadi pada masyarakat berekonomi menengah ke atas. Ketika bepergian mereka pada umumnya menggunakan mobil, bus, kereta api dan pesawat terbang. Ini menyebabkan tubuh kurang bergerak, akibatnya organ tubuh vital seperti jantung dan pembuluh darah serta sistem pernafasan kurang terlatih baik sehingga menimbulkan berbagai penyakit," jelasnya.

Menyangkut masalah pola makan, wanita lulusan pasca sarjana UI di bidang Fisiologi ini, mengakui pola makan manusia masa kini cenderung mengkonsumsi makanan yang berlebihan. Parahnya jenis makanan yang dikonsumsi lebih banyak mengandung lemak ketimbang unsur serat. Pola makan yang demikian, cenderung mempermudah terjadi obesitas (kegemukan), diabetes, penyakit darah tinggi, kanker usus, kelebihan kolestrol serta penyakit jantung koroner.

Di lain pihak, kondisi lingkungan yang sudah carut marut juga turut mempengaruhi proses ke arah penuaan, apalagi bagi masyarakat yang tinggal disekitar lingkungan kawasan industri besar.

"Pembangunan berbagai proyek industri disisi lain ternyata menimbulkan berbagai polusi yang mengganggu. Ironisnya kegiatan industri ini juga dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan," jelas wanita kelahiran Bogor 2 Oktober 1949.

Menutup paparannya, Indriani yang juga menjabat Ketua Lembaga Penelitian, UKRIDA memberikan cara-cara merawat kondisi tubuh yang baik menjelang akhir kehidupan khususnya bagi para manula (manusia lanjut usia) seperti, pemilihan tempat tidur yang cocok, pemberian bantuan makan dan mengatasi gangguan tidur

Ingin membuat rumah duka

Sementara itu, General Manager Yayasan Tabitha Handy S. Prawirasatya mengatakan memasuki usia ke 35 tahun dari yayasan yang bergerak secara khusus di bidang pemakaman ini, pihaknya berencana membuat sebuah rumah duka.

"Kami berencana akan membuat sebuah rumah duka. Karena terus terang banyak anggota kami yang mengeluhkan kenapa yayasan Tabitha tidak membuat sebuah rumah duka sendiri," kata Handy.

Rencananya yayasan yang memiliki anggota sekitar 23.000 diseluruh wilayah DKI Jakarta ini, akan membangun rumah persemayaman jenazah ini di kawasan Gunung Sahari Jakarta Pusat. Dalam master plannya, di tanah seluas 1200 meter akan dibangun rumah duka dengan fasilitas dua belas ruangan. Bangunan bertingkat tiga ini letaknya bersebelahan dengan GKI Gunung Sahari Jakarta Pusat

✍ Daniel Siahaan, Celes Reda.

Khotbah Populer
Bersama: Pdt. Bigman Sirait

Melalui Kristus, Damai Jadi Nyata!

"Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah mempercayakan pelayanan pendamaian itu kepada kami. Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka. Ia telah mempercayakan berita pendamaian itu kepada kami."
(II Kor 5: 18-19)

Seribu satu usaha dilakukan anak manusia dari mulai gerakan rukun tetangga sampai United Nation Organitation (UNO-PBB) untuk mendamaikan dunia. Tapi nyaris tak ada hasilnya.

Berbagai buku psikologi mencoba memberikan solusi. Tapi masalah tidaklah selesai karena bila pada saat yang bersamaan, orang mengabaikan Kristus Yesus Tuhan yang menjadi jawaban yang sejati. Kematian Kristus di kayu salib telah mencabut akar dosa yang mengakibatkan munculnya pertikaian, keributan, kerusuhan. Akar dosa yang merenggut perdamaian dari kehidupan Anak Allah.

Manusia dicipta dalam kesempurnaan yang luar biasa. Dosa meluluhlantakkan semuanya. Tetapi itu kembali dicabut oleh Kristus di kayu salib. Ia memperdamaikan kita yang berdosa dengan Allah yang suci. Allah yang suci tidak mungkin bersekutu dengan manusia yang berdosa. Dan jika Allah yang suci memalingkan wajahnya dari manusia berdosa, maka apa yang diharapkan dari manusia berdosa? Tidak ada! Manusia tidak lagi mempunyai harap, kekuatan, pegangan. Habislah dia dalam kehabisan anak manusia. Manusia mereka-reka, merancang struktur bangun damai, tetapi semuanya itu semu dan palsu serta tidak mempunyai kekuatan apa-apa. Manusia tidak mempunyai kemampuan cukup untuk itu. Ia tidak mampu menerjemahkan kata damai apalagi mengaktualisasikannya dalam kehidupannya. Karena itu kita harus kembali belajar bagaimana Kristus memberi pengharapan luar biasa.

Kita tidak mungkin berdamai dengan Allah yang suci, karena kita berdosa. Kitapun tidak akan bisa membasuh diri kita sendiri supaya menjadi suci. Bagaimana mungkin air kotor membersihkan pakaian kotor? Jika pakaian kotor ingin dibersihkan maka yang diperlukan adalah air bersih. Jika manusia berdosa mau lepas dari dosa, hanya dibutuhkan manusia yang tidak berdosa dan manusia seperti itu tidak ada, kecuali Allah dalam Yesus Kristus yang telah menjadi manusia. Ia masuk ke dalam daging dan darah. Itulah sebabnya mengapa kedatangan, kematian Kristus di atas kayu salib menjadi titik sentral dari pada perdamaian, sekaligus pengharapan anak manusia.

Dalam pengharapan, manusia kembali kepada sumber yang sejati sehingga ada harapan akan damai. Ia kembali kepada sumber sejati sehingga ia mengerti arti damai. Ia datang kepada sumber yang sejati sehingga manusia mempunyai kekuatan untuk berdamai. Ini penting karena kita pada hakekatnya diwarnai berbagai hal yang salah. Damai kita adalah damai yang semu, yang terbatas pada situasi dan waktu. Tetapi dengan Kristus yang mendamaikan kita dengan Allah, ada kekekalan perdamaian yang luar biasa.

Kematian di kayu salib menjadi sebuah pengajaran sekaligus pengalaman di dalam batin kita tentang bagaimana Allah berdamai dengan kita. Bagaimana Anda dapat berdamai dengan orang lain kalau Anda sendiri tidak mengerti apa itu damai? Atau tidak memahami pengalaman damai? Jadi Kristus yang sudah mendamaikan kita dengan Allah mengajarkan kita dengan membuat pengalaman di dalam batin yang sangat kuat, sehingga dengan pengalaman itu, kita boleh maju di dalam hidup kita dengan berdamai dengan orang lain di sekitar kita. Dengan demikian kita memiliki kekuatan di dalam hidup kita untuk melakukan apa yang Tuhan kehendaki.

Melalui kematian Kristus di kayu salib, damai bukan lagi menjadi mimpi atau harapan kosong. Damai menjadi sesuatu yang pasti jika kita di dalam Kristus. Kematian Kristus menjadi kunci damai itu. Peganglah itu, miliki itu maka damailah hidup Anda.

Perdamaian menjadi impian kita, kedamaian dapat menempatkan kita di atas tahta kebahagiaan. Tanpa kedamaian tak akan ada tahta kebahagiaan. Anda boleh memiliki jutaan bahkan milyaran rupiah uang, ribuan rumah yag paling mewah, tentara yang luar biasa, tetapi jika damai tidak ada di dalam hati, nasi ayampun bisa menjadi kerikil tajam. Sebaliknya, jika damai di dalam hati memuat kesukacitaan yang luar biasa, nasi putih dan garam terasa nikmat. Bukankah yang penting bukanlah apa yang Anda makan, tapi bagaimana nikmatnya memakannya? Bukankah yang paling penting bukan di hotel atau dimana Anda tinggal, tapi adakah ketenangan disana? Bukankah yang penting bukan berapa banyak yang Anda miliki, tapi berapa puasnya hidup ini?

Ada satu kata yaitu damai. Karena itu damai menjadi sesuatu yang indah yang diberikan Kristus kepada kita dengan cuma-cuma. Bagaimana mungkin kita membelakanginya atau melupakannya? Ada masalah di dalam hidupmu? Jangan hanya berkata, "Tuhan tolong aku!" Atau berteriak hanya untuk mendapatkan yang indah dalam hidupmu. Bila demikian maka Anda sungguh menghina dan tidak mengerti belas kasihan Tuhan.

Berdamailah dengan Dia dengan pertobatan. Kata pertobatan adalah kata yang sangat sering dan kuat dikumandangkan oleh Kristus. "Bertobatlah karena kerajaan Allah sudah dekat!" Bahwa orang sakit sembuh, itu merupakan hal kecil bagi Kristus karena orang matipun dibangkitkan-Nya. Karena itu, yang menjadi kepentingan yang paling penting di dalam hidup yang terpenting adalah damai sejahtera. Cara memperolehnya? Berdamai dengan Allah menciptakan perdamaian di dalam damai kita, membangun kebahagiaan melintasi seluruh batas yang terbatas.

Karena itu, jangan pernah menyerah hanya karena di rumahmu ada masalah. Jangan pernah menyerah hanya karena hubungan suami-istri yang terganggu. Jangan pernah menyerah hanya karena anak-anak menimbulkan malapetaka menurut ukuranmu, tetapi menyerahlah kepada Kristus dan berkata, "Tuhan ampunilah aku!" Berdamailah di dalam kesadaran yang penuh itu, maka Ia akan mengajarkan apa kata damai. Dengan damai kamu dapat menghadapi masalah dan menjadi damai yang indah yang Anda dambakan. Tanpa Kristus tak mungkin ada damai. Kristuslah jawaban atas kerinduan Anda akan damai yang sejati.

Sangat menyedihkan jika Kristus dianggap hanya bisa menyembuhkan luka yang di luar saja. Sesungguhnya Yesus jauh menyembuhkan yang ada di dalam, yang terhilang dan tidak mengerti damai. Sangat menyedihkan jika orang mengidentifikasikan Kristus hanya sekadar bisa memberikan uang yang dibutuhkan. Yesus sangat kaya, namun bukan uang tapi damailah yang dihadiahkan-Nya. Kalau hati Anda damai, sakitpun tak masalah, miskinpun bukan persoalan. Berapa indah kebahagiaan yang ada padamu, tak ada yang dapat mengambil darimu, bahkan di saat Anda dianiaya Anda tetap merasakan kebahagiaan.

Kristuslah yang mendamaikan. Karena itu, kembalilah kepada-Nya. Kita yang mengaku percaya kepada Kristus, berdamailah di dalam hidupmu. Sebagai agen-agen perdamaian, kitalah yang harus memulainya. Datang dan mewarnai kehidupan ini, mengajarkan damai sejahterah yang menjadi pengharapan setiap anak manusia. Berikan kepada mereka penghiburan sejati, bukan barang imitasi. Dengan demikian mereka tahu bahwa Yesus Kristus pendamai yang sejati, yang mendamaikan, dengan menumpahkan darah-Nya sendiri.

Ihwal Kekristenan yang Bukan untuk Orang Iseng

INILAH buku yang niscaya mendorong kita untuk lebih bersemangat dalam menjalani kehidupan ini, walau topan dan badai senantiasa mengancam. Isinya mudah dicerna, karena buku ini memang bukan sebuah karya ilmiah yang dipenuhi teori-teori dan konsep-konsep yang membuat kening mau tak mau berkerut ketika membacanya. Meski demikian, isi buku ini sarat pengetahuan dan wawasan yang bermakna-bermanfaat, terutama tentang hal-ihwal kehidupan memikul salib dan mengikut Kritus dengan setia sampai akhir.

Buku ini ditulis oleh Mike Nappa, seorang penulis yang karya-karyanya telah menjadi buku terlaris. Ia juga presiden sekaligus pendiri Nappaland Communications, Inc., sebuah organisasi media yang berpusat di Colorado. Hingga kini, ia sudah menulis lebih dari dua lusin buku, dan beberapa di antaranya menjadi *bestseller*. Di samping itu ia juga menjadi mitra penulis untuk buku-buku *bestseller* lainnya, seperti *Basic Christian Beliefs* dan *Family Nights*. Aktivitas lainnya adalah menjadi pembicara untuk program-program di seputar keluarga dan pernikahan.

Buku ini, intinya, mengatakan bahwa kekristenan bukanlah untuk orang iseng. Ia, sebaliknya, memerlukan kesungguhan dan keberanian dengan semangat yang berkobar-kobar. Itulah Kristen sejati, seperti Paulus dan Petrus dan ribuan orang dari jemaat mula-mula. Tidak suam-suam kuku dan tidak setengah-setengah dalam berkomitmen. Pendeknya, setiap jam dari kehidupan kita harus dipersembahkan kepada Allah, tak peduli berapa pun harga yang harus dibayar.

Buku ini terbagi menjadi enam bagian, ditambah dengan pendahuluan dan epilog. Setiap bagian terdiri dari beberapa bab, yang masing-masing merupakan artikel dengan pokok bahasan serupa: tentang keberanian – dalam berbagai bidang atau persoalan hidup. Bagian pertama berjudul "Mengikuti Tuhan dengan Semangat yang Berkobar-kobar". Di dalamnya ada tiga artikel yang membahas keberanian untuk berdoa, untuk berpikir, dan untuk menyembah. Bagian kedua, dengan judul "Harga yang Harus Dibayar", berisi empat artikel yang membahas tentang keberanian untuk memberikan segalanya, untuk melayani, untuk memimpin dan mengikuti, serta untuk berkata tidak kepada diri sendiri dan orang lain.

Bagian ketiga berjudul "Wujudkan Semangat Anda yang Berkobar-kobar dalam Bentuk Tindakan". Di dalamnya terdapat lima artikel yang masing-masing membahas keberanian untuk menjadi orang Kristen di rumah, di tempat kerja, di komunitas kita sendiri, pada waktu santai, dan ketika sedang sendirian. Bagian keempat diberi judul "Kelemahan dan Kekuatan". Isinya adalah tiga artikel yang mengulas masalah keberanian untuk bersandar kepada Tuhan, untuk melipatgandakan karunia dan talenta yang kita miliki, dan untuk melangkahi kemampuan sendiri, serta untuk mengambil risiko.

Bagian kelima, dengan judul "Kegagalan adalah Suatu Peristiwa, Bukan Seorang Manusia". Bagian ini memuat tiga artikel, tentang keberanian untuk mengambil risiko, untuk mengampuni diri sendiri dan orang lain, serta untuk memilih sikap terhadap keadaan sekitar. Terakhir, bagian keenam, berjudul "Ketika Ucapan Juga Diwujudkan dalam Tindakan". Ada tiga artikel di dalamnya, masing-masing membahas keberanian untuk berharap, untuk tetap gigih, dan untuk mengasihi – tidak peduli apa yang terjadi.

Buku ini tergolong baik. Karena, meski tidak tergolong ilmiah, namun dilengkapi juga dengan catatan acuan yang ditempatkan di bagian belakang. Catatan ini agaknya bisa juga dianggap sebagai daftar pustaka, bagi pembaca yang ingin memperdalam pemahamannya tentang isi buku ini. Menariknya, di dalam setiap bab terdapat semacam kata-kata mutiara dari orang-orang terkenal atau yang dipetik dari Alkitab. Didesain secara khusus, dalam sebuah kotak, kalimat bernas nan indah itu nampak memikat untuk dilihat.

✍ *Victor Silaen*

Judul: Keberanian Menjadi Orang Kristen
Sub-judul: Memasuki Suatu Kehidupan Rohani yang Berkobar-kobar
Penulis: Mike Nappa
Penerbit: Metanoia Publishing
Cetakan : Pertama, 2003
Tebal Buku : xiii + 295 halaman
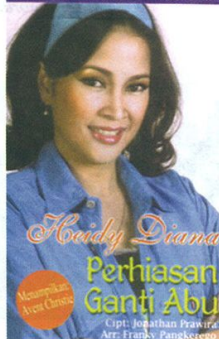
Heidy Diana
Belajar Mengerti Sesama

Judul album	: Perhiasan Ganti Abu
Penyanyi	: Heidy Diana
Executive produser	: Yusuf & Jendy Gozali
Produser	: Hosea Avent Christie
Arranger	: Frank Pangkarego dan Ataw

Ya Tuhan jadikanlah
Diri ini s'bagai
Pembawa damai-Mu
Dimana ada keputusasaan
Biarlah diriku datang
Membawa harapan
Yang sedih dihibur
Yang lemah dikuatkan
Yang berbeban berat
diangkatkan

Makna dari syair ini sarat dengan kesediaan diri untuk mengabdi pada Allah secara utuh. Pengabdian yang siap merugi, baik waktu, tenaga, pun harta. Suatu kerelaan berlandaskan keyakinan pada kebenaran Injil Yesus Kristus. Cerminan ideal dari seorang murid Yesus yang sejati. Sekaligus wujud nyata cinta juga kasihnya pada Allah. Tepatnya, pembuktian kemauan melakukan firman Tuhan.

Nilai-nilai dalam syair itu pun mengandung semangat mengangkat sesama. Mengangkat sesama yang terperosok dalam "lubang keputusasaan". Mengangkat mereka yang jatuh, karena hilang harapan. Mengangkat yang lelah percaya pada Allah, dan kemudian menguatkan. Tidak sekedar kesadaran, dan semangat sesaat, tapi menjadi gaya hidup sesehari dari murid Yesus. Dalam pemahaman ini juga, kita memahami arti syair tadi, yang sengaja dikutip dari album rohani Heidy Diana.

Syair di atas sekaligus pula sebagai catatan kaki dari judul album rohani perdana Heidy, yang berjudul Perhiasan Ganti Abu. Perhiasan merupakan sesuatu yang bernilai, sehingga selalu diburu manusia. Sebab, dengan memilikinya, seseorang menjadi lebih percaya diri. Merasa tinggi derajatnya. Konsekuensi logis dari gaya hidup seperti ini adalah cara memandang, menilai, antara seorang dengan yang lain, melulu berdasarkan standar materi. Bahkan, sangat ber-potensi mengutamakan keinginan sendiri, dan mengabaikan kepentingan sesama. Tentu saja, bagi seorang murid Yesus, perhiasan bukan segala-galanya. Tidak menjadi pusat hidup. Dengan demikian, kerelaan berbagi rasa dengan sesama terus di-kedepankan. Oleh sebab itu, pere-nungan diri, merupakan hal utama bagi seorang murid Yesus. Tujuannya, agar seluruh karya, tetap rasional. Karena iman yang sejati, harus mampu dipertanggung jawabkan dengan rasional. Bukan emosional. Untuk mnggambarkan situasi ter-sebut, maka, abu, dijadikan sim-bolnya. Dalam Alkitab pun, abu selalu diandaikan sebagai suatu penyesalan. Tanda mengaku salah atas segala ketidaktaatan terhadap Allah. Situasi, di mana diri siap dibaharui, baik pikiran, pun perkataan. Hingga pada akhirnya, mengakibatkan kesadaran dalam diri seseorang, untuk belajar memahami keadaan sesama. Itulah gaya hidup yang seturut teladan Yesus. Dan sikap memuliakan Allah yang sejati. Karena, memuliakan Allah, harus mewujud melalui karya berbagi rasa dengan sesama.

Perhiasan ganti abu – dalam pengertian diatas tadi – harusnya menjadi dasar teologi liturgika gereja saat ini. Karena tanpa sadar, lagu-lagu gereja, serta perkembangan teologianya, cendrung mengagung-kan sisi perhiasan. Memuja kesuk-sesan. Dan menetapkan keber-hasilan hidup, bahkan dianggap pula bukti diberkati Allah, bila memiliki banyak materi. Tanpa sadar, gaya hidup yang dihasilkan kemudian berpusat pada harta, kuasa, serta kemauan sendiri. Sedangkan pen-deritaan, dianggap akibat dosa. itu sebabnya, bila sakit tak sembuh juga, maka melulu diartikan sebagai bukti masih bercokolnya dosa. Padahal belum tentu bukan? Perhatikan, banyak sekali lagu-lagu rohani yang sifatnya mengagungkan kesenangan rohani sendiri, dan sedikit sekali bercerita tentang arti serta makna mengikut Yesus. Oleh sebab itu, Diana, melalui albumnya yang perdana ini, hendak mengarahkan pemahaman kita untuk lebih memahmi tujuan panggilan mengikut Yesus. Mari, kita kembangkan nyanyian syukur seperti yang Heidy Diana nyanyikan berikut ini: "Ya Tuhan jadikanlah Diri ini s'bagai Pembawa damai-Mu. Dimana ada keputus-asaan, Biarlah diriku datang Membawa harapan. Yang sedih di-hibur. Yang lemah dikuatkan Yang berbeban berat diangkatkan".

✍ *Albert Gosseling*

Perenungan akan kasih penyertaan Yesus, mampu mengubah, membaharui hati serta pikiran seseorang. Dan konsekwensi logisnya, bakti pada Allah pun melibatkan totalitas diri. Heidy Diana mengekspresikan semua keberadaan hidup barunya melalui setiap syair dalam album rohani perdananya ini. Ada nilai kesaksian, pendidikan, serta pengagungan akan Yesus Kristus.
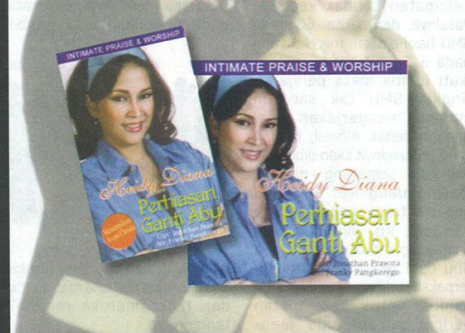
keterangan lanjut tentang kaset serta CD-nya, juga pelayanan Heidy Diana, hubungi ibu Welly 021-7662423

MIKA dan Pemkab Landak

Gelar Pelatihan Guru Fisika dan Matematika

Bupati Landak bersama instruktur fisika dan matematika. *Kembangkan SDM melalui pendidikan*

YAYASAN MIKA bekerjasama dengan Pemerintah kabupaten Landak mengadakan pelatihan para guru fisika dan matematika se kabupaten Landak pada 6 hingga 8 September silam. Pelatihan yang diselenggarakan di SMU Kristen Makedonia, Plasma II Ngabang ini mendatangkan pakar di kedua bidang ilmu tersebut. Untuk mata pelajaran fisika hadir Presiden Olimpiade Fisika Indonesia Dr. Yohanes Surya PhD bersama Ketua Fisikawan Indonesia Dr. Masno Ginting, MSc.APU. Sementara untuk mata pelajaran matematika didatangkan pakar dari Singapura, Thio Lay Hoon dibantu Iris Lee serta penerjemah Daltur Rendakasiang.

"Kita pilih kedua mata pelajaran fisika dan matematika karena itulah pilar dan dasar untuk ilmu-ilmu lain. Juga karena prestasi siswa dalam kedua mata pelajaran ini rendah," kata Bupati Landak Drs. Cornelius saat membuka pelatihan yang diikuti 30 guru matematika dan fisika ini di Aula Kantor Bupati.

Pelatihan ini, lanjut Cornelis merupakan perealisasian salah satu program dasar Pemkab Landak yaitu Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui pendidikan. "Kalau tidak dicerdaskan, dia tidak akan bisa menguasai alam, termasuk isi di dalamnya," ujarnya.

Sementara menurut Sugihono Subeno, gagasan untuk menggelar pelatihan ini bermula dari kerinduan untuk mendorong percepatan kemajuan masyarakat, khususnya generasi muda kabupaten Landak. "Kita ingin mengejar ketertinggalan, bukan hanya dari Jakarta tapi juga dari dunia luar. Kita membawa ibu Thio, ahli matematika dari Singapura yang juga penerbit serta Pak Yohanes dan Pak Masno agar pola pikir masyarakat di kabupaten Landak bisa maju dan kalau perlu melompat," kata Ketua MIKA (Misi Kita Bersama) yang biasa disapa Yuke ini. Diharapkannya, meski hanya dua hari, hasilnya tak kalah dengan bila dilakukan berbulan-bulan.

Pendekatan kontekstual

Seperti diharapkan Ketua Pelaksana Pelatihan Drs. Dolsius, pelatihan ini membekali para guru agar mereka sanggup menyajikan materi pelajaran yang terkait dengan realitas yang dihadapi oleh para siswa. "Selama ini anak dipaksa mengetahui apa yang dipelajarinya, bukan mengalami apa yang dipelajarinya. Hal ini harus dirubah. Kita ingin agar materi yang diberikan itu sesuai dengan dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupannya," katanya.

Melalui sharing metodologis dengan pakar di bidangnya, guru mendapatkan dasar pengalaman untuk mengajar fisika dan matematika yang menyenangkan bagi para siswanya. Dengan demikian kedua mata pelajaran 'kering' ini tidak lagi menjadi pelajaran yang ditakuti.

Pemisahan materi pengajaran dengan dunia sehari-hari itulah yang menurut Masno Ginting menjadi salah satu penyebab ketidaktertarikan siswa terhadap kedua mata pelajaran ini. "Padahal banyak prinsip-prinsip fisika yang bisa kita pelajari dari alam sekitar kita. Misalnya mengapa ban mobil dibuat dari karet dengan udara di dalamnya sedangkan roda kereta api terbuat dari besi baja? Jadi guru harus kreatif dalam mengaitkan teori dan kenyataan," ujar Masno.

Sementara menurut Dr. Yohanes Surya, PhD, kekeringan pemelajaran kedua mata pelajaran itu bermuasal pada keterikatan siswa pada rumusan-rumusan baku yang harus dihafal. "Kunci untuk menyelesaikan soal-soal fisika bukan pada rumus-rumusnya tapi pada pengertian akan konsep-konsep dari soal-soal yang disodorkan. Yang penting hasil, bukan rumus," kata Yohanes.

Sebulan sekali

Menindaklanjuti pelatihan ini, MIKA dan Pemkab Landak berencana akan mendatangkan seorang doktor fisika untuk mengadakan pelatihan pada setiap bulannya. "Setelah setahun, para guru pasti mampu menyajikan pelajaran fisika secara menarik dan menyenangkan. Dengan demikian prestasi siswa pun terangkat," kata Masno.

Hanya, seperti ditegaskan Pdt. Bigman Sirait pada acara penutupan pelatihan itu, dituntut keseriusan dan kedisiplinan para guru dalam mengikuti pelatihan ini. "Sekali saja dia absen, dia tidak boleh ikut pelatihan ini lagi. Kita harus sungguh-sungguh dengan masalah pencerdasan bangsa ini," kata pendiri Yayasan MIKA ini.

Para guru yang berkesempatan hadir pada kesempatan ini mengungkapkan rasa syukurnya atas pelatihan semacam ini. "Saya senang karena dipekenalkan dengan metode-motode yang lebih hidup dan tidak membosankan. Tentu bagus sekali bila kesempatan semacam begini terus dilakukan," harap Silvester Daniel, guru Fisika sebuah sekolah negeri di Mandor, kabupaten Landak.

Paul Makugoru.

Agar Tak Jadi Momok di Kalangan Siswa

BOLEH jadi para guru, khususnya mata pelajaran fisika dan matematika – se kabupaten Landak kecewa. Pasalnya, dari sekitar 60 siswa SMU hasil didikan mereka yang pada 6 September itu mengikuti lomba mata pelajaran tingkat SMU tak satupun mampu mengerjakan soal dengan benar. Alhasil, hadiah yang rencananya akan diberikan bagi para pemenang - masing-masing uang Rp. 500 ribu beserta tropy kepada juara pertama, Rp. 300 ribu bagi pemenang kedua serta Rp. 150 ribu bagi pemenang ketiga - terpaksa disimpan kembali oleh panitia untuk kesempatan perlombaan periode mendatang.

Mereka boleh saja kecewa. Tapi itulah realitas yang harus ditanggapi dengan aksi nyata. Prestasi para siswanya, khususnya dalam dua mata pelajaran itu sangat rendah. Seperti dituturkan pula oleh bupati Landak Drs. Cornelis, tingkat penguasaan mata pelajaran fisika dan juga matematika memang sangat rendah. "Saya mencari siswa untuk ikut test masuk fakultas kedokteran, tapi sekian ratus tumbang dan itu semua lantaran gagal dalam mata pelajaran matematika dan fisika," katanya. "Kita siap membiayai anak masuk geologi asalkan bisa kembali

bekerja di Landak. Tapi bisakah mereka lulus test bila matematika dan fisika mereka rendah?" tantangnya.

Kreativitas guru

Ada banyak alasan mengapa prestasi siswa dalam dua mata pelajaran itu sangat rendah mulai dari materi pelajaran itu sendiri yang kebanyakan berisi hapalan, rumus dan angka-angka sampai pada minimnya fasilitas pengajaran.

"Itu semua bukan ketiadaan sarana dan prasarana mengajar, tapi karena situasi belajar mengajar yang jauh dari menyenangkan," kata Dr. Masno Ginting. Salah satu faktor yang menyebabkan kedua pelajaran "kering" ini menjadi bertambah kering adalah karena penampilan guru yang tidak bersahabat. "Banyak guru matematika dan fisika yang dahinya selalu berkerut dan cemberut. Anak pun merasa stres karenanya," Masno mengilustrasikannya. Padahal, seperti dikemukakan juga oleh Dr. Yohanes Surya, fisika sungguh ilmu yang menggairahkan dan merangsang orang untuk selalu kreatif.

Untuk keluar dari keruwetan itu, Masno meminta para guru fisika untuk memahami betul konsep yang berada dibalik rumus-rumus fisika serta menjelaskannya dengan melakukan kontekstualisasi materi. Anak bisa diajak keluar kelas, ke pantai misalnya, dan mempelajari gejala atau realitas alam yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. "Jadi kuncinya ada pada kreativitas guru," katanya.

Bagaimana melahirkan guru yang selain menguasai materi ilmu yang akan diajarkannya sembari terampil mengajarkannya kepada para murid tentu menjadi beban dan tugas bersama penyelenggara pendidikan.

NCF

Memberdayakan Kesehatan Masyarakat

NURSES Christian Fellowship (NCF) wilayah Asia Pasifik mengadakan penyuluhan kesehatan masyarakat di Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Penyuluhan itu dimulai dari pemaparan soal seluk beluk kesehatan masyarakat yang diberikan kepada sekitar 70-an hamba Tuhan se-Kabupaten Landak. "Kesehatan merupakan bagian integral dari pelayanan gereja. Gereja tidak bisa hanya membataskan diri pada pemberitaan Injil saja," kata Sekretaris NCF wilayah Asia Pasifik, Alicia T. Banas, M.H.P.Ed.

Selain memaparkan konteks pelayanan kesehatan masyarakat dalam kerangka pewartaan khabar gembira, Alicia juga menguraikan aktivitas-aktivitas dasar yang bisa dipraktekkan oleh para hamba Tuhan. "Kita bisa mulai dari hal-hal kecil tapi menentukan kesehatan lingkungan, seperti memilah-milah sampah dan membuangnya di

tempat yang tepat," katanya. Sampah basah dan bisa hancur misalnya, bisa dikuburkan dan dijadikan pupuk kompos. Sementara yang tak dapat diurai, misalnya pelastik dapat dijadikan hiaran. "Jadi perlu kreativitas," katanya.

Saling menguatkan

Nurses Chriatian Fellowship (atau Persekutuan Perawat Kristen) sendiri lahir sebagai sebuah wadah bagi para perawat kristiani untuk mengamalkan profesionalismenya dalam terang iman Kristiani. Melalui wadah ini, para perawat bisa saling menguatkan agar dapat menjadi perawat yang setia bagi orang-orang yang lemah dan tak berdaya.

"Kita tidak bisa mendampingi orang-orang sakit secara tulus bila kita tidak diterangi dan didorong oleh semangat Kristiani. Semangat itu bisa kita ambil dan kembangkan melalui perkumpulan ini," kata Miss Goh Swee Eng, Ketua Persekutuan Perawat Kristen Singapura yang datang bersama Miss Choo Peck Hong dan Miss Kang Kim Hian dari Singapura.

Paul M.Goru.

Gereja Isa Almasih **Musnah Dibakar**

Peristiwa pembakaran gedung gereja kembali terjadi lagi. Kali ini menimpa Gereja Isa Almasih (GIA) di desa Cilaku, Kecamatan Jambe, Parung Panjang Kabupaten Bogor Jawa Barat, pada hari Selasa (3/9) lalu.

HARI Senin (22/9) siang itu,puing-puing bekas bangunan terbakar masih tampak jelas terlihat. Batang-batang kayu jati sebagai penahan atap gedung gereja seluas 6x11 meter persegi ini, kini hanya tinggal seonggok arang. Begitupula dengan beberapa buah kusen daun jendela serta pintu.

Walaupun peristiwanya telah lama berlalu namun kejadian pembakaran gedung gereja yang dilakukan oleh massa tak dikenal ini, masih menyedot perhatian. Setiap orang yang kebetulan lewat lokasi kejadian pasti mengarahkan pandangannya ke sebuah bagunan permanen yang letaknya persis diantara rimbunan pohon bambu.

Dari beberapa keterangan yang dihimpun REFORMATA, peristiwa selasa kelabu ini bermula ketika sekitar pukul 09.00 WIB ratusan massa yang diduga berasal dari dua desa di Kecamatan Jambe Parung Panjang, Bogor, Jawa Barat, yaitu Desa Tegal Pondoh dan Desa Tejo, dengan berjalan kaki mendatangi Gereja Isa Almasih Cilaku.

Setelah sampai di depan halaman gereja, emosi massa mulai tidak terkendali. Sambil berlarian ke segala penjuru arah, merekapun mulai marangsek masuk kedalam ruangan gedung gereja.

Di dalam ruangan, massa mulai menghancurkan sejumlah sarana peribadahan misalnya bangku jemaat, meja dan mimbar. Tidak hanya itu saja. Peralatan penunjang ibadah seperti *sound system* dan gitar, termasuk sebuah jubah pendeta yang akan bertugas tidak luput dari aksi brutal mereka.

Warga kristen yang tinggal di sekitar gereja, hanya bisa menatap dengan sedih massa yang mulai melakukan aksi pembakaran. Pasalnya warga tidak mampu membendung perilaku kasar dari mereka, karena jumlahnya yang tidak sebanding. Hanya dalam waktu satu jam, gereja yang menempati lahan sekitar 300 meter persegi ini, habis dilalap oleh si jago merah.

Setelah puas memporak-porandakan gereja yang dibangun pada tahun 1992 ini, massa kembali bergerak ke rumah keluarga Matius, salah seorang pengurus gereja GIA. Ketegangan mulai memuncak saat mereka berniat mencoba membakar rumah yang berjarak sekitar 10 meter dari lokasi kejadian.

Sambil berteriak-teriak menyebutkan nama etnis tertentu mereka mulai masuk ke teras depan rumah keluarga Matius. Beruntung saat itu beberapa tokoh masyarakat di Desa Cilaku mampu memberi pengertian kepada massa yang hendak membakar rumah tersebut, sehingga merekapun mulai mengurungkan niatnya dan pergi begitu saja keluar dari teras rumah keluarga yang telah dua belas tahun mengabdi di gereja tersebut.

Sempat mendapat teror

Kepada REFORMATA ibu Maria Deni (32), istri Matius mengatakan, sebulan sebelum terjadinya insiden peristiwa pembakaran itu, pihak gereja sering mendapat ancaman dan teror. Mulai dari surat peringatan yang dikeluarkan oleh pemerintahan desa setempat hingga perlakuan intimidasi yang dilakukan oleh orang-orang tak dikenal kepada jemaat gereja GIA, namun hal itu tidak pernah digubris oleh mereka. Jemaat masih tetap beraktivitas ibadah pada setiap hari Minggu.

"Sebulan terakhir Jemaat Gereja Isa Almasih (GIA) Cilaku mendapat ancam dan teror berkali-kali. Peringatan mulai dari surat, 'diadili' massa di balai desa, tapi itu tidak membuat jemaat menjadi mundur imannya kepada Kristus. Justru dalam 'pengadilan' itu jemaat dapat bersaksi siapa Tuhan Yesus Kristus yang dipercayainya," kata Maria.

Sebelumnya diakui Maria, pihak gereja setempat di panggil oleh aparat pemerintahan desa Cilaku berkaitan dengan pendirian gereja di daerah yang didominasi warga keturunan etnis Tionghoa.

Dalam pertemuannya di Balai Desa Cilaku, di depan para tokoh agama dan alim ulama setempat, aparat pemerintahan desa Cilaku meminta pihak gereja untuk memberhentikan segala bentuk kegiatan ibadah gereja GIA. Akhirnya dalam keadaan tertekan pihak gereja terpaksa menandatangi kesepakatan untuk memberhentikan sementara kegiatan. Kesepakatan ini sendiri hanya berlangsung selama satu bulan, setelah itu gereja yang mempunyai jemaat lima puluh orang ini kembali melakukan kegiatan ibadah Minggunya.

Ketika warga mengetahui gereja GIA kembali melalukan ibadah, merekapun lantas kembali melakukan pertemuan, bertempat di Balai Desa, namun pada pertemuan kali ini tidak dihadiri oleh Gembala Sidang GIA Pdt Johanes Rahmat. Inilah yang membuat mereka menjadi geram lalu mengadakan perusakan sekaligus pembakaran terhadap gedung gereja GIA Cilaku.

"Setelah rapat seminggu (05/08) mereka datang dan menjarah barang. Baju pendeta saya diambil dan dirobek-robek dan barangnya dijarah. Perabot rumah tangga habis dibawa, termasuk gitar dan tape diambil. Saya hanya sempat menyelamatkan tempat perjamuan kudus. Waktu massa datang, pak Pendeta memang tidak disini. Karena sudah mendapat ancaman," jelas ibu dari tiga orang anak ini.

Perlakuan diskriminatif dari warga setempat terhadap gereja GIA memang tampak terlihat. Buktinya hanya beberapa ratusan meter dari lokasi gereja, berdiri sebuah Wihara besar.

Menurut pengurusnya Gin Seng yang ditemui REFORMATA, Wihara yang telah berumur sepuluh tahun ini tidak pernah mendapat masalah dari warga sekitar. "Wihara ini didukung warga masyarakat, memang penduduk disini mayoritas beragama Islam. Tapi kami yang beragama Budha sudah ada sejak dulu," kata Gin Seng.

Maria menyayangkan tindakan aparat keamanan yang terkesan lamban dalam mengantisipasi terjadinya musibah itu. Pihak keamanan baru datang ke lokasi kejadian setelah gereja terbakar dan massa bubar. Merekapun lantas melokalisir tempat kejadian dengan membuat garis polisi.

Anehnya, masih kata Maria, Lurah Desa Cilaku seakan-akan tidak mengetahui bahkan tekesan bingung kenapa bisa terjadi pembakaran gedung gereja yang telah berusia 11 tahun ini.

"Itu tanda bahwa kebebasan beribadah belum dijamin di negara ini," kata pengacara Paulus Mahulete, SH. mengomentari insiden itu.

✍ *Binsar TH Sirait*

Drs. Cornelis

Menggapai

Hasrat untuk menggapai "langit" yang lebih tinggi dari pencapaian kini menjadi motor penggerak kemajuan pribadi dan kabupaten yang dipimpinnya. Bagaimana anak daerah pertama yang terpilih memimpin kabupaten termuda di Propinsi Kalimantan Barat ini?

MASIH adakah langit di atas langit? Kita tak tahu pasti, tapi itulah kepastian simbolik yang dituturkan Asmaraman melalui seri silat Kho Ping Hoo: Di atas langit masih ada langit! Itulah juga "keyakinan" yang ingin ditularkan Drs. Cornelis kepada seluruh masyarakatnya. "Pencapaian tertinggi yang kita peroleh dan banggakan belum tentu merupakan pencapaian tertinggi. Masih ada prestasi-prestasi yang lebih besar dibanding yang kita punyai," kata orang nomor satu di kabupaten Landak, Kalimantan Barat ini.

Keyakinan itu akan memberikan kesadaran dan tekad untuk membuka diri, untuk terus belajar dari masyarakat lain. "Ini perlu menjadi kesadaran kita bersama. Kita tidak boleh menjadi seperti katak di bawah tempurung," sambungnya. Melalui kesadaran itu, diharapkan isolemen georafis, sosial dan psikologis yang selama ini mengukung masyarakat Landak dapat dibuka.

Memang, salah satu kendala percepatan pembangunan di kabupaten termuda di Kalimantan Barat ini adalah rendahnya mobilitas geografis dan sosial masyarakat. "Kita memang harus terus mengadakan prasarana dan sarana transportasi sehingga daerah-daerah dan desa-desa itu bisa dijangkau. Kita juga harus terus meningkatkan kemampuan SDM melalui pendidikan agar mobilitas sosial ekonomis dapat terjadi," ayah dua putri ini menjelaskan.

Tapi, kata dia, semua itu bisa terjadi bila masyarakat Landak menyadari sungguh, bahwa 'langit' kita masih rendah. Bahwa masih ada 'langit' yang lebih tinggi yang harus dikejar dan digapai bersama.

Peningkatan mutu SDM

Sejak dilantik pada 6 September 2001, Cornelis terus memacu percepatan pembangunan di daerah yang kaya sumber daya alamnya ini. Selain kelapa sawit, karet dan kayu, kapupaten ini menyimpan potensi alam yang sangat kaya.

Titik perhatian utama disasarkan pada masalah keamanan, pengembangan Sumber Daya Manusia dan transportasi. "Dalam bidang SDM kita punya beberapa fokus perhatian. Pertama adalah menyangkut masalah gizi atau makan mereka. Kalau manusia ini makannya bagus dan standart, dia bisa sehat. Kalau sehat, pada waktunya dia bisa sekolah. Kalau dia sudah sekolah, kita harapkan dia terampil," urainya.

Diakuinya, kondisi SDM di kabupaten Landak masih belum memadai dan alamiah. Karena itu perlu digalakkan upaya-upaya terprogram dan terencana untuk mempersiapkan SDM di bidangnya masing-masing. Untuk sekarang, ujar Cornelis, pihaknya berupaya agar dunia pendidikan benar-benar menjawab tantangan yang ada di lapangan. Di bidang pertanian, pihaknya membutuhkan orang-orang yang ahli pertanian, baik pertanian pangan, pertanian perkebunan, maupun perikanan dan peternakan. "Orang seperti ini kan sekarang susah carinya. Di pertambangan, kita cari orang-orang yang ahli sehingga tambang kita dikelola dengan baik dan benar, tidak separah sekarang ini yang merusak lingkungan," ujarnya.

Kabupaten Landak memang menyimpan potensi alam yang sangat kaya. Tapi mengapa gerak perkembangan kesejahteraan masyarakatnya terkesan sangat lambat? Banyak pihak mengintrodusir bahwa pembangunan Landak bergerak lamban karena mentalitas mayoritas penduduknya yang malas. Tapi pendapat ini ditepis tegas Cornelis. "Saya sudah 20 tahun mengurus masyarakat ini. Mereka tidak malas. Masalahnya adalah pada pemerintah yang dulu. Sekarang ini kan baru kita melihat adanya cahaya," tegasnya.

Memang diakuinya ada beberapa perilaku negatif yang masih hidup dalam masyarakat Landak yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Dayak ini. Salah satunya adalah kemampuan mengelola keuangan dalam keluarga. "Mereka bisa ke Pontianak dalam sehari. Di sana mereka melihat simbol-simbol kemajuan ekonomi. Ketika pulang kampung, mereka ingin menikmatinya juga dengan cara yang cepat. Kadang-kadang mereka ambil jalan pintas," ia mengilustrasikan. "Jadi kuncinya di pengembangan SDM yang holistik dan merangkai seluruh aspeknya, baik aspek pengetahuan, keterampilan, pun kharakter dan mentalitas," kata alumnus APDN di Pontianak ini.

Veni, vidi, vici

Selain nasihat Kho Ping Hoo, Cornelis ternyata juga berpegang pada semboyan: Veni, vidi, vici! (Saya datang, saya lihat dan saya menang)! "Untuk bisa mengangkat masyarakat kita dari keterbelakangan, kita harus datang, melihat kenyataan pergumulan dan situasi aktual mereka dan dari sana baru kita bisa melakukan tindakan-tindakan untuk memenangkan mereka dari keterbelakangan itu," jelas penggemar dan pemain sekap bola ini.

Soal pengenalan medan bukanlah masalah bagi kelahiran Sanggau, Kalimantan Barat 27 Juli l953 ini. Ia memang dilahirkan, dibesarkan serta mengabdikan dirinya di Kalimantan Barat. Tamat APDN di Pontianak pada tahun l978, ia ditempatkan sebagai salah seorang staf kantor camat Mandor. Setelah 11 tahun berkarya disana, ia mendapatkan kesempatan melakukan tugas belajar di Universitas Brawijaya, Malang dengan spesialisasi di bidang Administrasi Pemerintahan Daerah. Dengan ijasah S-1, ia kembali ke Kalimantan dan bekerja di kantor bupati selama 6 bulan untuk kemudian menjadi camat di kecamatan Menyuke selama 10 tahun.

"Saya hanya bersyukur dan berterimakasih kepada Tuhan karena Dia menitipkan tugas-tugas yang lebih besar kepadaku. Ini kerjanya rakyat bersama Tuhan," katanya mengungkapkan perasaannya ketika dipilih menjadi bupati pertama di kabupaten Landak.

Selama dua tahun kepemimpinannya, ia menyebut beberapa perubahan yang telah dicapai baik dari segi ekonomi, politik maupun kemasyarakatan. "Kita jelas melihat adanya perubahan. Cuma kita belum bisa mengukur secara pasti, tapi secara umum kita bisa melihat fisiknya. Dari segi perangkat pemerintahan kita hampir lengkap, baik dekonsentrasi maupun daerah," jelasnya. Kemajuan itu bisa juga ditakar menurut pendapatan asli daerahnya. Bila pada tahun 2001, PAD kabupaten Landak hanya mencapai Rp. 300 juta, kini telah mencapai Rp. 1 milyar.

Kombinasi tiga gaya

Dalam berelasi dengan bawahannya, ia mengaku mengkombinasikan tiga gaya kepemimpinan. Yang pertama, gaya Jawa yang lembut. Kedua gaya setengah Batak yang setengah keras dan yang ketiga gaya Jepang yang keras. "Kalau dengan cara yang baik tak juga ada perubahan, ya kita harus melakukan tindakan yang keras, dengan memecat misalnya, meski itu dilakukan dengan berat hati," kata mahasiswa pasca sarjana di Universitas Tanjung Pura yang sedang menggarap tesis tentang hukum perlindungan anak ini.

"Bila anak-anak melanggar hukum, siapakah yang salah?" ia mengungkapkan benang merah tesisnya yang, lagi-lagi, berangkat dari keprihatinannya atas situasi dan kondisi aktual di daerahnya. "Banyak anak yang dibesarkan dalam situasi lingkungan yang kurang kondusif," kata dia. Ia memberikan ilustrasi, pada waktu pesta misalnya, para orangtua sering bermain judi dan mabuk-mabukan di depan anak-anaknya. Anak yang masih SD dan SMP itu pun terpengaruh dan melakukan tindak pidana. "Lalu siapa yang bertanggungjawab melindungi mereka? Siapa yang layak dihukum dalam kasus ini, mereka sendiri atau orangtua mereka?" tanyanya.

Memang banyak tugas pemerintahan dan sosial yang menantang dan menyita waktu suami dari Frederika ini. Tapi dia terus melangkah dengan keyakinan bahwa bila kepercayaan itu didapat dari Tuhan, maka tak ada perintang yang tak teratasi dan tak ada pekerjaan yang tak terselesaikan.

Paul Makugoru

Tak Henti Mengekspresikan Keyakinannya

Ada hal baru saat ia membuka sebuah acara formal. Siang itu misalnya, ketika ia didaulat membuka acara Training Guru Matematika dan Fisika di Kabupaten Landak, ia dengan tegas menyebutkan 'Atas Nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus' sebagai landasan pergelaran acara dimaksud. "Saya memang meminta pertolongan Tuhan yang saya sembah untuk mendampingi setiap acara yang saya buka," tegas penganut Katolik yang taat ini.

Ia mengaku tak risih mengucapkan hal itu, betapapun itu sebuah acara kenegaraan. "Bila Adam Malik mengucapkan bismillah ketika membuka sidang paripurna MPR, maka saya juga berhak untuk mengucapkan doa saya. Apakah saya harus mengikuti doanya, kan tidak mungkin!" katanya.

Memang, meski ia politisi – sejak 1977 sudah berkutat di dunia penuh sikat sikut itu - ia tetaplah seorang Kristen yang selalu berusaha setia pada ajaran dan teladan Yesus Kristus. Ia mengaku selalu berusaha untuk berpedoman pada nilai-nilai yang ada dalam Injil. Tentu saja dalam bingkai tantangan yang ada di hadapan tugas konkritnya setiap hari.

Di dalam mendidik kedua putrinya, Carolin dan Anjelin, ia juga senantiasai berusaha mendasarkan diri pada semangat Injil. Masalah yang dihadapi biasanya dipecahkan bersama dalam semangat demokratis.

Sebagai pemimpin masyarakat, ia juga berusaha membina hubungan baik dengan umat muslim. "Untuk kemajuan bersama, kita harus bisa bergandengan tangan dengan siapapun yang ingin mengembangkan daerah ini," katanya. Dalam konteks kerasulan, ia melihat interaksinya dengan umat lain sebagai kesempatan untuk menggarami dunia. "Kita tidak bisa menjadi garam yang mengasinkan bila kita hanya tinggal dalam kumpulan garam," katanya beranalogi.

Pencinta Roma 13 ini memang selalu berusaha setia pada panggilan Tuhan atasnya. Melalui pengalaman kehidupannya, ia mengakui bahwa Yesus Kristus sungguh berkarya dalam kehidupannya. Ketika masuk dalam pemilihan, dia mengaku 'kalah' bila dibandingkan dengan saingannya, baik dari segi dukungan sosial maupun keuangan. "Tapi karena Tuhan turut campur tangan, saya menang," katanya penuh keyakinan.

Tak berhenti di situ. Ia pun mengaku beberapa kali dihantam kuasa gelap. Bahkan sampai 18 kali. Tapi karena mukjizat Tuhan jugalah dia terselamatkan. "Ini kan bekas kerajaan dan orang kan banyak kepentingannya. Jadi saya berserah diri kepada Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus saja," katanya. ***

Merajut Karya Bagi DIA

SUKSESNYA pagelaran musik kolosal bertajuk "Sayap Pujian" di Istora Senayan Jakarta Agustus lalu, tak lepas dari peran pria berkacamata yang mempunyai nama lengkap Herry Priyonggo ini. Siapa gerangan pria yang akrab disapa bung Herry ini? Ia tak lain adalah pimpinan VG Yerikho Ministry, sebuah vokal group yang telah berusia hampir 23 tahun.

Seniman yang satu ini, tampak begitu santai dan luwes. Itulah kesan pertama ketika menemui Herry untuk melakukan sebuah wawancara di rumahnya yang sekaligus dipakai sebagai kantor Artistika Desain Grafis, di Kawasan Jembatan Besi IV Jakarta Barat . Suami dari Rosianti Priyonggo ini, saat itu hanya memakai T-Shirt bercorak orange dipadu dengan celana panjang bahan berwarna hitam.

Sebelum merintis sebuah vokal group yang bercikal bakal dari paduan suara GKI Gunung Sahari, pria yang lahir 25 Januari 1963 di Bondowoso Jawa Timur ini terlebih dahulu sempat menekuni dunia seni lukis, khususnya lukisan poster film.

Di era tahun 1970-an, beberapa judul film nasional pernah menjadi karya lukisan poster filmnya antara lain "Bernapas Dalam Lumpur" yang dibintangi oleh aktor gaek alm. Ratno Timoer, "Kedawung" dan "Si Pitung".

Tidak hanya itu saja. Sosok sutradara film kawakan di tahun 1980-an alm. Teguh Karya sempat mempercayakan kepada dirinya untuk membuat lukisan poster film pertamanya yang berjudul "Wajah Seorang Laki-Laki".

Bagaimana kisah perjalanan hidup pria penggemar makanan pecel dan gado-gado ini? Berikut penuturan Herry anak kedua dari pasangan Natanael dan Lili Gunawan ini.

Bergelantungan di sumur

Aku bangga bisa lahir di sebuah desa kecil, di Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Sama halnya dengan anak desa yang lain, seusai pulang sekolah biasanya aku menghabiskan waktu bermain dengan mainan sederhana dekat rumah.

Di dalam keluarga aku termasuk anak yang paling bandel, mungkin karena itu, kedua orang tuaku jarang sekali mengajakku pergi, baik ke acara pesta perkawinan maupun keluarga. Tabiatku yang suka mencari perhatian, membuatku terkadang menyerempet ke hal-hal yang membahayakan. Misalnya saja, aku pernah mencoba bergelantungan di atas sumur sedalam 30 meter. Karuan saja, ibuku yang ketika itu sedang mencuci baju berteriak-teriak histeris, memintaku untuk segera turun. Semakin keras teriakan ibu, akupun semakin menjadi-jadi bergelantungan di atas seutas tali timba.

Di sisi yang lain, aku sangat rajin pergi ke Sekolah Minggu. Di sinilah aku mulai bersing-gungan dengan dunia seni tarik suara. Sejak kecil aku sudah terbiasa ikut paduan suara anak dan tampil di gereja pada setiap ibadah minggu pagi.

Ketika usiaku beranjak remaja, aku beralih menekuni seni lukis. Dengan rasa keberanian dan penuh percaya diri aku mulai memamerkan hasil karya lukisanku. Tema-tema lukisan yang kuangkat ke dalam kanvas saat itu masih sederhana hanya seputar kisah-kisah dalam Alkitab.

Menapak dalam kesederhanaan

Di suatu pameran lukisan, aku bertemu dengan seorang guru asal Jakarta, ia mengutarakan keinginannya untuk mengajakku melanjutkan sekolah SMA di Jakarta. Menurutnya, kalau aku mau berhasil di bidang seni lukis, aku harus pindah ke Jakarta.

Berbekal tekad yang bulat untuk menjadi seniman besar, akhirnya aku memutuskan untuk hijrah ke kota metropolitan dengan ditemani ayah. Akupun akhirnya bersekolah di SMA Kristen Jakarta.

Selama tinggal di Jakarta aku dan ayah menumpang tinggal di rumah salah satu keluarga dekat ayah. Itu kami lakukan karena terus terang aku berasal dari keluarga yang berkekurangan. Ayahku tak sanggup mengontrak sebuah rumah walaupun hanya sederhana.

Untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari terpaksa aku harus kerja sampingan. Siang hari usai pulang sekolah biasanya aku mendapat tawaran dari teman-teman sekolah untuk melukis potret wajah.

Ada pengalaman menarik ketika aku bekerja sebagai seorang pelukis,saat itu orang tua salah seorang teman ku meminta kepadaku untuk melukis wajahnya. Karena dalam membuat lukisan wajah memakan waktu selama dua jam, membuat orang yang menjadi obyek lukisanku sampai terkantuk-kantuk.

Baru satu tahun kemudian, ayahku mampu mengontrak sebuah rumah sederhana di Jakarta dan langsung memboyong seluruh keluargaku yang masih tinggal di desa. Kamipun akhirnya bisa kembali berkumpul bersama.

Bertemu importir film

Masih di SMA, pada suatu hari aku berkenalan dengan salah seorang importir film. Sebelumnya aku memang bercita-cita untuk membuat lukisan reklame dalam bentuk bilboard. Ia awalnya tidak tahu kalau aku mempunyai bakat melukis wajah. Sampai pada suatu saat aku memberanikan diri untuk membuat contoh poster film tanpa kupungut biaya sepeser pun. Melihat hasil lukisanku yang begitu memuaskan, akhirnya importir film tadi mempercayakanku untuk membuat beberapa poster film.

Semenjak itu, aku mulai kebanjiran order untuk membuat poster film di kanvas. Pagi hari sebelum berangkat sekolah aku mulai mengais-ngais kuas dengan cat minyak ke dalam sebuah kanvas ukuran besar, hanya untuk membuat sebuah sketsa. Barulah malam harinya usai belajar aku menyelesaikan sketsa salah satu adegan film tersebut menjadi poster yang siap ditayangkan di setiap bioskop di Jakarta .

Saat Dia jamah

Jujur saja, aku pernah mengalami proses dari Tuhan yang luar biasa. Ketika sedang giat-giatnya dalam Yerikho Ministry, dokter memutuskan kalau aku menderita penyakit parkinson. Dalam hati, aku sadar penyakitku ini sangat berbahaya bahkan dapat mengganggu kegiatanku di bidang pelayanan.

Tapi kuasa Tuhan sungguh ajaib. Di tengah penyakit yang kuderita, aku masih mampu memberikan persembahan dalam bentuk pujian di Yerikho Ministry. Terus terang kuakui kalau Tuhan memakai diriku untuk menjadi saluran berkat. Dialah yang menjadi sumber inspirasiku ketika akan membuat album lagu rohani.

Sementara itu, pertolongan Tuhan masih tetap aku rasakan hingga saat ini. Kalau saja Tuhan tidak ikut campur tangan, bagaimana mungkin VG Yeriko Ministry dapat bertahan hingga sekarang.

✍ Daniel Siahaan

Dessy Fitri Berencana Menikah Tahun Depan

SETELAH sempat menghilang dari blantika musik Indonesia, kini artis penyanyi Dessi Fitri kabarnya sedang menggarap sebuah album rohani. Menariknya album rohani tersebut akan dibuat dalam empat bahasa yaitu bahasa Indonesia, Inggris, Jerman dan Jawa (Kromo Inggil).

"Pada waktu menyanyikan lagu-lagu pujian, saya sungguh merasakan kasih dari Tuhan Yesus Kristus dan penyertaan Roh Kudus. Maka dari itu, saya mencoba menciptakan lagu yang menceritakan tentang kebesaran Tuhan," katanya.

Tercetusnya ide untuk membuat sebuah album rohani, menurut wanita pemeran tokoh Sukma dalam film laris "Pasir Berbisik" ini, berawal dari saling berkiriman kaset lagu dengan temannya yang bermukim di Austria. Kirim-kiriman lagu kewat kaset ini sudah berjalan hampir lima bulan.

"Asal ada pimpinan Roh Kudus, tak ada ada yang sulit dalam menciptakan lagu," kata wanita berdarah Minangkabau, ketika merilis sebanyak 10 buah lagu yang rencananya akan diproduksi di Jakarta. Selain merilis album rohani, Dessy yang sempat ngetop di dunia musik sekuler di era tahun 1998, ia berencana tahun depan akan melangsungkan pernikahan dengan pria idaman hatinya.

Saat didesak oleh REFORMATA siapa gerangan pria yang telah menjadi tambatan hatinya, Dessy pun enggan mengungkapkannya. Yang pasti, pria tersebut adalah salah seorang yang juga berperan dalam album barunya tersebut.

"Kalau Tuhan berkenan kami akan menikah tahun 2004. Jelas, membangun bahtera rumah tangga tidaklah gampang, apalagi menyangkut masalah latar belakang agama saya dulu". Katanya

✍ Binsar TH. Sirait

Pukul 05.30 yang Pilu

Belum lama ia mengecap indahnya perkawinan, Tuhan sudah memanggil pulang orang yang sangat dicintainya. Elisabeth Sriwulan pun, larut dalam duka yang dalam.

TAK ada satu pun yang aneh malam itu. Angin masih berhembus seperti biasanya, dan bintang-bintang di angkasa masih memberikan senyumnya yang paling indah kepada seluruh jagad raya. Elisabeth Sriwulan memandang jam tangannya beberapa kali. Waktu sudah menunjukkan pukul 21.00 Wib, namun orang yang ditunggunya, belum juga tiba. Setelah menunggu beberapa lama, ia pun meraih HP Nokianya, dan mencoba menghubungi orang yang ditunggunya itu. Sia-sia. Tak ada jawaban apa pun, selain bunyi tut...tut...yang menandakan HP tujuannya sedang mati atau tak mendapat sinyal. Wulan, demikian wanita kelahiran Jakarta ini biasa disapa, masih mencoba untuk bersabar. Waktu sudah berlalu setengah jam, namun orang yang ditunggunya belum juga datang.

Melihat kegelisahannya, beberapa teman kemudian berinisiatif mengantar Wulan pulang. Selama di perjalanan, Wulan tak punya firasat apa pun soal suaminya. Ia hanya berpikir, mungkin suaminya sedang sakit atau ada pelayanan mendadak sehingga tidak bisa menjemputnya.

Setiba di rumah, ternyata suaminya tidak ada. Wulan mulai gelisah. Tidak biasanya Leo, demikian nama suaminya, pergi begitu saja tanpa memberitahu Wulan. Teman-temannya kemudian mengusulkan agar mereka kembali lagi menyusuri jalan yang mereka lalui tadi untuk mencari tahu keberadaan Leo. Namun sebelum berangkat, Wulan mencoba menelpon sebuah gereja dimana ia dan Leo biasa melayani di sana. "Siapa tahu ada pelayanan mendadak," pikirnya dalam hati.

Suara seorang penatua yang menerima telpon, sedikit tercekat ketika mendengar Wulan menanyakan keberadaan suaminya. Wulan langsung berfirasat telah terjadi sesuatu pada suaminya.

"Dia di mana sekarang?" tanya Wulan dengan suara bergetar. "Di sebuah rumah sakit," jawab penatua itu sambil menekan suaranya agar terdengar wajar di telinga Wulan. "Tapi dia tidak mati kan?" Tanya Wulan lagi dengan isak tangis yang mulai pecah. "Dia sedang dirawat," jawab penatua itu singkat. Tanpa mampu lagi meneruskan pembicaraan, Wulan langsung melorot lemas. Ia menangis sejadi-jadinya, meski belum tahu pasti apa yang sedang terjadi pada suaminya.

Esok harinya, sekitar pukul 05.30 Wib, bersama beberapa dosen dan teman-teman kuliahnya, Wulan pergi menengok suaminya di rumah sakit. Di rumah sakit inilah, baru jelas semuanya bagi Wulan. Orang yang paling dicintainya itu, kini sudah terbujur kaku dalam sebuah peti mati yang diletakkan di rumah duka rumah sakit tersebut. Leo meninggal akibat ditabrak oleh sebuah taksi di sekitar jalan Duren III, Jakarta Barat, tepat ketika ia sedang dalam perjalanan men-jemput Wulan.

Wulan kembali lemas. Ia tak berdaya menatap wajah orang yang sangat dicintainya itu. Ia tidak percaya jika lelaki yang baru dinikahinya setahun lalu itu, kini sudah terbujur kaku tanpa senyum, tanpa kerdipan mata yang selalu dirindukannya. Wulan meraung sejadi-jadinya, bahkan sampai tak sadarkan diri. Ia amat marah pada Tuhan.

Bagi Wulan Leo adalah segalanya. Pria gagah itu dikenalnya ketika mereka sama-sama sedang menempuh studi di Sekolah Tinggi Teologi Reform Injili Indonesia (STRII), Jakarta. Kedekatan mereka pun, boleh dibilang sebuah kebetulan. Ketika itu, Wulan yang menjadi salah satu pembina remaja pada Gereja Reform Injili Indonesia, kebingungan karena pendeta yang seharusnya menjadi pembicara pada sebuah acara remaja di gereja binaannya, menyatakan berhalangan tampil. Padahal acara itu sendiri sudah akan berlangsung dua hari kemudian. Mau tidak mau, Wulan harus pontang panting mencari penggantinya.

Untunglah, Leo yang juga masih kuliah di tingkat III saat itu, bersedia menggantikan pendeta tersebut. Selesai pelayanan tersebut, mereka pulang bersama ke asrama STRII sambil naik bus umum. Di sepanjang perjelanan inilah, mereka saling bertukar cerita, dan Wulan merasa sangat cocok dengan pribadi Leo.

Waktu terus bergulir. Tak lama kemudian, mereka harus menyelesaikan kerja prakteknya di lokasi masing-masing. Leo di tempatkan di Jawa Timur, sementara Wulan di Jawa Tengah. Selama praktek ini, komunikasi mereka tidak terputus. Jika bukan melalui telpon, mereka saling berkomunikasi lewat surat. Begitulah komunikasi mereka terus berlanjut, sampai suatu waktu Leo menyatakan cintanya kepada Wulan. Dua setengah tahun kemudian, mereka saling mengukuhkan janji perkawinannya di hadapan pendeta.

Bagi Wulan Leo adalah seorang suami yang hangat. Ia pandai memuji, sabar dan paling memahami perasaan Wulan. Karena itu, ketika Tuhan memanggil pulang suaminya, ia amat marah pada Tuhan. "Saat itu saya berteriak. Tuhan tega-teganya Engkau mengambil suamiku begitu cepat. Baru dua setengah tahun aku mengecap indahnya perkawinan dengannya, kenapa engkau memanggilnya begitu cepat?" kisah Wulan.

Setelah kematian suaminya, Wulan betul-betul terpuruk. Ia menarik diri dari semua kegiatan pelayanannya. Dan yang paling menyedihkan adalah Wulan belum bisa menerima kalau suaminya telah benar-benar pergi untuk selamanya. "Kalau ada bunyi HP atau ketokan pintu, saya selalu berharap itu telpon atau ketukan pintu dari suami saya. Setelah saya tahu itu dari orang lain, saya pun menangis," kenang Wulan dengan sedih.

Untuk membunuh rasa sepinya, Wulan bahkan sempat ke luar negeri. "Saya sempat mencari sekolah konseling di sana. Tapi karena tak ada yang cocok akhirnya saya kembali ke Indonesia. Sebenarnya, saya ingin tinggal di luar negeri untuk melupakan segala kenangan soal Leo," urainya.

Sekembali di Indonesia, Wulan melanjutkan studi master konselingnya di Seminary Alkitab Asia Tenggara di Malang. Di tempat inilah, ia bertemu dengan Ibu Julia Candra (istri dari Pdt.Robby Candra). Dalam kuliahnya, Ibu Julia Candra berkata demikian, "Tidak banyak orang yang Tuhan ijinkan tertimpa banyak musibah. Jika ada di antara kita yang mengalami hal demikian, saya percaya Tuhan sedang menuntut sesuatu pada orang itu".

Mendengar kuliah dosen itu, Wulan betul-betul tersentak. Selain kehilangan suaminya, ia juga sebenarnya pernah mengalami pengalaman mengerikan yang tidak kalah pilunya. Karena itu, ketika Ibu Julia berkata demikian, ia merasa bagian dari kelompok yang kecil itu. "Sejak itu, saya berpikir-pikir, kira-kira apa maksud Tuhan atas diriku," urai Wulan.

Sudahkah ia menemukan jawabannya? Belum. Tapi saat ini, terutama ketika menempuh pendidikan konseling di SAAT, Wulan memulai merasa tertarik pada studi konseling bagi suami-istri, terutama bagi mereka yang baru saja membentuk rumah tangga.

Sadar atau tidak sadar, kata Wulan, Tuhan seperti mengarahkannya untuk ke sana. Contoh, misalnya, akhir-akhir ini ia mulai gelisah jika mendengar atau membaca perceraian yang menimpa keluarga-keluarga muda, termasuk keluarga-keluarga Kristen. "Padahal agama kita kan melarang perceraian," jelasnya. Karena itu janjinya, jika Tuhan menghendaki ia ingin menjadi konselor bagi pasangan-pasangan muda. Ia berharap, pendidikan dan pengalaman masa lalunya, bisa menjadi bekal untuk *sharing* dan berbagi pengalaman dengan suami-istri muda. "Semoga dengan itu, makin banyak keluarga yang diberkati dan kita tidak sering lagi mendengar perceraian," harapnya.

Kini, selain menempuh studi, Wulan juga menjadi guru pembimbing dan guru agama di sebuah SMP dan SMA di Malang.

✍ ***Celestino Reda.***

Gereja Katolik Santa Maria de Fatima

Pesona Tiongkok Klasik di Pusat Metropolitan

Kita seperti digiring menyusuri sebuah titik di negeri Cina saat berdiri di depan Gereja Katolik Santa Maria de Fatima Toa Sebio. Gereja berarsitektur Cina ini, kini berada di tengah himpitan rumah-rumah penduduk di jalan Kemenangan III Jakarta Pusat.

MEMASUKI halaman Gereja Katolik Santa Maria de Fatima, Toa Sebio, Jakarta, nuansa arsitektur pecinan tampak begitu dominan. Di kanan kiri pintu masuk menuju gereja terdapat hiasan dua patung singa. Konon patung singa merupakan perlambang kemegahan kebangsawanan dalam budaya Cina. Dan penafsiran itu memang tidak berlebihan mengingat cikal bakal Gereja Toa Sebio adalah bekas rumah seorang kapitan keturunan Tionghoa, bermarga Tjioe. Rumah itu dibeli dengan harga Rp 3.000.000.

Meski mengalami beberapa kali renovasi namun bentuk asli bangunan tersebut tetap dipertahankan. Sekarang kalau kita berdiri persis di depannya, kita akan melihat atapnya yang berbentuk simetris jajaran genjang dengan hiasan ukiran bunga dan huruf cina berwarna merah dengan paduan warna keemas-emasan. Mirip padepokan perguruan Kung Fu dalam film-film Mandarin.

Masih berada di halaman gereja seluas 200 meter persegi ini, tertata apik sebuah menara lonceng setinggi 12 meter. Desain atap menara lonceng yang dikerjakan khusus oleh anggota perkumpulan Santa Maria de Fatima ini, disesuaikan dengan bentuk atap gedung gereja. Menariknya proses pengerjaannya pun terbilang singkat yaitu hanya memakan waktu empat bulan.

Di tahun 1954, kabarnya di sekitar halaman gereja yang telah berusia lebih dari setengah abad ini, terdapat sebuah Gua Maria yang sangat sederhana dan dinaungi oleh pohon Kamboja dan Bougenville. Mengingat karena kurang terawat, akhirnya Perkumpulan Santa Maria de Fatima memutuskan untuk membuat sebuah bukit di sekitar area Gua Maria. Bila menginjakkan kaki di ruang utama gedung gereja, jelas terlihat perpaduan interior khas Cina dengan nuansa kekristenan. Kesan ini tampak dari sebuah pahatan relief kayu dengan icon "Perjamuan Terakhir". Ditempatkan di antara ukiran dan huruf-huruf Cina berwarna merah keemas-emasan. Begitu pula jendela di kanan-kiri gereja juga terbuat dari kayu dengan motif ukiran Cina. Benar-benar eksotis.

Keunikan lain dari Gereja Katolik Maria de Fatima ini adalah adanya persembahan Misa dengan menggunakan bahasa Mandarin setiap hari Minggu pukul 16.15. Misa tersebut biasanya dihadiri sekitar 100 sampai 150 umat. Mereka tidak hanya umat dari sekitar gereja tetapi juga umat lain yang berkebangsaan Italia, Australia, Hongkong dan Vietnam. Misa berbahasa Mandarin itu juga dilaksanakan ketika perayaan Imlek tiba.

Kelestarian pernak-pernik budaya Tionghoa tidak hanya dipertahankan baik dari segi bentuk bangunan gereja maupun jalur ibadah. Namun lebih jauh lagi tradisi etnis yang sudah ratusan tahun berada di Indonesia ini malah makin dikembangkan, salah satunya melalui corak pakaian.

Ini dapat dilihat dari jubah seorang pater ketika memimpin upacara parkawinan. Juntaian jubah berwarna merah darah ini di bagian depannya bersulam tulisan cina yang berarti cinta kasih. Begitu pula di bagian belakang terdapat tulisan cina yang berarti kebahagiaan.

Dirintis tiga orang Pater.

Pembangunan gereja yang menjadi salah satu cagar budaya di Jakarta ini, mulai dirintis oleh tiga orang pater yang datang dari daratan Cina di sekitar tahun 1950. Mereka adalah Pater Conradus Braunmandl SJ (Austria), Pater Zwaans SJ (Belanda) dan Pater Carolus Staudinger SJ (Austria).

Ketika tahun 1953, Vikaris Apostolik Jakarta Mgr. Adrianus Djajasepoetra SJ memberikan tugas kepada Pater Wilhelmus Krause van Eeden SJ untuk membeli sebidang tanah di daerah Pecinan - sekarang Jl Kemenangan III Jakarta Pusat. Pembelian tanah tersebut bertujuan untuk mendirikan gereja, sekolah dan asrama bagi orang Hoakiauw (Cina Perantauan).

Untuk sekedar di ketahui, pada waktu itu umat Katolik yang tinggal di wilayah sekitar Kota Jakarta Pusat dapat dikelompokan menjadi tiga. Umat berbahasa Khek dengan basis di gereja/stasi Dwi Warna (sekarang stasi paroki Mangga Besar, umat berbahasa Indonesia dengan basis di Kali Beton (sekarang paroki Mangga Besar) dan umat berbahasa Mandarin di Budi Mulia (kemudian dipindahkan ke Toa Sebio).

Di tahun 1954, dilangsungkan misa pertama di dalam sebuah kapel (sekarang gedung gereja dari pintu gerbang sampai sebatas pilar/tiang besar). Misa ini sendiri dihadiri oleh empat orang imam dan 16 orang umat. Baru pada minggu berikutnya, umat Katolik yang mengikuti misa hari Minggu bertambah menjadi 20 orang.

Perkembangan selanjutnya di tahun 1955, daerah Jembatan Besi Tiga sampai Toa Sebio yang semula menjadi stasi dari Paroki Mangga Besar, dijadikan Paroki berdikari dan memiliki gedung gereja tersendiri dengan nama Paroki Santa Maria de Fatima Toa Sebio nomor 47 (sekarang Jalan Kemenangan III No 47 Jakarta Pusat), hingga saat ini.

Dan sejak 10 Januari 1972 Gereja Santa Maria de Fatima yang sering disebut rumah kediaman langgam Cina ini, dinyatakan sebagai Bangunan Bersejarah di DKI Jakarta dan Cagar Budaya yang harus dilindungi.

✍ *Daniel Siahaan.*

Baca Gali Alkitab bersama PPA

Baca Gali Alkitab adalah sebuah metode untuk merenungkan firman Tuhan setiap hari dalam waktu teduh secara berurut per kitab dan kontekstual. Langkah-langkah Baca Gali Alkitab adalah: 1) Berdoa, 2) Baca, 3) Renungkan: Apa yang kubaca; Apa yang kupelajari; dan apa yang kulakukan. 4) Bandingkan, 5) Berdoa, 6) Bagikan.

Amos 5:14-27

SITUASI di Israel pada masa Amos tidak beda jauh dengan di Indonesia. Saat itu, keadaan ekonomi Israel cukup baik, tetapi terjadi ketimpangan sosial, dimana orang-orang kaya, pembesar dan bangsawan semakin kaya, sebaliknya orang-orang miskin, janda dan yatim makin tertindas oleh mereka yang berkuasa. Keadaan keagamaan Israel marak dengan aktivitas religi tetapi berbau kemunafikan, sinkretisme sampai kepada penyembahan berhala.

Dalam situasi seperti itu Amos menyampaikan berita penghukuman dari Allah. Allah marah kepada umat-Nya, yang terikat kepada perjanjian dengan-Nya, karena semua dosa yang dilakukan Israel adalah pelanggaran terhadap perjanjian Sinai.

Amos menyampaikan berita penghukuman diselingi dengan panggilan pertobatan supaya hukuman tidak harus menghancurkan bangsa itu dengan dahsyat. Bahkan diujung pemberitaannya, setelah kepastian hancurnya bangsa itu dinyatakan melalui penglihatan ilahi penghancuran mezbah, lambang ibadah sinkretis mereka, Amos mengumumkan rencana Allah memulihkan mereka.

Daftar Bacaan BGA
Bacaan Alkitab selama 11 hari: AMOS
Hari ke- **1)** Amos 1:1-2:3 **2)** 2:4-16 **3)** 3:1-15 **4)** 4:1-13 **5)** 5:1-13 **6)** 5:14-27 **7)** 6:1-14 **8)** 7:1-17 **9)** 8:1-14 **10)** 9:1-10 **11)** 9:12-15

Dipersiapkan oleh: Hans Wuysang, M.Th.

APA YANG KUBACA

5:14-17 **Panggilan berbuat baik**
Israel (sisa-sisa keturunan Yusuf)
- dipanggil untuk melakukan kebaikan, yaitu menegakkan keadilan dan menolak kejahatan. (14-15)
- Israel dipanggil untuk berka-bung (16-17)
- Agar mereka hidup, disertai dan dikasihani Tuhan.

Tuhan (Allah Semesta Alam)
- Akan menyertai Israel (14)
- Akan mengasihani sisa-sisa Israel. (15)
- Akan berjalan di tengah-tengah Israel. (17)

5:18-20: **Hari Tuhan**
Hari Tuhan adalah hari yang gelap, sehingga orang akan mengalami malapetaka demi malapetaka, bahkan di rumahnya sendiri (18-20)

5:21-27 **Ibadah Israel**
Yang dibenci Allah: (21-26)
- Korban-korban yang dipersembahkan kepada Allah.
- Nyanyian dan tarian yang dipersembahkan kepada Allah
- Ibadah yang dipersembahkan kepada dewa-dewi kafir

Yang akan dilakukan Allah oleh karena ibadah Israel yang najis: (27)
- membawa Israel jauh ke pembuangan.

Yang diharapkan Allah: (24)
- melaksanakan kebenaran dan keadilan

APA YANG KUPELAJARI

Pelajaran:
- Tuhan menginginkan umat-Nya berbuat baik dengan menegakkan kebenaran, keadilan.
- Hari Tuhan adalah hari penghakiman! Tuhan akan menghukum orang yang jahat dan tidak bertobat.
- Ibadah yang menurut aturan serta yang meriah tidak menjamin diterima Tuhan
- Ibadah tidak hanya perkara vertikal tetapi juga urusan horisontal.

Peringatan:
- Jangan mempermainkan Tuhan dengan ibadah-ibadah yang hanya kulitnya saja religius.
- Jangan bermain-main dengan segala bentuk berhala. Tuhan akan menghukum penyembah-penyembah berhala.

Perintah:
- Melakukan perbuatan baik, menegakkan keadilan dan kebenaran.
- Ibadah disertai dengan perbuatan baik

Janji:
Tuhan akan mengasihani dan mengampuni orang yang bertobat.

APA YANG KULAKUKAN

Bersyukur:
Masih ada kesempatan bertobat dan mendapatkan belas kasih Tuhan yaitu pengampunan.

Berdoa:
Bagi gereja-gereja Tuhan, bagi umat Tuhan agar tidak terbenam hanya pada ibadah, kebaktian, ritual yang khusuk ataupun yang kharismatik tetapi juga dalam memperhatikan jerit-an-jeritan orang-orang di luar gereja yang kelaparan, tertindas oleh kelaliman dan mengulurkan tangan kepada mereka yang sedemikian.
Bagi pemimpin-pempimpin bangsa kita, semua yang mengaku berTuhan, agar juga berkemanusiaan.

Berbuat sesuatu:
Menjadi Kristen yang peduli terhadap sekelilingnya, mulai dari yang di dalam rumah (pembantu rumah tangga, sopir), yang di kantor/ toko/pabrik (karyawan, sesama rekan kerja) sampai kepada mereka yang di lingkungan lebih luas. Pendek kata kepada siapa saja Tuhan memper-temukan orang Kristen.

BANDINGKAN : uraian perikop ini ada di Santapan Harian PPA 21 Juli 2003.

Ketika Perempuan Masih Dinomor 2 kan

KASUS pelecehan seksual yang dialami perempuan, baik dalam kehidupan rumah tangga serta sosial masyarakat sehari-hari, masih terus terjadi. Seperti dialami Sumarni (sebagaimana dikutip dari koran Terminal Selasa, 26 Agustus 2003) yang mengaku sering diperlakukan kasar, baik pemukulan serta bentakan dari sang suami. Bahkan, dia tidak mendapat tunjangan hidup berbulan-bulan. Hingga akhirnya, ia memutuskan untuk bercerai.

Sebenarnya, kisah pilu yang dialami Sumarni, banyak juga menimpa hidup jutaan perempuan di dunia, termasuk di Indonesia. Kasus-kasus pelecehan seksual setiap hari terjadi. Ini terbukti dengan sajian berita-berita di televisi yang masih menampilkan beragam peristiwa seputar pelecehan seksual, dengan perempuan sebagai obyek penderitanya. Pertanyaan yang harus diutarakan tentang masalah diskriminasi gender tersebut adalah sebenarnya sejauh mana hukum di Indonesia menjamin penegakkan keadilan atas hak-hak kaum perempuan?

Rita Serena Kalibonso, S.H., LL.M, Direktur Eksekutif dari Yayasan Mitra Perempuan mengatakan, memang perangkat perlindungan hukum di Indonesia masih cukup lemah. Hal ini dapat dibuktikan dengan tingginya angka kekerasan yang dialami perempuan. Khususnya yang terjadi di lingkungan rumah tangga, dengan pelakunya adalah suami sendiri.

Sepuluh tahun lalu angka kekerasan di rumah tangga –yang diungkap— tidak setinggi saat ini, seperti didata oleh crisis center dari Mitra Perempuan. Bahkan Kofifah Indra Parmawangsa saat menjabat sebagai menteri Peranan Wanita pernah mengatakan kalau, kekerasan terhadap perempuan banyak terjadi pula di desa-desa. Selain kadar kesadaran elit politik di Senayan sendiri yang terkesan kurang peka untuk memproduksi undang-undang perlindungan terhadap kaum perempuan. Padahal, fakta obyektif dilapangan jelas mengungkapkan, bahwa perempuan sangat rentan terhadap segala bentuk gangguan keamanan. Dan masyarakat sendiri sepertinya tidak terlalu peduli akan masalah ini.

"Lemahnya perlindungan hukum itu sendiri dapat dibuktikan dengan banyaknya kasus kekerasan yang tidak sampai kemeja hijau. Presentase kasus kekerasan terhadap perempuan sendiri hanya sepuluh persen yang sampai ke pengadilan," kata Kalibonso pada REFORMATA saat sela acara Seminar Transformasi Keadilan Gender di Hotel Wisata pertengahan Agustus di Jakarta. Jadi, lanjutnya, citra penegakkan hukum di Indonesia, dan khususnya dalam persoalan kekerasan terhadap kaum perempuan, memang masih memberi kesan buruk. Ditambah pula dengan pengakuan masyarakat terhadap nilai-nilai kekerasan terhadap perempuan dalam lingkup keluarga pun masyarakat.

Mitra Perempuan sendiri menurut Rita, berusaha memberikan kenyamanan serta keamanan pada para perempuan yang menjadi korban kekerasan. Wujud nyata usaha perlindungan itu dengan menyediakan rumah aman dan hotline untuk pengaduan atas segala tindak kekerasan. Menurut Rita, sekitar 70-80 persen kekerasan terhadap perempuan dilakukan oleh pasangannya atau suami.

Oleh karenanya, masyarakat perlu meningkatkan kepedulian terhadap para korban kekerasan –maksudnya perempuan yang diperlakukan tidak adil baik oleh pasangan atau suami. Selain penegak hukum yang semestinya sungguh-sungguh mengusahakan keadilan bagi perempuan yang menjadi korban kekerasan. Kalibonso pun berharap, kiranya para tokoh agama mengembangkan tafsir Kitab Suci yang mencerahkan paradigma kultural. Sehingga dalam budaya patriakhal, nilai-nilai penghargaan terhadap perempuan diunggulkan pula.

Magdalena Sitorus

Akibat Budaya Timur

Meskipun Presiden Republik Indonesia adalah seorang perempuan, tetapi diskriminasi gender tetap saja ada di negeri ini. Demikian dikatakan Magdalena Sitorus pada REFORMATA.

Lebih lanjut menurut direktur Solidaritas Aksi Korban Kekerasan Terhadap Anak & Perempuan (SIKAP) ini, Tindak kekerasan terhadap Perempuan dan anak terjadi tidak hanya di luar rumah, tapi juga di dalam rumah. Kekerasan kekerasan yang dialami oleh perempuan umumnya berhubungan dengan kekerasan fisik dan non-fisik. Dalam konstruksi masyarakat Timur, kekerasan dalam rumah tangga, sering kali dianggap sebagai urusan dalam rumah tangga itu sendiri. Akibatnya, banyak perempuan dan anak-anak yang menjadi korban

kekerasan enggan berbicara menyuarakan perlakuan kasar yang menimpa diri mereka kehadapan hukum.

Dari data yang terhimpun, SIKAP menyimpulkan, tindak kekerasan seksual sangat tinggi. Kalau data yang serupa dikumpulkan dari lembaga yang peduli terhadap kekerasan terhadap perempuan dan anak, maka kita akan menemukan data yang signifikan.

Kekerasan fisik seperti dipukul dengan tangan, atau alat, apalagi hingga cidera atau kematian, dapat mengakibatkan traumatik. Atau mengganggu perkembangan phisikologis. Dan belum ada undang-undang yang melindungi perempuan dari segala bentuk kekerasan. Bahkan kekerasan seksual sekalipun. Seperti, istri yang dipaksa melayani kebutuhan suaminya, inikan sulit untuk diperkarakan, karena belum ada UU yang mengatur persoalan seperti itu. Semua ini, merupakan konklusi budaya, bahwa kebutuhan seksual suami wajib dilayani setiap saat. Kalau tidak, dapat menyebabkan hasrat si suami untuk berselingkuh. Dan itu sah-sah saja! Tapi, ketika perempuan meng inginkan hubungan seksual, bisa-bisa hal itu dianggap sebagai aib! Yang lebih agresif itu harus laki-laki. Vonis-vonis seperti ini masih ada dalam masyarakat. Padahal tidak boleh demikian! Perempuan dan laki-laki punya hak yang sama. Laki-laki juga bisa menolak hubungan seksual dan perem puan punya hak untuk meminta dipenuhi keinginan seksnya! Dan semua itu sah-sah saja. Sehingga kesimpulannya, dalam melakukan hubungan seksual, kedua belah pihak harus sama-sama mau. Tidak boleh ada paksaan.

Dalam kultur Asia, membicarakan masalah keluarga dimuka umum merupakan hal yang tabuh. Itu sebabnya, masalah kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak menjadi sulit "diatasi". Beda dengan masyarakat Barat, yang lebih terbuka dan bebas. Ini sangat mempri hatinkan, bukan berarti tidak ada laki-laki yang jadi korban kekerasan perempuan. Ada, tapi relatif kecil.

Kenapa hal ini terjadi, karena kaum Adam beranggapan bahwa pasangan hidup itu 'bak barang pribadi. Sehingga bebas mau diapakan saja. Paradigma ini mungkin terlalu dipengaruhi kultur Patriakalistik. Seharusnya tidak demikian, anak dan perempuan bukan sebagai. Seharusnya dipahami sebagai subyek.

Memang menyejajarkan Perempuan dan Laki-laki tidak gampang dan perlu waktu yang panjang. Sebab sudah tertanam selama bertahun-tahun. Kalau kita perhatikan dengan seksama, konfensi yang dibuat PBB, CEDO. Salah satu bagiannya mengatakan bahwa negara-negara harus memperhatikan kodrat perempuan yaitu kehamilan. Jangan kehamilan menghambat kebebasan untuk berekspresi serta berkreasi.

✍ *Binsar TH Sirait*

"Perempuan Tidak Boleh Kotbah Diatas Mimbar"

Pdt. Ade Manuhutu
Gembala Sidang GBI Jemaat Bukit Kalvari

DI Gereja Bethel Indonesia, Jemaat Bukit Kalvari, seorang perempuan tidak diperkenankan naik mimbar untuk berkotbah. Sekalipun ia bergelar sarjana Teologia. Hal ini dikatakan Pdt. Ade Manuhutu saat ditemui REFORMATA, Jumat, 8 Agustus 2003, di Jakarta.

Kebijakan itu menurut Ade, untuk mengembalikan kehidupan bergereja seperti gereja mula-mula. Berikut petikan wawancara REFORMATA dengan Gembala Sidang GBI Bukit Kalvari, Pdt. Ade Manuhutu, di ruang kerjanya.

Mengapa gereja anda tidak memperbolehkan perempuan untuk berkotbah?

Itu amanat dari Tuhan. Karena pada tahun 1991, Tuhan beri di hati saya masa tugas memulihkan gereja-Nya. Artinya, mengembalikan gereja pada fungsi seperti dimasa pertama berdiri (baca: saat gereja mula-mula). Pemulihan itu menuntut berbagai aspek; Pertama. Dari segi anggota tubuh Kristus. Jemaat harus mengalami pertumbuhan rohani dan ini harus terjadi. Caranya jemaat dididik, digembleng dengan Firman Tuhan agar bertumbuh serupa dengan Kristus. Kedua. Pemulihan keluarga, artinya, posisi bapak dalam rumah tangga dikembalikan dalam peran sebagai kepala keluarga. Dan itu berarti juga sebagai Imam untuk keluarganya. Sedangkan sang istri, diandaikan sebagai tiang doa. Serta sebagai penolong suami, sebagaimana awalnya Tuhan ciptakan. Bukan sebaliknya, sebagai perongrong suami. Sehingga, bapak, turut bertanggung jawab atas pertumbuhan rohani keluarganya.

Sedangkan pemulihan ketiga ialah atas berkat-berkat Tuhan. Kenapa? Karena sekarang banyak keluarga yang menurunkan harkat dan martabat sebagai keluarga Kristen. Banyak keluarga Kristen yang menjadi cela, bukan berkat.

Baru kita pada pemulihan gereja secara hakiki. Contoh praktis dalam ibadah, ada pemulihan dalam pujian dan penyembahan kepada Allah. Pemulihan dalam kotbah, pemberitaan Firman Tuhan, sampai mujizat-mujizat.

Jadi maksud anda, semua itu sesuai dengan semangat Alkitab?

Ya! Waktu itu saya bergumul dan kemudian sampaikan kepada pelayanan-pelayan yang lain. Kemudian kami berdoa dan Tuhan mengingatkan kami, atau berbicara kepada kami, untuk mengembalikan fungsi Perempuan pada fungsinya. Walau keputusan saya itu sempat dimintai pertanggung jawaban oleh Sinode GBI. Persoalannya ya sekitar kebijakan saya yang tidak menginjinkan Perempuan naik mimbar atau berkotbah, serta tidak akan mentahbiskannya untuk menjadi pendeta.

Tetapi bukan berarti saya mematikan karier Perempuan dalam pelayanan! Saya hanya mencoba mengembalikan pada porsinya. Kaum Hawa silahkan bernubuat, bersaksi siapa menghalangi, memimpin tim doa safaat! Mereka cocok untuk hal itu, dan sangat luar biasa! Karena perempuan, lebih peka dari laki-laki. Juga melakukan perkunjungan. Dan semua itu kami dukung! Sebab, kaum Adam, kebanyakan tidak sempat menjalankan hal-hal tersebut. Mengapa? Karena harus bekerja. Sedangkan untuk kotbah diatas mimbar pada hari minggu, tetap tidak!.

Kenapa?

Pertanyaan anda bukan yang pertama dan sudah banyak pertanyaan yang serupa. Pertanyaan ini kemudian saya tanya kepada Tuhan kenapa. Kemudian memberi pengertian kepada saya, ketika Tuhan Yesus Kristus menyampaikan Amanat Agung dalam Matius 28 19 – 20. juga pada waktu Ia menampak diri kepada para murid, di kelompok 11 murid – karena Yudas Iskariot sudah menggantung diri, kepada 70 orang murid dan 500 orang murid. Disana tidak disebutkan Perempuan. Tapi dalam menyampaikan Amanat Agung, hanya kepada 11 murid. Apakah Tuhan lupa kepada para Perempuan! Saya pikir tidak, karena pada waktu Ia bangkit dari kubur yang pertama kali tahu adalah Perempuan. Kemudian perempuan itu disuruh memberitahukan kepada Petrus dan teman-teman. Ingat disuruh memberitahu, bukan berkotbah. Pada waktu Amanat Agung disampaikan semuanya laki-laki. Inti Amanat Agung ialah jadikan semua bangsa muridKu, baptis dan ajar melakukan segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu.

Apakah Perempuan boleh membaptis? Kalau perempuan boleh mengajar, kenapa tidak membaptis juga. Kenapa tidak pimpin Perjamuan Suci sekalian. Contoh praktis saja, lihat di Gereja Pentakosta dan Karismatik, tidak ada Perempuan yang memimpin sakramen baptisan dan Perjamuan Kudus dan tidak ada Pendeta Perempuan yang memberkati pernikahan, tapi digereja lain ada. Kenapa ini terjadi? Jawabannya ialah kembalikan Perempuan pada tempatnya, yaitu sebagai pendoa safaat, mengadakan perkunjungan dan lain-lain. Pada waktu saya melakukan hal ini, Sinode GBI memanggil saya untuk disidang. Status kependetaan saya diragukan. Saya jelaskan pandangan saya secara alkitabiah dengan tenang kepada Badan Pekerja Harian (sekarang Badan Pekerja Sinode) GBI. Secara Alkitabiah saya tidak bisa dibuktikan bersalah. Saya tidak mengutip bagian firman Tuhan yang ditulis Rasul Paulus ini dan itu. Itu – maksudnya adalah, kebijakan Ade yang melarang perempuan melayankan sakramen dan firman—adalah inti dari Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus.

Tapi mengapa dalam Perjanjian Lama, Allah juga memakai perempuan seperti Debora, Hulda dan yang lain?

Ya betul, tapi mereka kan nabiah, yang menyampaikan nubuatan dan memimpin perang. Konteksnyakan saat laki-laki pengecut.

Jadi antara nubuat dengan kotbah beda?

Beda, kotbah itu pengajaran.

Tapi dalam Kisah Rasul pun perempun juga terlibat dalam pelayanan Paulus, seperti Lidia, Febe dan lain-lain. Bagaimana Anda menafsirkan kisah-kisah tersebut?

Kalau kita kembali dalam Kisah Rasul Paulus dengan tegas mengatakan "Aku tidak menginjinkan Wanita berbicara, bertanya didalam jemaatpun tidak."

Jadi disinipun sudah terjadi kontroversial, Paulus seorang yang keras dalam pendirian, itu diungkapkan dalam Filipi 3. ia seorang Farisi, ahli Taurat, disiplin tinggi, apalagi setelah jadi murid Kristus. Tidak mungkin ia menjilat perkataannya sendiri. Tapi ia tidak memutuskan hubungan dengan wanita, lihat saja Paulus bisa bekerja sama dengan Lidia, Febe. Tapi tidak untuk kotbah! Pertanyaan juga timbul kenapa dalam Amanat Agung Wanita tidak disertakan.

Jadi apa saja tugas perempuan di gereja Anda?

Pedoa safaat, pemimpin kaum wanita. Dan di sana, mereka bisa saling membagi "berkat".

Apakah pembagian peran seperti itu tidak memberi kesan adanya diskriminasi gender?

Tidak, justru mereka ditempatkan pada tempat yang tepat. Katakan saja dalam tim doa safaat, perempuan jauh lebih peka dari laki-laki. Jadi tidak benar kalau mereka berpendapat saya tidak menghargai Perempuan dalam pelayanan. Wanita bernubuat silahkan, tapi karunia roh tunduk kepada otoritas Allah. Tidak ada otoritas Allah tunduk kepada karunia roh.

✍ *Binsar TH Sirait*

dr. Handrawan Nadesul:

"Banyak Orang Beragama Tapi Tidak Bermoral!"

APAKAH masyarakat kita memang sedang sakit? Masihkah nilai-nilai religius, moral dan etika diwujudnyatakan dalam kehidupan sehari-hari? Berikut bincang-bincang penulis 65 buku sekitar kesehatan ini bersama REFORMATA:

Bagaimana pandangan Anda atas kasus anak usia 12 tahun yang menggantung diri karena tidak bisa membayar uang ekstrakuler Rp. 2500?

Masyarakat kita sedang rentan. Tidak sakit dan belum sembuh. Gara-gara uang parkir Rp.1000, orang membunuh sebunuh diri. Tiap anak dituntut oleh orang tuanya untuk menjadi yang nomor satu. Pada waktu anak gagal, ia malu dan membunuh dirinya sendiri. Orang yang bunuh diri, biasanya tergolong introvet, ia tidak bisa mengeluarkan permasalahnya kepada orang lain dan kurang bergaul. Segala sesuatu yang dihadapi disimpan dalam hati.

Dalam tataran sosial, bagaimana Anda melihat kehadiran orang-orang Orde Baru ke panggung politik?

Keinginan sebagaian oknum yang pernah berkuasa di masa Orde Baru ke panggung politik atau kekuasaan, adalah wajar dan Betul, ia orang beragama, punya superego, tapi tidak bermoral. Orang beragama belum tentu bermoral dan sebaliknya.

Apakah kebiasaan korupsi ini disebabkan oleh keinginan untuk memperoleh uang sebanyak-banyaknya?

Pendidikan di Barat menjuruskan orang untuk menjadi nomor satu. Dan nomor satu artinya mengusai uang. Kalau dilihat dari sudut agama, ini yang disebut hedonistik, mendewakan hal duniawi dan nikmat. Kenikmatan jika ditarik benang merahnya ada dengan tidak berpendidikan. Itu bisa dideteksi mulai dari sistimatika berpikir dan pengambilan keputusan dan lain-lain. Sebagai manusia yang normal, hati nuraninya pasti bicara. Layak tidak saya duduk disini, berkompeten tidak di posisi yang strategis dan enak ini. Korupsi, mendapatkan uang dengan cara gampang biasanya dilakukan oleh orang yang kurang berpendidikan dengan memanfaatkan peluang yang ada.

Sekarang sedang terjadi krisis kekacauan etis. Mayoritas yang salah, nilainya menjadi benar. Kesamanya. Kalau dilihat dari aspek penyakit jiwa, seseorang yang melakukan bunuh diri melalui beberapa fase. Sress, frustrasi, depressi, kegagalan mempertahankan diri atau jiwa membuat orang tersebut rentan.

Tiap orang mempunyai daya tahan atau ketahanan mental yang berbeda satu dengan yang lain. Ketahanan mental itu pada umumnya terbangun dari pengalaman masa kecil. Pahit, getir dan kesengsaraan hidup membuat seseorang itu tahan uji, tahan banting. Ketahanan mental orang beriman kepada Tuhan Yesus Kristus, beda dengan ketahanan mental orang lain.

Kasus anak usia 12 tahun yang menggantung diri, karena tidak mampu membayar uang ekstrakurikuler Rp. 2.500 termasuk kasus yang langka dan itu menunjukkan masyarakat kita yang rentan, tidak sakit, belum sembuh.

Apakah hal semacam itu diakibatkan oleh tingkat kompetisi yang tinggi?

Ya, Jepang merupakan negara tertinggi dalam kasus anak sekolah manusiawi. Namun jika ditelusuri lebih "dalam", ini menunjukkan gejala masyarakat yang rentan tadi. Kenapa, karena salah satu sifat dan sikap manusia ialah ingin mendapatkan sesuatu dengan gampang dan mudah. Tanpa harus melalui jerih lelah atau memeras keringat.

Sifat 'gampangan' itu pula yang melahirkan korupsi?

Manusia punya ego, punya keinginan dan punya naluri seperti binatang. Kadarnya bisa berbeda-beda. Kita lihat sekarang, korupsi justru dilakukan oleh orang berpendidikan, bukan orang bodoh.

Seharusnya, orang semakin berpendidikan dalam dirinya ada "polisi" seperti agama, moral, etika dan adat istiadat yang mengotrol apakah perbuatannya bertentangan dengan agama yang dianutnya. Hati nuraninya, pasti berbicara pantas tidak melakukan tindakan korupsi dan senonoh. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa korupsi dilakukan oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi. Artinya kontrol superegonya hanya di atas kertas. di otak manusia. Bisa diterjemahkan kenikmatan dari uang, obat-obatan terlarang dan seks. Dengan uang, orang bisa berbuat apa saja, masyarakat menjadi hedonis.

Hidup sudah bergelimang harta benda, tapi tetap merasa miskin. Di Indonesia orang menjadi pejabat negara untuk mencari harta. Sedangkan di Amerika (negara lain juga) menjadi pejabat negara karena memang sudah kaya. Jadi pada waktu kampanye tidak korupsi atau menyalahgunakan jabatan.

Apakah itu mempengaruhi pula pola rekrutmen kepemimpinan?

Ya, untuk menjadi lurah misalnya, tidak perlu kompentensi dan tidak harus pinter. Ya, cukup dengan pengaruh dalam masyarakat dan punya uang. Selama kondisi seperti ini dipelihara, maka posisi kunci akan diduduki oleh orang-orang yang tidak berpendidikan dan berbahaya.

Seharusnya posisi strategis ditempati oleh orang-orang berpendidikan. Kita tahu perbedaan orang berpendidikan tika mayoritas berbuat salah nyatakan benar, maka orang ju terkubur.

Di bea cukai kalau ada oknum yang jujur, itu oknum. Bukan bea cukainya. Orang jujur selalu dibuang atau disingkirkan. Sekarang kalau ada orang seperti Arief Budiman pasti akan disingkirkan.

Bisa tidak agama membrantas korupsi?

Di Jepang orang tidak beragama, tapi bermoral. Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara yang agamis, namun agama tidak punya peranan sama sekali dalam hidup berbangsa dan bernegara. Agama lebih banyak dipergunakan sebagai komoditas politik, agama kita hanya diatas kertas.

Kita tidak praktekan hidup keagamaan itu dalam kehidupan sehari-hari. Contoh praktis, kerukunan antar beragama yang ada. Kerukunan antar kita umat beragama tidak pernah dibicarakan. Kalau sampai ada, ini keliru, bahaya besar. Karena hanya keinginan orang-orang diatas sana, yang tahu hanya buat konsep, tapi tidak pernah mempraktekan. Rakyat sudah mempraktekkan hidup rukun dan damai selama bertahun-tahun. Buat apalagi undang-undang kerukunan umat beragama. Jadi seperti sengaja diciptakan dikotomi dengan konsep-konsep. Ini pekerjaan orang-orang diatas yang memperelite, memperekonomi, memperkulturkan. Pada hal rakyat sendiri tidak mempermasalahkannya. Penyakit ini memang sulit untuk diberantas. Kalaupun bisa, memakan waktu beberapa generasi.

Anda melihat pendidikan bisa mengatasi semua ini?

Apalagi kalau melihat sistim pendidikan sekarang, saya pesimis. Karena di sekolah hanya terjadi transfer pengetahuan, tidak disertai dengan pendidikan. Kalau mengajar itu hanya proses memindahkan ilmu. Mendidik lebih dari sekedar mengajar. Mendidik menjadikan anak yang bermartabat, insan khamil dan sebagainya. Orang tua sibuk, guru mengajar, tidak menempatkan diri sebagai pendidik.

Binsar TH Sirait

Peluang

Bosan Menjadi Anak Buah

ADA banyak alasan mengapa seseorang membuka usaha sendiri. Salah satunya karena bosan menjadi anak buah. Itulah yang dialami oleh Achen, seorang pengusaha salon pengantin yang cukup sukses di Jakarta. Lebih dari 10 tahun lalu, Achen bekerja pada sebuah perusahaan konveksi. Meski memegang jabatan yang cukup tinggi di perusahaan tersebut, namun Achen tetap merasa dirinya sebagai anak buah. "Setiap hari, bahkan setiap saat, kita harus melapor ke atasan. Meski punya kreativitas, namun sering kali tidak bisa kita wujudkan karena terbentur dengan tuntutan dan aturan perusahaan. Itulah susahnya jadi anak buah," tegas Achen.

Bosan menjadi anak buah, tahun 1990 Achen mendirikan usaha sendiri. Usaha yang dipilihnya adalah salon pengantin. Soal pilihannya ini Achen menjelaskan, " Sejak kecil saya sudah suka pada dunia *fashion*. Bakat yang Tuhan berikan pada saya boleh dibilang, ya, di bidang fashion ini. Umur 15 tahun saya sudah bikin gaun malam sendiri. Itu tanpa kursus macam-macam lho. Setelah bekerja, saya mengambil beberapa kursus, termasuk kursus membuat gaun pengantin. Tahun 1988 untuk pertama kalinya saya membuat gaun pengantin hasil rancangan saya sendiri. Sejak itu, banyak teman, bahkan sampai salon-salon ternama minta gaun pengantin hasil rancangan saya. Itulah sebabnya, ketika berhenti dari perusahaan konveksi tersebut, saya langsung membuka usaha salon pengantin ini," jelas Achen.

Usaha yang dirintisnya di Jalan Juanda IA/6 itu, perlahan tapi pasti, terus dibanjiri banyak order dan permintaan. Permintaan para konsumennya bahkan tidak lagi terbatas hanya pada gaun pengantin dan make up, tapi juga sudah menyentuh hingga ke seluruh keperluan bridal mulai dari surat undangan, photo, *shooting*, bahkan sampai gaun bagi keluarga pengantinnya. Untuk menyediakan semua itu, mau tidak mau Achen harus mendirikan sebuah *show room*. "Show room ini didirikan untuk memudahkan para konsumen memilih jenis bridal yang mereka butuhkan," jelas perempuan kelahiran Jakarta ini.

Hingga kini, salon pengantin Achen boleh dibilang salah satu salon yang paling dicari oleh masyarakat di Jakarta. Selain menyediakan keperluan bridal, salon Achen juga memproduksi gaun malam. Pemakai gaun malam inilah yang setiap harinya membanjiri salon Achen. Menurut Achen, setiap harinya sedikitnya ada 5-10 orang yang datang memesan atau mengambil gaun malam di salon.

Bagaimana dengan gaun pengantin dan berbagai keperluan bridalnya. Menurutnya, Achen, inilah salah satu keunikan dalam dunia perbridalan. Dalam seminggu belum tentu ada calon pengantin yang datang ke salonnya. Tapi ketika mereka datang sekali, jumlahnya tidak tanggung-tanggung bisa sampai 10 pasang pengantin. Ini belum termasuk keluarganya, yang untuk satu pasang pengantin biasanya membawa 5 orang keluarga untuk sama-sama dirias di salonnya. Kalau ditotal-total, jumlahnya dalam sehari bisa mencapai 50 orang.

Mengapa bisa demikian? Menurut Achen, sebelum menentukan tanggal perkawinannya, para pengantin biasanya berkonsultasi pada hongsui (peramal cina) untuk menentukan saat yang tepat untuk melangsungkan perkawinan mereka. "Kalau sudah begitu, hampir seluruh karyawan, saya ajak lembur," jelas Achen yang ini memiliki 23 orang karyawan yang semuanya merupakan tenaga ahli.

Ketika ditanya kunci suksesnya dalam membangun usaha ini, Achen mengajukan 3 alasan. Pertama, doa. Menurutnya, sehebat-hebatnya manusia bekerja, tapi kalau hanya bergantung pada kemampuan sendiri, maka semuanya akan sia-sia dan gagal. Kedua, kreatif dan inovatif. Menurutnya, untuk menjadi pengusaha yang sukses, maka seorang pengusaha harus selalu melakukan inovasi pada produk-produknya. "Sering kali kita harus berani rugi dalam melakukan inovasi. Jika saya lihat ada corak atau bahan yang menarik dari majalah-majalah model luar negeri, maka saya selalu berkreasi untuk menghasilkan satu desain yang baru. Desain itu bisa saja disukai, tapi bisa juga tidak disukai. Dalam konteks itulah yang saya maksud berani rugi," tegas Achen yang karena inovasinya itu sudah mendapat dua kali piala dalam lomba desain gaun pengantin. Yang pertama tahun 1990 dan kedua tahun 1992.

Ketiga, servis yang memuaskan. Selain menghasilkan produk-produk bridal yang berkualitas, ketepatan waktu merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki setiap pengusaha. "Bahan kita boleh saja berkualitas, tapi kalau tidak tempat waktu, ya konsumen pun kecewa," jelasnya.

Sukses sebagai pengusaha bridal tidak membuat Achen lupa kasih karunia Tuhan. Sebagai wujud syukurnya, tidak jarang Achen memberikan secara cuma-Cuma gaun pengantinnya kepada orang yang membutuhkan. Achen juga banyak terlibat dalam penginjilan, terutama dalam memberikan dukungan dana.

Celestino Reda.

Jhon Wesley,

"Kesalehan Akal-budi"

Injil Yesus Kristus membawa orang pada gaya hidup saleh. Saleh dalam ibadah, pula hidup sosial bermasyarakat. Pewartaannya harus membuat orang memiliki orientasi pemahaman hidup yang memuliakan Allah. Serta menyemangati keinginan untuk berbagi hidup dengan sesama. Dan inilah tujuan sesungguhnya dari karya pelayanan Injil Jhon Wesley.

JHON Wesley, anak dari seorang pendeta gereja Anglikan, Inggris yang bernama Samuel Wesley. Ibunya bernama Susanna Annesley. Ia lahir di Epworth, 17 Juni 1703. Pada 1714, masuk Chartehouse School di London. Tapi kemudian pindah ke Church Christ, di Universitas Oxford. Dan tahun 1724, meraih gelar sarjana muda. Tak lama lulus, ia pun menjabat diakon—atau diaken—pada gereja yang dipimpin ayahnya. Karena semangat belajarnya sangat kuat, maka Jhon kembali mendaftarkan diri sebagai mahasiswa program S1 di Lincoln College, Oxford, tahun 1726. Selain memiliki semangat belajar, ia pun tergolong pintar. Oleh sebab itu, setelah perkuliahan berjalan, Jhon diangkat sebagai assisten dosen.

Sejak kecil, ibunya memahami kalau jalan hidup sang anak kelak menjadi abdi Allah. Hal ini berdasarkan pemaknaan pada suatu peristiwa saat Jhon berusia lima tahun. Saat itu, rumah keluarga pendeta Anglikan, Samuel Wesley terbakar. Sementara Jhon yang masih kecil itu terkurung dalam kobaran api. Ia baru dapat diselamatkan pada menit-menit terakhir. Melihat mujizat tersebut, ibunya menghubungkan pengalaman itu dengan nats dalam kitab Zakharia 3:2 –"... puntung yang ditarik dari api", untuk tugas khusus. Tugas itu adalah menginjili. Mewartakan Sabda keselamatan Yesus Kristus pada semua orang. Dan semangat ini pun membara dalam diri Jhon Wesley.

Saat meneruskan program studi S1 di Lincoln College, Oxford, ia dikenal sebagai perintis persekutuan mahasiswa. Persekutuan itu dikenal dengan julukan "klub kudus". Julukan itu diberikan karena, mereka memiliki kegiatan kelompok yang khusus. Misalkan, belajar bahasa Yunani bersama, berpuasa pada hari Rabu dan Jumat, serta melayankan sakramen di hari Minggu. Pula aktif dalam melakukan perkunjungan ke rumah sakit dan penjara-penjara. Gaya hidup anggotanya pun tertib aturan yang telah ditetapkan secara ketat. Tentu saja ada orang-orang yang tidak menyukai keberadaan kelompok yang rintis Jhon tersebut. Sehingga mereka –orang-orang yang tidak menyukai—memberikan julukan Methodis.

Dalam pengembaraan

Tahun 1735, kehidupan Jhon serta adiknya Charles Wesley sangat diliputi dukacita. Karena di tahun itu, ayahnya meninggal. Namun dukacita tersebut tidak mewarnai seluruh kehidupan mereka. Hingga akhirnya, di tahun itu pula, mereka berdua memutuskan untuk berlayar ke Georgia, Amerika. Tujuannya utamanya, mengabarkan Injil keselamatan Yesus Kristus.

Jhon bekerja sebagai seorang pekabar Injil di kalangan suku Indian. Di kapal, ia berkenalan dengan orang-orang Moravia. Kesalehan pribadi orang-orang Moravia yang sesehari dilihat Jhon meninggalkan kekaguman dalam dirinya. Pernah suatu kali kapal yang ditumpanginya hampir tenggelam, karena badai besar. Jhon sangat ketakutan. Namun sebaliknya, orang–orang Moravia itu tidak terlihat takut sedikitpun. Hal itu membuat Jhon Wesley penasaran. Ia ingin tahu penyebab keberanian mereka saat diperhadapkan dengan maut. Dia pun bertanya: "Anda tidak takut akan badai?" Mereka menjawab: "Tidak, Tuhan ada bersama kami. Kami tidak takut mati."

Repro:BPK

Pada esok harinya, A.G. Spangenberg, pemimpin orang–orang Moravia gantian mengajukan pertanyaan: "Saudara Jhon, kenalkah Anda dengan Yesus Kristus?" Jhon dengan lancar menjawab, "Saya tahu, bahwa Ia adalah Juruselamat dunia!" Tetapi ketika ditanya, apakah Jhon dapat membuktikan kalau Yesus telah menyelamatkannya, ia bingung untuk menjawab. Dan sejak itu, pertanyaan Spangenberg tadi menjadi dasar pergulatan iman Jhon Wesley, sekaligus alasan dari pilihan teologis pietisnya (baca: corak keimanan dengan pemahaman yang sangat mengutamakan kesalehan pribadi).

Perjalanan penginjilan Jhon dapat dikatakan banyak kekecewaan. Setelah turun dari kapal, ia memulai pelayanannya pada komunitas orang Indian. Tetapi kehadirannya ditolak. Pewartaan Injil itu pun pada akhirnya dilayankan untuk orang-orang Inggris di Georgia. Tema-tema kotbahnya banyak menyinggung persoalan sosial. Terutama tentang penolakannya terhadap sistem perbudakan. Hal ini sama sekali tidak disukai orang-orang sebangsanya. Dengan kecewa Jhon akhirnya kembali ke Inggris. Di sana dia bertemu dngan Peter Bohler, pendeta orang-orang Moravia. Banyak hal dipelajarinya dari perjumpaan itu. Khususnya perihal hidup saleh seturut terang iman Kristen. Dan pengalaman itu pula yang kemudian banyak mempengaruhi paradigma misi Jhon Wesley kemudian.

Pengkotbah keliling

Teologi Jhon Wesley ternyata tak disukai para pemimpin gereja di Inggris. Kehadirannya sama sekali tak mendapat tempat di sana. Tak sekali pun kesempatan diberikan padanya untuk berkotbah. Tetapi hal itu sama sekali tak menjadi masalah baginya untuk terus mewartakan Injil Yesus Kristus. Baginya, sebagaimana dipaparkan banyak penulis sejarah gereja, gedung gereja bukanlah satu-satunya wahana memberitakan firman Allah. Dimana saja, warta Injil dapat disampaikan. Oleh sebab itu, ia banyak sekali berkotbah baik di jalan-jalan, pasar, atau tempat umum lainnya. Tujuannya, untuk melakukan kebangunan rahani umat. Semua itu dilakukannya karena prihatin akan kekristenan saat itu yang sangat memprihatinkan. Gaya hidup mereka cendrung mengabaikan nilai-nilai moral dan etika. Sementara para pengkotbah di gereja hanya membahas tuntutan hidup bermoral yang semu. Sebab kotbah-kotbah para pendeta di gereja terbukti sama sekali tidak mengubah kehidupan masyarakat secara umum. Konteks itulah yang membuat Jhon Wesley merasa terpanggil untuk mengembalakan umat Kristus di sana.

Satu hal yang membedakan format Kebaktian Kebangunan Rohani yang Jhon kembangkan dengan umumnya berkembang saat ini adalah, orientasi kesalehan dari pemahaman iman Kristen itu sendiri. Yang dimaksud kesalehan yang dituntut Jhon Wesley bersifat pembaharuan seluruh totalitas diri. Jadi bukan kesadaran, apalagi pertobatan sesaat, namun total. Baik dalam ketekunan beribadah, berdoa, juga melakukan firman Allah, tapi pula harus tercermin dalam kehidupan sesehari. Kesalehan yang juga berimbas dalam gaya hidup tertib dalam masyarakat.

Coba kita bandingkan, bukankah saat ini dari sekian banyaknya KKR yang diikuti banyak orang Kristen, perubahan moral dan etis hampir dapat dikatakan sedikit mengalami perubahan? Buktinya, masih terjadi ketegangan, perselisihan, pertikaian dalam gereja. Bahkan lebih dari itu, KKR saat ini cendrung hanya mencari simpati umat pada salah satu tokoh atau aliran gereja tertentu –atau para pengkotbahnya semata. Sedangkan Jhon Wesley, sama sekali tidak berniat mencari popularitas diri.

Kebangunan Rohani yang diupayakan Jhon melalui kotbah-kotbah di jalan pertama karena alasan dirinya tidak mendapat kesempatan berkotbah pada salah satu gereja yang ada. Karena itulah, ia kemudian memilih tempat umum sebagai ruang pewartaan Injilnya. Tetapi harus digaris bawahi, konteks masyarakat saat itu seluruhnya beragama Kristen. Jadi, jangan coba-coba menerapkan metode penginjilan Jhon di sini, yang masyarakatnya plural. Sebab itu merupakan tindakan tak bijak. Serta hanya akan mempersulit keberadaan kekristenan.

KKR yang dilakukan Wesley pun menghasilkan perubahan nyata hidup sosial bernegara kearah lebih baik. Oleh sebab itu, KKR saat ini pun mestinya berdampak yang sama. Pertama, mengarahkan orang menjadi warga gereja yang baik juga masyarakat berbudi. Kedua, membawa orang pada pemahaman iman Kristen seturut teladan Yesus. Jadi, kesalehan yang menembus dinding-dinding gereja, dan ketaatan merenungkan Alkitab dengan perwujudan pembaharuan akal budi. Sebab dampak dari KKR Jhon Wesley, sebagaimana dicatat para penulis sejarah gereja, berhasil mengarahkan gaya hidup moral serta etika dalam terang iman seturut teladan Yesus Kristus.

Albert Gosseling

Bertentangankah Asuransi dengan Kekristenan?

Asuransi kini sudah menjadi bagian dari kebutuhan hidup masyarakat. Hal itu terbukti dari makin bertambahnya jumlah orang yang menggunakan jasa asuransi. Meski demikian, ada yang menyatakan, secara hakiki asuransi bertentangan dengan iman Kristen. Benarkah demikian? Berikut tanggapan beberapa narasumber REFORAMATA.

Pdt. Ruyandi Hutasoit,
Gembala Sidang Gereja Kristen Bersinar.

Orang Kristen Harusnya Tak Menggunakan Asuransi

Untuk menjamin masa depan kita, banyak orang yang menyatakan bahwa kita harus ikut asuransi. Mengapa? Karena asuransi menyediakan berbagai jasa yang dapat menjamin masa depan kita. Misalnya saja, asuransi kecelakaan mobil, asuransi kematian, asuransi sekolah, dan banyak lainnya. Sampai-sampai orang Kristen pun tidak lagi memeriksa apakah asuransi ini sejalan atau bertentangan dengan iman Kristen.

Dalam Mazmur 37:25 pemazmur berkata: Dulu aku muda, sekarang telah menjadi tua, tetapi tidak pernah kulihat orang benar ditinggalkan, atau anak cucunya meminta-minta roti. Apa maksud dari bait ini? Maksudnya, kita ikut asuransi atau tidak ikut asuransi, Tuhan menjamin bahwa Dia sendirilah yang akan memelihara hidup kita dan anak cucu kita. Karena sumber berkat serta perlindungan datangnya dari Tuhan.

Nah, kalau orang Kristen percaya kepada firman ini, maka saya kira dia tidak perlu ikut asuransi lagi. Apa masih perlu menjamin masa depan kita kepada sesuatu yang tidak pasti? Asuransi itu berhubungan dengan uang kan? Dan seperti anda ketahui sendiri, nilai uang itu selalu berubah-ubah. Katanya dijamin, tapi ketika nilai rupiah berubah, katakanlah karena inflasi, nilai jaminan kita pun ikut berubah. Jadi jangan mengandalkan uang untuk menjamin masa depan kita, tetapi andalkanlah Tuhan. Bukankah Alkitab juga berkata, pilih mana, anda beriman kepada Tuhan atau kepada Mamon?

Dengan mengatakan hal ini, bukan maksud saya untuk menabukan asuransi. Tapi sebagai seorang Kristen, kita dituntut untuk mengantungkan hidup kita sepenuhnya kepada penyelenggaraan Ilahi. Menggantungkan hidup sepenuhnya kepada penyelenggaraan Ilahi inilah yang saya lihat sudah kurang dilakukan oleh umat Kristen sekarang. Ketika ada asuransi, mereka malah lebih menggantungkan hidupnya pada asuransi.

Meity Hendra,
Senior Branch Manager Manulife Financial

Asuransi Menjamin Masa Depan Kita

Tujuan dibuatnya asuransi adalah untuk menjamin keamanan kehidupan keluarga kita di masa yang akan datang. Mengapa masa depan kita perlu dijamin? Karena pada dasarnya manusia tidak tahu apa yang akan terjadi dengan dirinya di masa yang akan datang.

Belum lama ini, suami dari seorang teman wanita saya meninggal dunia. Teman wanita saya ini betul-betul bingung, karena setelah suaminya meninggal, ternyata mereka tidak punya simpanan apa pun. Memang ada sedikit uang di bank, tapi uang itu sama sekali tidak mencukupi untuk membiaya sekolah anak-anaknya, membayar kontrakan, dan untuk keperluan sehari-hari lainnya.

Sebaliknya, belum lama ini juga, adik saya (laki-laki) meninggal dunia. Tapi istrinya betul-betul bersyukur kepada Tuhan karena selama suaminya hidup, ia sudah melindungi istri dan anak-anaknya dengan jaminan asuransi. Akibatnya, meski adik saya ini meninggal di usia muda (37) tahun, tapi istri dan anak-anaknya tidak kebingungan seperti yang dialami oleh teman wanita saya itu.

Itu barulah beberapa kasus dimana asuransi bisa memainkan peran dalam kasus-kasus tersebut. Masih ada banyak kasus lainnya, di mana asuransi bisa membantu kita untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, soal uang kuliah, kebakaran rumah, kecelakaan mobil, dan sebagainya.

Dulu saya termasuk orang yang tidak suka asuransi. Tapi setelah banyak kerkenalan dengan orang asuransi dan tahu tujuan dari asuransi, akhirnya saya bergabung ke Manulife ini. Menurut saya, kalau orang belum benar-benar memahami apa itu asuransi, sebaiknya dia jangan banyak berkomentar dulu, apalagi sampai menghubung-hubungkan dengan Alkitab. Dalam Alkitab pun dikatakan, orang tua yang bijaksana akan meninggalkan warisan bagi anak-anaknya. Ketika berasuransi, orang tua tersebut sudah meninggalkan warisan bagi anak-anaknya.

Lita Rihidara,
Mahasiswa IFTK Jaffray

Tanggungjawab Iman

Pro dan kontra soal apakah asuransi itu selaran dengan iman Kristen atau tidak, masih berlangsung hingga saat ini. Ini sah-sah saja karena masing-masing orang melihat dari sudut pandangnya masing-masing.

Menurut saya, asuransi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam Alkitab. Inti asuransi adalah kita mempersiapkan sesuatu saat ini untuk digunakan pada masa yang akan datang (suatu kelak nanti. Jadi sifatnya feature). Dalam Alkitab kita bisa temukan hal yang sama yaitu ketika membaca kisah Yusuf.

Yusuf yang sudah menjadi salah satu orang besar di Mesir bermimpi bahwa pada 7 tahun kemudian, akan terjadi kelaparan di seluruh negeri. Maka sebelum kelaparan itu datang, Yusuf sudah membangun lumbung makanan dan menampung makanan di situ. Akibatnya, ketika 7 tahun kemudian kelaparan benar-benar datang, orang-orang di negeri Yusuf tak lagi kelabakan karena mereka sudah mempersiapkan segala sesuatu sebelum bencana itu datang.

Apa yang dilakukan Yusuf sesungguhnya mengkombinasikan dua hal yang sangat hakiki dari hidup manusia, yaitu menggunakan rasionya secara sempurna dan mempertanggungjawabkan kehidupan yang sudah diberikan oleh Allah kepada manusia. Jika Yusuf tidak menggunakan rasio, maka mimpi atau petunjuk yang diberikan Allah kepadanya, akan dianggapnya sebagai angin lalu belaka. Sebaliknya, karena ia menggunakan rasionya, maka ia mempersiapkan segala sesuatu untuk menghadapi bencana yang bakal datang itu. Dengan begitu, ia sudah merawat, sudah mempertanggung-jawabkan kehidupan yang diberikan Allah kepadanya dan keseluruh umat manusia.

Ketika kita mengikuti asuransi, kita bukan hanya mempersiapkan "lumbung" untuk menghadapi sesuatu yang tidak pasti di masa datang, tapi sekaligus mempertanggungjawabkan anugerah hidup kepada Allah.

Celestino Reda.

Mata Hati

Bersama: Pdt. Bigman Sirait

KKR, KPI, KKI, YANG MANA DONG?

Apa gerangan singkatan yang menjadi judul mata hati kali ini? KKR adalah singkatan Kebaktian Kebangunan Rohani, merupakan singkatan yang paling populer dibandingkan yang lainnya. KPI itu berarti Kebaktian Penyegaran/Pemupukan Iman. Sementara KKI tak lain dari singkatan Kebaktian Kebangunan Iman. Lalu mana yang pas?

Jawabnya, sederhana saja, tergantung siapa yang memakainya. Rupa-rupanya, perbedaan denominasipun harus ditampilkan dalam istilah yang dipakai. Jadi bukan lagi masalah definisi. Namun harus diakui, istilah KKR bukan saja yang paling populer, tetapi juga yang pertama. Alkisah di Los Angeles, California, tepatnya Azusa Street, di negara Uncle Sam, sekitar tahun 1906 digelar KKR secara maraton. William J. Seymour (1870-1922) adalah pengkhotbah berkulit hitam yang sangat populer saat itu. Apa yang dilakukan Seymour, dapat dikatakan sebagai sebuah terobosan dari kemapanan gereja dalam beribadah, yakni mengadakan ibadah di lapangan terbuka, atau tempat sejenis. Muncul pro kontra seputar gerakan ini, namun semakin hari jumlah yang mengikuti ibadah KKR ini semakin banyak. Hal ini sebenarnya dapat dimengerti, mengingat kondisi gereja saat itu yang "mendingin" dan terjebak "rutinitas ritual" dan "sakralnya gedung gereja".

KKR di masa itu betul-betul sebuah kebangunan. Hanya saja seiring itu, muncul juga permasalahan teologis, tetapi sekali lagi hal itu sangat logis. Perbedaan visi akan menciptakan perbedaan aksi. Dalam kesempatan ini mata hati tak hendak membedah "kericuhan teologi" yang terjadi, melainkan mengambil sebuah cuplikan kecil kisah KKR.

Seturut perjalanan waktu, suara KKR terus menggema, dan kini KKR tidak lagi didominasi oleh kelompok tertentu, tetapi oleh banyak gereja, bahkan para gereja. Tapi KKR ini di Amerika yang mayoritas Kristen, yang kebanyakan Kristennya sedang "tidur" dan layak "dibangunkan". Lalu kini, disini, Indonesia yang bukan negeri mayoritas Kristen, apakah KKR tak boleh digelar? Kembali Pro Kontra mengemuka. Ada aneka pandangan, dari sudut teologi, psikologi masa, sosiologi, hingga logi logi lainya. Jadi tak pernah usai jika tak dilerai. Namun, adalah bijak menyimak perkatan Rasul Paulus (I Korintus 9:20), yang sekalipun bebas, namun mengambil sikap menjadi seperti Yahudi bersama Yahudi dan Yunani seperti Yunani.

Jangan salah paham, sikap ini bukan bunglon, atau kompromistis. Ini untuk memenangkan sebanyak mungkin jiwa baru. Kita sangat mengenal Paulus, sebagai Rasul, Paulus tegas dan konsisten dalam berteologi. Kalimat ini menggambarkan betapa perlunya bijaksana.

Bijaksana menempatkan diri untuk memenangkan jiwa bagi Kristus. Ketegasan sikap dan warna teologi yang ditampilkan dalam format bijaksana, pasti luar biasa "membungkam lawan". Namun itu tidak berarti tidak ada perlawanan, karena Paulus tob melanglang buana dari satu perlawanan kepada penganiayaan bahkan pemenjaraan. Artinya, format apapun yang dipakai perlawanan pasti tetap ada, namun format yang tepat akan menempatkan kita pada posisi yang tepat pula. Tidak ada celah bagi "pihak lawan" untuk mencercah. Sehingga ketika perlawanan itu muncul, orang lain (Kristen atau Non Kristen) akan mudah menilai mana yang benar atau salah. Tetapi format yang kurang tepat mencipta lubang "bagi pihak lawan" untuk menggugat. Bagaimana tidak, format tepat saja dipermasalahkan apalagi yang kurang tepat.

Belajar dari berbagai pengalaman kepahitan pada acara akbar Kristiani yang kita sebut KKR, maka yang pasti, jangan pernah berhenti memberitakan Injil, tapi harus jeli. KKR toh tidak berarti jumlah yang banyak, melainkan pemberitaan Injil yang diikuti pertobatan yang sejati. Disisi lain, KKR juga harus diselenggarakan secara bertanggung jawab, yakni dengan mengadakan *follow up* bukan *follow me*. Kebanyakan KKR akhirnya hanya *follow me* (mencari masa) bukannya *follow up* (menolong seseorang bertumbuh dalam imannya kepada Kristus).

Pro Kontra seputar KKR dibumi pertiwi yang sedang lusuh ini, perlu diselesaikan dalam suasana teduh. Mari menghitung "rugi laba" model pelaksanaannya, tetapi jangan pernah mulai menghitung tugas Pemberitaan Injil (PI). Pisahkan antara KKR sebagai baju, dengan PI sebagai raganya. Baju bisa saja diganti sesuai musimnya, tapi raga, maaf, tidak bisa diganti, dengan dan oleh alasan apapun. Mengganti raga sama saja binasa. KKR di daerah "teduh" (kerukunan umat beragama tak bermasalah), mengapa tidak? Namun KKR di daerah "tak teduh" kenapa harus?

Sebagai seorang pembicara KKR yang melayani diberbagai daerah bahkan luar negeri, penulis belajar, tiap tempat punya kondisi sendiri. Di Eropa, dalam sebuah KKR, saya diingatkan agar khotbah tidak melewati pk.22.00, karena tempat beribadah agak terbuka dan suara bisa menggangu tetangga yang notabene Kristen. Karena jika terganggu mereka berhak melapor pada polisi, dan itu pernah terjadi. Saya agak terpana, di daerah Kristen saja bisa begini? Tapi khotbah toh tak harus sampai pk.22.00 bukan? Injil harus tetap diberitakan. Namun ibarat mengemudikan motor di jalan berlobang, perlu seni menghindar lobang, tanpa perlu meninggalkan motor, lalu anda berjalan kaki.

Akhir kata mari tetap menyelenggarakan KKR, KPI, KKI, tapi dimana, bilamana, atau bagaimana? Kita pikirkan bersama. Mudahkan?

Temu Kangen PDS dan Media Massa

Setelah lulus dari Verifikasi Departemen Kehakiman dan HAM, Partai Damai Sejahtera kini bersiap-siap memasuki verifikasi tahap dua yang dilakukan oleh KPU.

Partai Damai Sejahtera. Siap bertarung di Pemilu 2004

BOGOR Café yang terletak di wing barat hotel Borobudur, Jakarta Pusat, terlihat lebih sumringah dari biasanya. Hari itu (12/9), sejumlah pimpinan teras Partai Damai Sejahtera (PDS) menggelar acara temu kangen dengan sejumlah media massa yang terbit di Jakarta. Hadir dalam acara tersebut antara lain, Pdt. Ruyandi Hutasoit selaku ketua umum, Denny Tewu selaku Sekjen, Apri H. Sukandar selaku Wasekjen, dan beberapa ketua DPP dan DPD lainnya. Dari media hadir antara lain Tabloid REFORMATA, Victorius, Gloria, Maj. Bahana, Kompas, dan sebagainya.

Tak begitu jelas apa tujuan dan sasaran dari pertemuan tersebut. Denny Tewu yang bertindak selaku moderator dalam pertemuan tersebut hanya menjelaskan bahwa acara ini diadakan semata-mata sebagai bentuk memenuhi rasa rindu pengurus PDS yang rindu bertemu dengan para wartawan. "Jika kemudian ada masukan-masukan berguna yang kami peroleh dari pertemuan ini, ya kami berterima kasih sekali," ungkap Denny Tewu yang hari itu mengenakan baju lengan panjang berwarna hijau.

Wartawan yang hadir dalam pertemuan tersebut pun, tidak menyia-nyiakan kesempatan yang tergolong langka ini. Sejumlah pertanyaan tajam dan menyelidik diarahkan kepada pengurus PDS dan yang paling banyak dihujani pertanyaan, siapa lagi kalau bukan ketua umumnya.

Seorang wartawan dari salah satu media cetak Kristen bertanya demikian kepada Pdt. Ruyandi Hutasoit, "Dalam beberapa kesempatan anda mengatakan bahwa anda didukung oleh sejumlah organisasi gereja, diantara PGI, PII, PGPI, dan sebagainya. Apa benar anda didukung oleh organisasi-organisasi gereja tersebut?"

Dengan senyum dan tawanya yang sedikit menggoda, pendeta yang juga dokter ahli bedah ini menjawab, "Pada acara NPC lalu, yang kemudian dilanjutkan dengan acara Jaringan Doa Nasional, Pdt. Ir. Rahmat Manulang tiba-tiba berkata begini: saudara sekalian, kita sudah banyak berdoa untuk transformasi Indonesia. Sebentar lagi kita akan menghadapi pemilu. Apa yang kita buat? Tanya Rahmat Manulang. Pdt. Daniel Alexander menimpali lagi, kita jangan hanya berdoa-berdoa saja. Sudah saatnya kita bertindak. Pdt. Boy Mangoal kemudian menimpali, sudah jangan malu-malu, masa dalam pemilu nanti kita harus memilih orang yang kita tidak kenal. Pilih Pdt. Ruyandi saja. Sesudah itu, sejumlah tokoh mulai menyatakan, saya dan jemaat saya akan mendukung Pdt. Ruyandi. Begitulah pernyataan dukungan itu mengalir," jelas Ruyandi sambil menambahkan, tokoh-tokoh yang hadir dalam jaringan doa tersebut antara lain dari PGI, PII, PGPI, Bala Keselamatan, dan sebagainya.

Wartawan yang lain langsung menyambar, "Anda juga menyatakan didukung oleh Konggres AS, apa benar begitu?" "Begini ya, rekan-rekan wartawan," jawab Ruyandi masih dengan senyumnya yang menggoda, "Saya kebetulan diundang ke AS dan bertemu dengan beberapa anggota konggres. Saya ceritakan kepada mereka jika saya mencalonkan diri menjadi presiden. Mereka kemudian menyatakan mendukung saya. Seperti itulah yang saya katakan kepada orang-orang. Jika kemudian ada media yang menulis saya didukung konggres AS, itu ya hasil kembangan media itu sendiri," tandas Ruyandi.

Wartawan yang lain bertanya soal keengganan PDS untuk berkoalisi dengan partai Kristen lainnya. Menurut Ruyandi, PDS bukannya tak mau bergabung dengan partai Kristen lainnya. Justru kata Ruyandi, koalisi adalah satu keharusan dalam sistem multi partai ini. "Jika selama ini kami terkesan tak mau berkoalisi, itu karena belum jelas eksistensi masing-masing partai Kristen. Sekarang kita kan masih melewati tahap verifikasi. Nanti kalu kita sudah dinyatakan lulus, baru kita lihat, kira-kira kita akan berkoalisi dengan partai. Verifikasi saja kita belum lalui, kita belum berjuang, kok sudah pada mau koalisi," jawab Ruyandi setengah bergurau.

Terlepas dari semua pertanyaan tajam dan menyelidik yang diajukan oleh para wartawan, PDS kini termasuk dalam 18 partai yang sudah dinyatakan lulus verifikasi oleh Departemen Kehakiman dan HAM. Tanggal 9 Oktober 2003 ini, PDS yang mensyaratkan pengurusnya tak boleh merokok ini, akan mengikuti tahap verifikasi kedua yang dilakukan oleh KPU. Akankah PDS lolos dari jejaring KPU, kita tunggu saja hasilnya.

Celestino Reda.

Konser Amal "Sabda dan Nada"

SEBUAH konser amal bertajuk "Sabda dan Nada" akan digelar, di Jakarta, pada tanggal 1 November 2003 mendatang, bertempat di Gedung Auditorium BBPT Jakarta Pusat. Malam dana yang ditujukan bagi upaya pengembangan potensi di pedesaan ini, rencananya akan menampilkan bintang tamu antara lain penyanyi Lilis Setyayanti pelantun lagu Amazing Grace dalam album The Songs Of My Life dan Herry Priyonggo, pria yang laris dengan album terakhirnya yang bertema "Sayap Pujian"

Konser yang bertema "Terang Telah Datang" ini, rencananya Lilis dan Herry akan membawakan 11 buah lagu selama satu jam nonstop. Sedangkan untuk aransemen musiknya sendiri dipercayakan kepada Ataw, pria yang pernah bergabung dalam group musik LoliPop di era tahun 1980-an

"Selain itu, acara konser ini juga didukung dengan permainan multi media. Di mana kami mencoba menampilkan sisi-sisi kehidupan masyarakat pedesaan dalam bentuk gambar di sebuah layar besar. Kami berharap para undangan dapat merasakan apa yang terjadi berkaitan dengan kehidupan mereka di pedesaan."

Dalam perhelatan kali ini pihak penyelenggara "Panitia Bersama Malam Sabda dan Nada" dengan penasehat, Yusuf Arbianto, Ketua Umum, Maimunah, Ketua Pelaksana, Sugihono Subeno, dan Koordinator Acara, Benny Siswanto, mencoba menyajikan bentuk tatanan konser musik rohani yang berbeda dengan biasanya. Misalnya saja bentuk ibadah pujian yang mengalir ibarat air, mulai dari pujian pembukaan, presentase hingga ke acara inti kebaktian yaitu kotbah yang akan dibawakan oleh Pdt. Bigman Sirait.

Tidak hanya itu saja, pemimpin pujian harus mampu berinteraksi dengan jemaat yang hadir, salah satunya melalui beberapa buah tembang lagu yang dinyanyikan secara bersama-sama dengan jemaat.

Rencananya, seluruh lagu yang dinyanyikan dalam konser ini akan dibuat dalam bentuk kepingan VCD dan dibagikan secara gratis kepada para undangan yang akan hadir dalam pementasan konser Sabda Dan Nada.

Ketuhanan Yesus Kembali Dirongrong

Usaha oknum Islam untuk merongrong ketuhanan Yesus, ternyata tak pernah berhenti. Belum lama ini terbit lagi sebuah buku berjudul Islam Meluruskan Kristen. Bagaimana tanggapan Rev. Andreas Himawan dan Pdt. Martin Sinaga terhadap isi buku itu?

SIANG itu (16/8/03), gedung Menza yang terletak di Jl. Salemba Raya, nampak agak berbeda dari biasanya. Beberapa perempuan berjilbab dan sejumlah pria berpakaian koko, terlihat memenuhi auditorium gedung tersebut. Di antara mereka, terdapat juga beberapa pria beragama Kristen. Ada apa gerangan?

Hari itu, Forum Arimatea—sebuah forum yang secara reguler mengadakan diskusi lintas agama—menggelar acara bedah buku. Buku yang dibedah berjudul Islam Meluruskan Kristen. Penulisnya adalah Dr.H. Sanihu Munir, SKM, MPH, seorang pendakwah Islam yang lama berdakwah di Filipina. Selain menghadirkan Sanihu sebagai pembicara utama, bedah buku ini juga menghadirkan Hartono Ahmad Jaiz sebagai pembanding dari kelompok Islam, serta Pdt. Martin Sinaga dan Pdt. Andreas Himawan sebagai penanggap dari kelompok Kristen. Kehadiran jemaat Kristen dalam kumpulan umat muslim itu tidak lain untuk sama-sama menelaah isi buku Sanihu Munir itu.

Dalam bukunya, setidaknya ada dua gugatan penting yang diajukan Sanihu. Pertama, soal ketuhanan Yesus, dan kedua, soal kata-kata Yesus dalam Injil Perjanjian Baru. Menurut Sanihu, dogma atau ajaran yang mengatakan Yesus itu Tuhan adalah keliru besar. Mengapa? Karena selama hidupNya—seperti juga tercermin dalam keempat Injil Perjanjian Baru—Yesus tak pernah menyebut diriNya Tuhan. Para muridNya pun tak pernah menyebut diriNya Tuhan. Paling banter mereka menyebutNya Mesias (guru).

Untuk memperkuat argumentasinya, tanpa ragu-ragu Sanihu juga menggunakan ayat-ayat Alquran untuk menyerang konsep-konsep Kristen. Misalnya, soal ketuhanan Yesus itu ia mengutip satu ayat dalam Surat Alfateha yang berbunyi: "Tunjukilah kami ya Allah jalan yang lurus yaitu jalannya nabi Nuh, Musa, Sulaiman, Zakaria, dan Isa." So, bagi Sanihu posisi Yesus sudah jelas: Ia hanya nabi di antara nabi-nabi lainnya. Dia bukan Tuhan!

Jika Yesus maupun murid-muridNya tak pernah menyebut diriNya Tuhan, lantas siapa yang memberi gelar Tuhan pada Yesus? Sanihu langsung menunjuk Paulus. Pauluslah yang telah mengangkat atau menyebut Yesus sebagai Tuhan. Bahkan kata Sanihu, Paulus mengajarkan kepada umat manusia sesuatu yang sangat salah dan menghina otoritas Allah. Dalam Galatia 2: 16 misalnya, Paulus mengatakan kamu diselamatkan bukan karena amal salehmu (perbuatan baikmu) atau oleh hukum taurad, tetapi karena imanmu kepada Kristus.

Akibat kelancangannya ini, jelas Sanihu, Allah sampai menurunkan beberapa ayat untuk memurkai Paulus. Dalam hal 104 misalnya, Sanihu menulis: Oleh karena itu Allah sangat murka dan mengutuk kebohongan Paulus yang mengajarkan bahwa Yesus adalah anak Allah (lihat: Maryam: 19:88-92).

Lantas bagaimana dengan keaslian kata-kata Yesus dalam Injil Perjanjian Baru? Menurut Sanihu, kata-kata Yesus yang asli dalam keempat Injil itu tidak lebih dari 10 persen. Dari mana Sanihu mendapatkan kesimpulan ini? Ternyata ia menggunakan hasil-hasil kajian Jesus Seminar.

Yesus Seminar adalah sekelompok sarjana Alkitab liberal di AS yang berkumpul rutin untuk menentukan dari catatan kitab-kitab Injil (termasuk Injil Thomas), manakah yang asli ucapan Yesus. Yang mereka anggap asli ditandai warna merah, yang mirip berwarna pink, yang ragu-ragu abu-abu, yang palsu hitam. Hasilnya: yang merah sedikit sekali (tidak lebih dari 10 %). Bahkan Markus hanya 1 ayat. Lebih buruk lagi Injil Yohanes sama sekali tidak terdapat warna merahnya. Porsi terbesar adalah hitam.

Keberatan terpenting terhadap kelompok ini adalah bahwa mereka bukan hanya memulai studi kitab-kita Injil dengan meragukan keaslian Injil tersebut dan keaslian ucapan Yesus, tetapi mereka menentukan dengan kriteria mereka sendiri apa yang boleh dan tidak boleh di-ucapkan Yesus.

Sebagai contoh. Satu hal yang dianggap palsu oleh Sanihu maupun Jesus Seminar adalah perintah Yesus untuk melakukan pengabaran Injil. Menurut Sanihu perintah atau kata-kata yang asli perkataan Yesus dalam Matius 28 hanyalah yang terdapat pada ayat 1-15. lebih dari itu palsu, karena yesus tak penah berbicara soal misi. Dengan demikian, rumusan ayat yang mengatakan: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" adalah palsu menurut Sanihu.

Jika Kristen palsu, lalu agama mana yang asli? Menurut Sanihu, ya Islam. Dengan menggampangkan, Sanihu melukiskan bagaimana Allah menurunkan agama (Islam) yang benar ke dunia ini. Kata Sanihu, "Allah mewahyukan taurat kepada nabi Musa, lalu ajaran ini disampaikan kepada murid-muridnya, tapi sayang ajaran tauhid ini diselewengkan menjadi agama Yahudi oleh Farisi dan Saduki. Karena Allah murka, maka ia mengutus nabi Isa untuk memurnikan ajaran ini dan kembali kepada tauhid Allah yaitu hanya menyembah Allah. Namun sesudah itu, datanglah Paulus yang menyelewengkan tauhid lalu keluar sebagai agama Kristen. Karena penyelewengan ini mendunia, maka Allah mengutus nabi Muhammad SAW untuk meluruskan dan kembali ke tauhid."

Rev. Andreas Himawan yang lebih menyoroti kelemahan prosedural dan metodologi penalaran buku Sanihu Munir ini mengatakan, kelemahan utama buku ini adalah bahwa Sanihu berusaha mencari kebenaran masing-masing agama (Islam dan Kristen) dengan menggunakan standar-standar science dan rasionalitas. Padahal kebenaran agama itu sifatnya teologis—salah satu aspek terpenting dari agama—yang tidak bisa diukur dengan science maupun rasionalitas.

Akibat kesalahan prosedural dan metodologinya itu, kata Andreas, Sanihu akhirnya memperlakukan Islam dan Kristen seperti seorang yang memperbadingkan buah apel dan buah jeruk. Ketika buah jeruk tidak sama dengan buah apel, maka Sanihu mengatakan jeruk bukanlah buah. Lebih jauh, dosen STT Amanat Agung ini menjelaskan, "Perhatikanlah bagaimana dalam buku ini dia berusaha mengkritik konsep-konsep Kristen dengan cara mengutip ayat-ayat Alquran. Sebenarnya, walaupun sama-sama disebut agama, jelas Islam dan Kristen berbeda secara radikal dalam Teologi. Islam memiliki doktrin Allah monoteis sementara Kristen Allah Tritunggal. Jika masing-masing doktrin itu dicabut atau dipelintirkan, maka akan tidak akan pernah lagi menemukan Islam sejati maupun Kristen sejati," tandas Andreas.

Andreas juga mengkrtik ketidakkonsistensian Sanihu dalam menggunakan literatur. Jesus Seminar adalah kelompok teolog yang ditolak oleh otoritas gereja, tapi Sanihu membenarkan dan menggunakan teori-teori mereka untuk menyerang Kristen. Sebaliknya, ketika menyangkut kepentingan Islam, Sanihu tidak berani menggunakan teori-teori Jaringan Islam Liberal untuk mengkritisi Islam maupun Kristen. Sanihu malah menuduh mereka sebagai pengkianat Islam. "Kalau mau *fair*, harusnya dia berani menggunakan itu juga dong," tandas Andreas.

Pdt. Martin Sinaga mengakui bahwa yang memberi gelar Tuhan kepada Yesus adalah Paulus. Mengapa Paulus dan orang-orang Yunani waktu itu menyebut Yesus sebagai Tuhan? Karena mereka merasakan bahwa Yesus bukan sekedar manusia, bukan pula sekedar Nabi. Ia lebih dari itu semua. Ia bangkit dan naik ke surga. Inilah yang menyebabkan orang Yunani menyebutnya Tuhan.

Jika dianalogikan dengan sebutan pemimpin, maka pemimpin yang sesungguhnya bukanlah orang yang menyebut dirinya "saya ini pemimpin", tapi justru orang lainlah yang harus menyebutnya pemimpin karena mereka merasakan dia sebagai pemimpin.

Sama halnya dengan ketuhanan Yesus. Apakah Yesus perlu menyebut diriNya Tuhan? Kalau Yesus mengatakan hal itu, justru diragukan ketuhananNya. Sebaliknya, jika yang mengatakan hal itu adalah orang-orang yang merasakan dan percaya akan ketuhananNya, maka eksistensi Yesus sebagai Tuhan mendapatkan landasan pembenarannya.

"Sama halnya dengan perintah pengabaran Injil itu. Meski ada yang mengatakan palsu atau tidak, bagi umat Kristen yang terpenting adalah kerinduan untuk membagi pengetahuan, membagi suka cita tentang Yesus yang disalibkan, bangkit, dan menebus dosa umat manusia. Masa ingin membagikan yang baik saja dipersoalkan?"

Sebagai sebuah hasil karya tulis, buku Sanihu Munir ini sangat kita hargai. Meski begitu, Sanihu Munir bukanlah orang yang cukup tepat untuk menuliskan buku seperti ini. Mengapa? Karena meski bekerja sebagai pendakwah, sekaligus Instruktur Kristologi pada Dewan Dakwah Islam Filipina, ia tidak pernah belajar kristologi secara khusus. Doktornya adalah doktor manajemen, sementara sarjananya sarjana Kesehatan Masyarakat. Dari data itu saja, kita sudah bisa membaca kualitas buku Sanihu Munir.

Celestino Reda.

Dr. Sanihu. *Mempertanyakan Ketuhanan Yesus*

Konsultasi Teologi

Saya seorang suami telah menikah secara Kristen setahun yang lalu dan kami tinggal di rumah ibu saya karena ibu saya seorang diri. Tapi perkawinan saya tidak berjalan dengan baik selama ½ tahun ini ada masalah dengan istri saya. Istri meninggalkan rumah karena terjadi pertengkaran dengan ibu saya dan dia meninggalkan rumah.

Sekarang istri kost sendiri, tapi saya tetap mengunjungi dia, telepon (komunikasi), antar jemput dia ke kantor, walaupun penerimaannya tidak begitu baik. Semua itu saya lakukan untuk menunjukkan tanggung jawab saya sebagai suami & dengan harapan dia mau kembali lagi, dengan cara-cara yang baik.

Tapi akhir-akhir ini ± 3 minggu ini, dia tidak mau berhubungan sama sekali dengan saya dan dia bilang tidak ada hubungan apa-apa lagi dengan saya. Saya sudah bersabar dengan sikap dia selama ini, tapi tidak ada timbal balik sikap dia untuk tetap mempertahankan keutuhan perkawinan kami. Intinya dia tidak mau kembali kepada saya. Saya sudah konsultasi dengan pengurus gereja tentang masalah ini, tapi tidak ada tindakan nyata hanya ada yang bilang kami bantu dengan doa. Saya sendiri sudah berpuasa dan berdoa agar diberi petunjuk penyelesaiannya.

Yang ingin saya tanyakan adalah:

1. *Bagaimana menurut hukum perkawinan gereja, apabila sudah tidak ada keharmonisan seperti saya ini: Apakah tetap dibiarkan menggantung sampai kapan?*
2. *Terus terang masalah ini sangat membebani hidup saya, jadi apa yang harus saya lakukan untuk membereskan masalah ini?*

Sdr.David di Tambora,

Saya bisa memahami kegundahan hatimu. Sangatlah sulit menghadapi masalah yang memojokkan kita pada pilihan yang tidak enak, memilih istri atau orangtua. Hanya saja, perlu untuk diingat bahwa ada jalan yang telah dipilih, yang merupakan pilihan saudara dan istri, yang membawa kalian pada situasi sekarang ini.

Jadi, yang pertama perlu dipikirkan adalah bahwa ini merupakan konsekwensi dari pilihan, jangan dulu buru buru putus asa. Dari sisi gereja, apa-bila ada persoalan sehingga tidak ada keharmonisan, tentu saja hukumnya berdamai. Pisah rumah untuk sementara agar keduabelah pihak ada waktu tenang untuk merenung bisa saja, tetapi tinggal dimana? Kalau kost, menurut hemat saya itu kurang bijak. Tidak ada nilai tambah dalam rangka merenung dan menemukan ketenangan hati untuk hidup berdamai. Namun, pertanyaannya adalah apakah ini inti masalahnya?

Menyimak cerita dari saudara, saudara dan istri tinggal serumah dengan orang-tua. Alasan saudara karena ibu tinggal sendiri. Pertanyaan saya adalah apakah saudara sudah mempertimbangkan masak masak apabila tinggal serumah dengan orangtua. Bagi saudara tentu tidak ada masalah, karena orangtua sendiri, tapi bagi istri?

Bagaimanapun juga istri saudara adalah orang baru bagi ibu saudara, demikian juga sebaliknya. Tentu kuranglah bijak mengharapkan keduanya langsung akur, seia sekata, walaupun kalau itu bisa tentu saja sangat menyenangkan. Namun pada umumnya yang terjadi adalah kebalikannya. Hal ini sangat tergantung pada tingkat kedewasaan menantu sebagai orang baru yang memasuki sebuah kehidupan yang telah memiliki pola yang baku. Juga kelapangan dada orangtua menerima kenyataan hadirnya orang baru dalam rumah.

Nah kelihatannya, dalam masalah saudara, masalah sudah dimulai ketika usai menikah, saudara membawa istri kerumah orangtua. Tampaknya tidak ada persiapan yang cukup memadai, sehingga pertengkaran antara istri dan orang-tua terjadi.

Mungkin bagi saudara itu hanya hal sepele. Tetapi tidak bagi istri. Adalah wajar seorang istri mengharapkan ketenangan dalam rumah tangganya dimana dia bebas mengatur kehidupan pribadi dan keluarganya. Sehingga ketika pertengkaran mulai terjadi dengan ibu mertua, munculah rasa marah yang semakin lama semakin menumpuk didalam dada. Mau ditumpahkan tapi tidak tahu kemana. Maka amarah tersimpan rapi dan sewaktu-waktu siap untuk meledak. Sementara saudara sendiri merasa semuanya berjalan normal. Ketika akhirnya kemarahan istri meledak, dan dia mengambil sikap meninggalkan rumah orangtua saudara. Saudara terkejut dan mungkin menganggap istri keterlaluan dan tidak mau mengalah pada orangtua.

Sementara pada pihak istri, kemungkinan paling besar yang ada dalam benaknya adalah bahwa saudara sebagai sumai tidak berpihak padanya, ironis. Istri memilih untuk kost, bukannya rumah orangtua atau keluarga. Tapi mungkin juga ini karena tidak ada keluarga di Jakarta. Entahlah. Tapi yang pasti saudara mengunjunginya, antar jemput ketempat kerja. Nah ini jadi agak aneh bukan? Saudarakan sudah menikah dengan dia dan bukannya pacaran lagi.

Sikap saudara dinilai mendua oleh istri, saudara dianggap lebih memilih orangtua daripada istri, jadi tidaklah terlalu mengherankan jika kemudian dia berkata tidak ada hubungan lagi. Itulah puncak kemarahannya. Toh dia tidak melihat saudara berpihak padanya sebagai istri. Setelah sekian minggu ternyata saudara tidak mencoba untuk menjalani hidup berdua sebagaimana layaknya sebuah rumah tangga. Tetapi jangan salah paham dulu, saya tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa saudara harus meninggalkan orangtua dalam pengertian bermusuhan. Berpisah rumah dengan orangtua bukanlah sebuah ketidakpedulian, karena memang ada waktunya anda meninggalkan rumah sebagai konsekwensi sebuah pernikahan (baca:rumah tangga yang baru).

Namun hal ini tentu saja dapat menjadi sebuah pengecualiaan jika saudara mempersiapkan dari awal dengan baik, khususnya memahami karakter dan kedewasaan pasangan saudara. Saya sendiri pernah tinggal dirumah mertua (dengan ayah mertua, ibu mertua sudah tiada) dan tidak ada masalah yang berarti. Namun ini tidak berarti saudara bisa mempersalahkan istri yang tidak bisa menyesuaikan diri, karena bagaimanapun istri adalah pilihan saudara yang seharusnya saudara kenal baik karakternya, terlebih lagi ibu saudara. Sayangnya saudara tidak menyebut usia saudara dan istri.

Apa yang saya katakan diatas adalah memahami masalah, nah sekarang bagaimana menyelesaikan persoalannya.

Bagaimanapun juga saudara dan istri perlu konsultasi ke konsuler Kristen yang memang ahli dibidangnya. Saya percaya dia akan memberikan beberapa alternatif bagi saudara, dan tidak sekedar menyuruh saudara berdoa (tapi saudara jangan pernah lupa apalagi berhenti berdoa).

DOK REFOMATA

Pdt. Bigman Sirait

Ada beberapa tips yang bisa saya sampaikan untuk saudara. Pertama cobalah belajar memahami perasaan dan argumentasi istri mengapa dia meninggalkan rumah. Jangan buru-buru membantah pendapatnya dan cobalah menempatkan diri pada posisinya. Kedua, tunjukkanlah sikap yang tegas bahwa saudara menghargai sikapnya, sekalipun saudara sendiri tentu punya pendapat sendiri. Ketiga, mulailah dengan diskusi apa yang terbaik bagi kalian berdua sebagai pasangan dan bagaimana Bagimanapun juga saudara dan istri perlu konsultasi ke konsuler Kristen yang memang ahli dibidangnya. Saya percaya dia akan memberikan beberapa alternatif bagi saudara, dan tidak sekedar menyuruh saudara berdoa (tapi saudara jangan pernah lupa apalagi berhenti berdoa). Ada beberapa tips yang dapatnya dan cobalah menempatkan diri pada posisinya. Kedua, tunjukkanlah sikap yang tegas bahwa saudara menghargai sikapnya, sekalipun saudara sendiri tentu punya pendapat sendiri. Ketiga, mulailah dengan diskusi apa yang terbaik bagi kalian berdua sebagai pasangan dan bagaimana mengambil keputusan bersama yang tidak melukai hati orangtua.

Silahkan mencoba!

KUPON KONSULTASI TEOLOGI
Edisi 7 Tahun 1 Oktober 2003

Reformata

Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan